



KAJIAN PERUBAHAN STATUS KELURAHAN MENJADI DESA DI KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

OLEH

TIM PENELITI

**DR. AJIS SALIM ADANG DJAHA, (KETUA TIM PENELITI)
M.SI**
DRS. PRIMUS LAKE, M.SI (ANGGOTA PENELITI)
YUSTINUS PRIMA, S.SOS (ASISTEN PENELITI)
MAXIMILIA P. SANIA LAKE, S.SOS (ASISTEN PENELITI)

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
BORONG
2023**

I. IDENTITAS

Judul Penelitian	: Kajian Perubahan Status Kelurahan Menjadi Desa di Kabupaten Manggarai Timur
1. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dr. Ajis Salim Adang Djaha, M.Si
b. NIDN	: 0005046408
c. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
d. Program Studi S2	: Ilmu Administrasi
e. Nomor HP.	: 081353736500
f. Surel (e-mail)	: ajissalim5464@gmail.com
2. Anggota Peneliti	
Nama	: Drs. Primus Lake, M.Si
NIDN	: 0028085918
Jabatan Fungsional	: Lektor
3. Asisten Peneliti	
a. Nama	: Yustinus Prima, S.Sos
Jabatan	: Asisten Peneliti
b. Nama	: Maximilia P. Sania Lake, S.Sos
Jabatan	: Asisten Peneliti
Lama Penelitian Keseluruhan	: 3 bulan (Oktober - Desember 2023)
Biaya Penelitian	: Rp. 350.000.000,- (Tiga Ratus Lima Puluh Juta Rupiah)
Sumber Biaya	: APBD Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2023.

Mengetahui,
Kabid Litbang

.....
NIP.

Borong, 15 Desember 2023

Ketua Peneliti,

Dr. Ajis Salim Adang Djaha, M.Si
NIP: 196404051990031004

Mengesahkan,
Kepala Badan Perencanaan Pembangunan
Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kebupaten Manggarai Timur

.....
NIP.

RINGKASAN

Dalam rangka penataan desa Pemerintah Kabupaten diberikan kewenangan melakukan perubahan status Desa dan Desa Adat. Perubahan status meliputi perubahan status Desa menjadi Kelurahan dan perubahan status Kelurahan menjadi Desa. Perubahan status kelurahan menjadi desa hanya dapat dilakukan bagi Kelurahan yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat perdesaan dengan karakteristik (a) kondisi masyarakat homogen, (b) mata pencaharian masyarakat sebagian besar di bidang agraris atau nelayan; dan (c) akses transportasi dan komunikasi masih terbatas. Perubahan dimaksud dapat seluruhnya menjadi Desa atau sebagian menjadi Desa dan sebagian menjadi Kelurahan. Desa yang merupakan hasil perubahan status harus memenuhi persyaratan pembentukan desa.

Kabupaten Manggarai Timur memiliki 17 kelurahan, 14 di antaranya dikaji kelayakannya untuk dialihkan statusnya menjadi desa. Kajian dilakukan dengan dua metode yaitu survei prakarsa masyarakat dengan 368 responden yang ditetapkan secara aksidental di 14 kelurahan, dan penelitian kualitatif melalui FGD sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik FGD digunakan untuk mendapatkan gambaran homogenitas masyarakat. Teknik studi dokumen untuk mendapatkan data mata pencaharian masyarakat dan teknik observasi untuk mendapatkan data transportasi dan komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prakarsa masyarakat tergolong sangat tinggi antara 80% - 100% responden pernah berpikir, memiliki keinginan untuk perubahan status dari kelurahan menjadi desa. Keinginan tersebut pernah disampaikan kepada pemerintah kelurahan, kecamatan bahkan sampai ke tingkat kabupaten. Hasil FGD dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat juga memberikan gambaran bahwa semua (14) kelurahan yang diteliti masih memiliki kondisi masyarakat yang homogen. Homogenitas dijelaskan melalui hubungan genealogis yang masih jelas dan kuat yang ditunjukkan melalui gendang di dalam, linko di luar, dan perkawinan. Penduduk di 14 kelurahan sebagian besar (70% - 90%) bermata pencaharian sebagai petani atau nelayan. Sarana transportasi antar wilayah masih terbatas, begitu pula dengan sarana komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa ke 14 kelurahan masyarakatnya memiliki prakarsa yang tinggi, kondisi masyarakatnya masih homogen, mata pencaharian masyarakat sebagian besar di bidang agraris atau nelayan; dan akses transportasi dan komunikasi masih terbatas sehingga dinilai layak untuk dialihkan statusnya menjadi desa.

Untuk itu beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan yaitu (1) Kepada masyarakat di 14 kelurahan yang diteliti, mulai mengadakan musyawarah kelurahan yang difasilitasi oleh pihak kelurahan dengan memperhatikan dokumen pendukung sebagai syarat yang ditetapkan dalam Permendagri Nomor 1 tahun 2017; (2) Kepada Pemerintah Daerah khususnya Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan Kelurahan mulai melakukan penataan terutama data kependudukan berkenaan persyaratan

yang diminta dalam Permendagri Nomor 1 tahun 2017; (3) Pembentukan Panitia Pemekaran dan perubahan status kelurahan menjadi desa guna menyelesaikan proposal pemekaran dan perubahan status kelurahan menjadi desa dengan seluruh dokumen pendukung yang menjadi syarat.

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas bimbingan-Nya saja sehingga penelitian tentang Perubahan Status Kelurahan Menjadi Desa dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan permintaan Bupati Kabupaten Manggarai Timur dalam menyikapi prakarsa masyarakat yang sering disampaikan oleh masyarakat kelurahan dalam berbagai kesempatan. Peneliti diminta sebagai tenaga ahli bidang pemerintahan desa dan ahli antropologi budaya guna melakukan kajian ini melalui Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana. Oleh karena itu patut kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan FISIP Undana yang telah memberi ijin kepada kami guna memenuhi permintaan Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Timur.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Timur dalam hal ini Bupati dan Ketua DPRD yang telah mempercayakan kami sebagai tim ahli dari FISIP Undana dengan menyediakan sejumlah dana melalui APBD 2023 sehingga penelitian ini dapat diselenggarakan.
3. Kepala Bappelitkangda Kabupaten Manggarai Timur yang telah mengakomodasi rancangan penelitian yang diajukan oleh tim peneliti dan memprosesnya hingga didanai dengan APBD tahun 2023.
4. Kabidlitbang pada Bappelitbangda Kabupaten Manggarai Timur yang senantiasa memfasilitasi kami tim peneliti mulai dari pengajuan usulan hingga laporan ini disampaikan kepada Pemerintah Daerah.
5. Semua anggota tim peneliti Kabupaten dari unsur Bapelitebangda, Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Camat, dan Lurah yang telah turut berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data lapangan.

Kami tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat kami butuh untuk penyempurnaannya. Semoga segala

rekомendasi yang disampaikan dalam laporan ini dapat memberi manfaat bagi upaya perubahan status kelurahan menjadi desa.

Borong, 15 Desember 2013
Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	3
1.3. Manfaat Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Kelurahan	4
2.2. Desa	5
2.3. Perubahan Status Kelurahan ke Desa	6
BAB III. METODE PENELITIAN	9
3.1. Pendekatan Penelitian	9
3.2. Lokasi Penelitian	9
3.3. Responden dan Informan Penelitian	10
3.4. Teknik Pengumpulan Data	11
3.5. Teknik Analisis Data	11
3.6. Teknik Validasi Hasil Penelitian	12
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	13
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	13
4.2. Hasil Penelitian	21
4.2.1. Hasil Survei Prakarsa Masyarakat	21
4.2.2. Hasil FGD	30
4.2.2.1. Kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng	30
4.2.2.2. Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lembaleda Selatan	43
4.2.2.3. Kelurahan Watunggene Kecamatan Kota Komba	55
4.2.2.4. Kelurahan Rongga Koe Kecamatan Kota Komba	60
4.2.2.5. Kelurahan Tanah Rata Kecamatan Kota Komba	70
4.2.2.6. Kelurahan Nanga Baras Kecamatan Sambi Rampas ..	75

4.2.2.7. Kelurahan Ulung Baras Kecamatan Sambi Rampas....	86
4.2.2.8. Kelurahan Pota Kecamatan Sambi Rampas	99
4.2.2.9. Kelurahan Golo Wangkung Utara Kecamatan Sambi Rampas.	103
4.2.2.10. Kelurahan Golo Wangkung Dan Kelurahan Golo Wangkung Barat Kecamatan Congkar	110
4.2.2.11. Kelurahan Tiwu Kondo Kecamatan Elar	121
4.2.2.12. Kelurahan Lempang Paji Kecamatan Elar Selatan	130
4.3. Mata Pencaharian Masyarakat	142
4.4. Akses Transportasi dan Komunikasi Yang Terbatas	144
BAB V. PENUTUP	147
5.1. Simpulan	147
5.2. Rekomendasi	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur, Keadaan 2023.	14
.....	
2 Daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur, adalah sebagai berikut	15
3 Perubahan dan Penambahan Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur, Keadaan 2023.	19
4 Kelurahan yang diteliti menurut Kecamatan di Kabupaten Manggarai Timur	20
.....	
5 Jumlah Responden Menurut Kelurahan	21
.....	
6 Masyarakat berpikir tentang Perubahan Status dari Kelurahan ke Desa, Keadaan November 2023.	22
.....	
7 Keinginan Masyarakat tentang Perubahan Status dari Kelurahan ke Desa, Keadaan November 2023.	23
.....	
8 Penyampaian keinginan responden atas perubahan status kelurahan menjadi desa kepada pihak Kelurahan	24
.....	
9 Keinginan Perubahan Status Kelurahan ke Desa yang Disampaikan ke Pihak	25
.....	
10 Sikap Responden atas upaya Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk melakukan kajian tentang kelayakan perubahan status kelurahan menjadi desa	26
11` Sikap Responden atas Perubahan Status Kelurahan Menjadi Desa di Masing-masing Kelurahan	27
.....	
12 Sikap atas keinginan perubahan status dari kelurahan menjadi desa lebih disebabkan karena adanya harapan ingin mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan setempat	28
.....	

13	Sebaran Rumah Gendang Berdasarkan Suku di Kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng	33
14	Sebaran tanah ulayat (lingko) suku-suku di Kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng	37
15	Sebaran Suku-suku di Kelurahan Mandosawu Berdasarkan Rumah Gendang beserta fungsionaris adatnya.....	46
16	Sebaran lokasi tanah ulayat (lingko) di Kelurahan Mandosawu berdasarkan Gendang	48
17	Suku-suku kecil yang tergabung dalam suku Ndolu dan suku Suka...	63
18	Sebaran Lingko berdasarkan Gendang di Kelurahan Ulung Baras	92
19	Sebaran Lingko Lampan dan Lingko Neol berdasarkan Gendang dalam wilayah adat Wangkung	115
20	Sebaran lokasi tanah ulayat di Tiwu Kondo berdasarkan rumah gendang	126
21	Suku-suku di Kelurahan Lempang Paji	133
22	Sebaran Rumah Gendang dan suku-suku pemiliknya	134
23	Sebaran lokasi tanah ulayat (odok) berdasarkan suku	136
24	Kondisi Homogenitas Masyarakat Kelurahan Menurut Aspek Genealogis, Penguasaan Teritorial, dan Tingkat Solidaritas Masyarakat	141
25	Penduduk dan Kepala Keluarga Menurut Kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur	142
26	Akses Transportasi antar wilayah kelurahan dengan Kota Kecamatan, Kota Kabupaten, dan Pasar Terdekat, Keadaan November 2023.	144
27	Akses Transportasi antar wilayah kelurahan dengan kelurahan/desa, Kota Kecamatan, Kota Kabupaten, dan Pasar Terdekat, Keadaan November 2023.	145

28 Keterpenuhan Syarat Ciri Desa: Kondisi Masyarakat Yang Homogen, Mata Pencaharian Masyarakat Sebagian Besar di Bidang Agraris atau Nelayan, dan Akses Transportasi dan Komunikasi Yang Masih Terbatas

146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan status kelurahan menjadi desa merupakan bagian dari Penataan Desa yang diperkenankan oleh ketentuan pasal 7 ayat (4) butir d UU 6/2014. Perubahan status kelurahan menjadi desa dapat dilakukan oleh Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, tetapi perubahan yang dilakukan harus berdasarkan prakarsa masyarakat dan memenuhi persyaratan yang ditentukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 12 (1) UU 6/2014). Prakarsa masyarakat kemudian difasilitasi dan diproses hingga perubahan status kelurahan menjadi Desa ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

Rencana perubahan status kelurahan menjadi desa, merupakan aspirasi masyarakat yang berkembang selama ini yaitu ingin kembali ke desa. Kebanyakan masyarakat kelurahan ingin kembali ke desa menjadi sebuah fenomena pemerintahan di *street level bureaucracy* membuat sejumlah pihak bertanya, mengapa pada saat itu masyarakat setuju beralih status dari desa ke kelurahan? Pertanyaan ini pun menjadi salah satu fokus yang diajukan pada saat pengumpulan data melalui teknik FGD. Sejumlah alasan kemudian disampaikan oleh para informan. Pertama, status kelurahan dengan sejumlah aturan yang dijalankan dinilai secara perlahan mengikis dan memperlemah prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Walaupun perubahan kebijakan yang mengalihkan sejumlah desa yang berada di pusat kecamatan menjadi kelurahan, saat ini masyarakat kelurahan masih merupakan masyarakat yang homogen, dan sebagian besar warganya bekerja di sektor pertanian atau nelayan. Kedua, karena aturan bahwa setiap desa yang ada di ibu kota kecamatan dinilai ke depan akan menjadi masyarakat yang heterogen sehingga perlu dialihkan status menjadi kelurahan. Ketiga, ada

penjelasan yang disampaikan oleh oknum dari kabupaten yang mensosialisasikan peralihan status tersebut menjelaskan bahwa ketika beralih menjadi kelurahan, lurah dan sekretarisnya adalah Pegawai Negeri Sipili (PNS). Kepala Desa dan sekretaris desa yang sedang memimpin desa, akan diangkat menjadi PNS. Dengan penjelasan seperti itu, selaku kepala desa kemudian berusaha meyakinkan kepada masyarakat untuk beralih status menjadi kelurahan. Alasan ketiga ini disampaikan ketika ada beberapa mantan kepala desa diundang menjadi narasumber dalam diskusi berfokus yang diselenggarakan sebagai salah satu tahapan penting dari penelitian ini. Keempat, keinginan masyarakat kembali ke desa dipicu oleh kebijakan Pemerintah yang dirasa tidak adil kalau desa diberikan dana desa, sementara kelurahan yang karakteristik kehidupan masyarakatnya cenderung sama tidak diberikan hanya karena persoalan status kelurahan. Diskusinya mulai berkembang di kalangan masyarakat desa mulai sejak tahun 2015, ketika desa mendapatkan dana desa dalam jumlah yang sangat besar rata-rata Rp.1.000.000.000,- (satu miliar rupiah), sementara kelurahan hanya menerima Alokasi Dana Desa (ADD) dari APBD Kabupaten. Alasan ketiga dan keempat sepertinya mendominasi upaya perubahan status desa menjadi kelurahan.

Memperhatikan alasan pertama dan ketiga, masyarakat desa sudah sejak lama memiliki prakarsa ingin kembali ke desa sejak beberapa bulan pemerintahan kelurahan mulai diaktifkan. Jadi dana desa menjadi alasan peralihan kelurahan kembali ke desa merupakan alasan yang baru berkembang sekarang ini di kalangan masyarakat setelah ada dana desa. Sementara alasan lainnya telah didiskusikan jauh sebelum ada dana desa.

Menyikapi aspirasi masyarakat sejumlah kelurahan, dan kondisi masyarakat di kelurahan yang masih dominan homogen serta bergerak di bidang pertanian dan perikanan, Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur memandang perlu melakukan kajian dengan memeriksa, apakah kelurahan-kelurahan yang ada di Kabupaten Manggarai Timur masih memiliki ciri desa sehingga perlu diubah statusnya menjadi desa?

1.2. Tujuan Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1) Mendapatkan gambaran yang akurat/ valid tentang ciri desa di 14 kelurahan yang tersebar di Kabupaten Manggarai Timur sehingga bagi yang memenuhi syarat, dapat diproses perubahan status dari kelurahan menjadi desa.
- 2) Sebagai dasar bagi Pemerintah Kabupaten membuat rancangan peraturan daerah tentang perubahan status kelurahan menjadi desa untuk dibahas bersama DPRD Kabupaten.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Masyarakat kelurahan untuk melakukan musyawarah yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan.
2. Hasil penelitian ini kiranya digunakan oleh pihak kelurahan masing-masing untuk memprosesnya mengikuti mekanisme sesuai peraturan yang berlaku sehingga proses peralihan dapat dilakukan.
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Timur dapat memfasilitasi aspirasi masyarakat kelurahan hingga perubahan status dari kelurahan menjadi desa dapat terjadi. Dukungan Pemerintah Kabupaten adalah proses pembentukan Peraturan Daerah tentang Perubahan Status Kelurahan menjadi Desa di Kabupaten Manggarai Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Desa dan kelurahan merupakan dua unit organisasi Pemerintah yang dibentuk dan berada di garis depan (*street level bureaucracy*) untuk melayani masyarakat dari aspek pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Keduanya dihadirkan untuk melayani masyarakat dan menggerakkan masyarakat menuju kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Walaupun keduanya sebagai birokrasi garis depan tetapi masing-masing memiliki status dan kewenangan yang berbeda.

Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai perangkat Kabupaten/Kota dalam wilayah kerja Kecamatan. Sementara Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Uraian lengkap tentang keduanya dapat digambarkan berikut ini.

2.1. Kelurahan

Di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 31 Tahun 2006 Tentang Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Kelurahan dijelaskan bahwa Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai perangkat Kabupaten/Kota dalam wilayah kerja Kecamatan. Kelurahan dibentuk untuk meningkatkan pelayanan masyarakat, melaksanakan fungsi pemerintahan, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Di dalam Permendagri tersebut telah diatur tata cara pembentukannya. Seperti disebutkan bahwa Kelurahan dibentuk di kawasan perkotaan dan atau di wilayah ibukota Kabupaten/Kota dan Kecamatan. Pembentukan kelurahan dapat berupa penggabungan beberapa Kelurahan atau bagian Kelurahan yang bersandingan atau pemekaran dari 1 (satu) kelurahan menjadi 2 (dua) Kelurahan atau lebih. Pembentukannya sekurang-kurangnya memenuhi syarat: jumlah penduduk, luas wilayah, bagian wilayah kerja, dan sarana dan prasarana pemerintahan. Jumlah penduduk di wilayah Kalimantan, NTB, NTT, Maluku, Papua paling sedikit 900 jiwa atau 180 KK. Luas wilayah Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua paling sedikit 7 Km². Bagian wilayah kerja merupakan wilayah yang dapat dijangkau dalam meningkatkan pelayanan dan pembinaan masyarakat. Sarana dan prasarana pemerintahan yang perlu dimiliki seperti memiliki kantor pemerintahan, memiliki jaringan perhubungan yang lancar, sarana komunikasi yang memadai; dan fasilitas umum yang memadai.

Di dalam Permendagri nomor 31 tahun 2006 juga telah diatur soal penghapusan dan penggabungan. Kelurahan yang kondisi masyarakat dan wilayahnya tidak lagi memenuhi persyaratan dapat dihapus atau digabung. Penghapusan dan penggabungan Kelurahan dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Pembentukan, penghapusan atau penggabungan Kelurahan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya memuat tujuan, syarat, mekanisme, dan pembiayaan.

2.2. Desa

Pengertian tentang Desa ditemukan dalam UU nomor 6 tahun 2014 yang menegaskan bahwa Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat

setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena kelurahan merupakan perangkat kabupaten/kota, maka di dalam pembentukan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, tidak lagi diatur. Pengaturan kelurahan dengan Perda Kabupaten masing-masing. Walaupun demikian dalam penataan desa, sebuah desa atau bagian dari desa dapat diubah statusnya menjadi kelurahan. Demikian sebaliknya sebuah kelurahan dapat diubah statusnya menjadi desa baik secara keseluruhan maupun sebagian wilayah.

Penataan Desa dapat dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Penataan dimaksud dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan efektivitas Pemerintahan Desa, mempercepat peningkatan masyarakat Desa; penyelenggaraan kesejahteraan, mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik, meningkatkan kualitas tata kelola Pemerintahan Desa, dan meningkatkan daya saing Desa.

Penataan desa meliputi pembentukan, penghapusan, penggabungan, perubahan status, dan penetapan Desa. Di dalam ketentuan pasal 12 (1) UU nomor 6 tahun 2014 telah ditetapkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat mengubah status kelurahan menjadi Desa berdasarkan prakarsa masyarakat dan memenuhi persyaratan yang ditentukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kelurahan yang berubah status menjadi Desa, sarana dan prasarana menjadi milik Desa dan dikelola oleh Desa yang bersangkutan untuk kepentingan masyarakat Desa. Pendanaan perubahan status kelurahan dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota.

2.1.3. Perubahan Status Kelurahan ke Desa

Perubahan status kelurahan menjadi desa diatur dalam Permendagri nomor 1 tahun 2017 tentang Penataan Desa. Pada pasal 49 ditetapkan bahwa perubahan status kelurahan menjadi desa hanya dapat dilakukan bagi kelurahan yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat perdesaan. Kelurahan yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat perdesaan dengan karakteristik kondisi masyarakatnya homogen, mata pencarian masyarakat sebagian besar di bidang pertanian atau nelayan, akses transportasi dan komunikasi masih terbatas. Perubahan status tersebut dapat dilakukan untuk seluruh atau sebagian wilayah kelurahan. Desa yang merupakan hasil perubahan status sebagian wilayah kelurahan harus memenuhi persyaratan batas usia kelurahan induk, jumlah penduduk, wilayah kerja, sosial budaya, potensi, batas wilayah, sarana dan prasarana, ketersediaan dana operasional, dan cakupan wilayah desa.

Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat mengubah status Kelurahan menjadi Desa berdasarkan prakarsa masyarakat. Prakarsa masyarakat harus dibahas dan disepakati dalam musyawarah forum komunikasi Kelurahan atau dengan sebutan nama lainnya. Kepala Kelurahan menyelenggarakan musyawarah forum komunikasi Kelurahan atau dengan sebutan nama lainnya untuk menyepakati perubahan status Kelurahan menjadi Desa. Hasil musyawarah forum komunikasi Kelurahan atau dengan sebutan nama lainnya dituangkan dalam berita acara dan dilengkapi dengan notulen musyawarah, dilaporkan oleh kepala Kelurahan kepada Bupati/Wali Kota sebagai usulan perubahan status Kelurahan menjadi Desa atau menjadi Desa dan Kelurahan. Bupati/Wali Kota melalui tim melakukan kajian dan verifikasi usulan perubahan status Kelurahan menjadi Desa. Kajian dan verifikasi terkait syarat pembentukan Desa diberlakukan secara mutatis mutandis bagi perubahan status Kelurahan menjadi Desa. Hasil kajian dan verifikasi menjadi masukan bagi Bupati/Wali Kota untuk menyetujui atau menolak terhadap perubahan status Kelurahan menjadi Desa.

Apabila Bupati/Wali Kota menyetujui usulan perubahan status kelurahan menjadi Desa, Bupati/Wali Kota menyusun Rancangan Perda

Kabupaten/Kota tentang perubahan status Kelurahan menjadi Desa atau menjadi Desa dan Kelurahan. Rancangan Perda tersebut dibahas dan disetujui bersama antara Bupati/Wali Kota dengan DPRD Kabupaten/Kota. Apabila Rancangan Perda Kabupaten/Kota dimaksud dibahas dan disetujui bersama antara Bupati/Wali Kota dengan DPRD Kabupaten/Kota, Bupati/Wali Kota menyampaikan Rancangan Perda kepada Gubernur untuk dievaluasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan gambaran yang akurat/ valid tentang ciri desa di 14 kelurahan yang tersebar di Kabupaten Manggarai Timur sehingga bagi yang memenuhi syarat, dapat diproses perubahan status dari kelurahan ke desa. Ciri desa tentang homogenitas diidentifikasi dan dikategorisasi. Demikian halnya dengan mata pencaharian, transportasi dan komunikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat intrinsik. Kasus yang dimaksud adalah tiap-tiap kelurahan yang diidentifikasi ciri-ciri desa.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 14 kelurahan dari 17 kelurahan yang berada di Kabupaten Manggarai Timur. Tiga kelurahan lainnya tidak diteliti karena tidak direkomendasikan oleh Pemerintah Daerah, dengan pertimbangan bahwa ketiganya berada di Ibu Kota Kabupaten sehingga ciri homogenitas masyarakat di wilayah kelurahan cenderung heterogen. Ke 14 Kelurahan dimaksud adalah:

No	Nama Kelurahan yang diteliti	Kecamatan
1.	Nggalak Leleng	Lamba Leda Selatan
2.	Bangka Leleng	Lamba Leda Selatan

3. Madosawu	Lamba Leda Selatan
4. Watunggene	Kota Komba
5. Rongga Koe	Kota Komba
6. Tanah Rata	Kota Komba
7. Ulung Baras	Sambi Rampas
8. Pota	Sambi Rampas
9. Golo Wangkung Utara	Sambi Rampas
10. Nanga Baras	Sambi Rampas
11. Golo Wangkung	Congkar
12. Golo Wangkung Barat	Congkar
13. Tiwu Kondo	Elar
14. Lempang Paji	Elar Selatan

Tiga kelurahan yang tidak diteliti adalah yang berada di Kecamatan Borong yang juga merupakan Ibu Kota Kabupaten, yaitu Kelurahan Satar Peot, Kelurahan Rana Loba dan Kelurahan Kota Ndora.

3.3. Responden dan Informan Penelitian

Untuk kebutuhan survei setiap kelurahan dibutuhkan minimal 20 responden untuk diwawancara dengan pertanyaan terstruktur (terlampir). Dari 13 kelurahan diwawancara 386 responden yang ditentukan secara kebetulan (aksidental) dari warga desa yang telah dewasa, yang memiliki hak menentukan/memutuskan.

Responden per Kelurahan		
Kelurahan	Jumlah	
1. Bangka Leleng	25	
2. Golo Wangkung Barat	21	
3. Lempang Paji	43	
4. Madosawu	27	
5. Nanga Baras	29	
6. Ngalak Leleng	24	

7. Pota	28
8. Rongga Koe	25
9. Tana Rata	23
10. Tiwu Kondo	37
11. Ulung Waras	27
12. Golo Wangkung Utara	26
13. Golo Wangkung	22
14. Watunggene	29
Total	386

Informan yang dibutuhkan untuk FGD terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk mendiskusikan homogenitas masyarakat desa.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik survei, teknik *focus group discussion* (FGD), studi dokumen dan teknik observasi. Teknik pertama (survei) digunakan untuk mendapatkan aspirasi masyarakat kelurahan dilakukan survei dengan kisaran responden minimal 20 responden dari masing-masing kelurahan yang diidentifikasi. Survei tersebut dilakukan dengan menggunakan setidaknya 8 pertanyaan sebagaimana terlampir.

Teknik FGD dibagi dua, pertama berdiskusi tentang homogenitas masyarakat yang berkenaan dengan sejarah pembentukan desa ke kelurahan, hubungan genealogis, penguasaan teritorial (wilayah ulayat), dan solidaritas masyarakat. Peserta kelompok pertama terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat. Kedua, bersama lurah, sekretaris lurah dan perangkat lainnya dengan fokus pada data penduduk menurut pencaharian (tani, nelayan, dan lainnya), dan aksesibilitas penduduk kelurahan. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat kelurahan. Hal yang diobservasi adalah kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kelurahan dan keterbatasan akses.

3.5. Teknik Analisis Data

Data survei dianalisis dengan kategorisasi berdasarkan persentasi jawaban responden atas klasifikasi jawaban yang disediakan dalam kuesioner. Data hasil FGD juga diolah dan dikategorisasi ke dalam kelompok homogen atau tidak homogen lagi. Data dokumen berupa data penduduk atau rumah tangga menurut mata pencaharian juga diolah dan dianalisis serta dikategorikan berdasarkan kriteria kebanyakan, atau sedikit yang bekerja di pertanian dan perikanan. Data hasil observasi dinarasikan dan dikategorikan ke dalam kategori memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat.

3.6. Teknik Validasi Hasil Penelitian

Data dalam proses pengumpulan dan pengolahan divalidasi dengan teknik triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Data yang telah diolah, dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan divalidasi dengan teknik pengembalian kepada informan untuk diperhatikan tingkat kesesuaian antara yang ditulis/disajikan dengan yang dikatakan atau dijelaskan oleh informan. Mengembalikan hasil penelitian yang telah ditulis dalam bentuk laporan untuk divalidasi dilakukan melalui seminar hasil penelitian (*expose*).

BAB IV

HASIL PENELTIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Manggarai Timur adalah salah satu kabupaten yang terletak di pulau Flores yang semulanya merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Manggarai. Kabupaten Manggarai Timur resmi terpisah dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Manggarai pada 17 Juli 2007 dengan memisahkan 6 (enam) wilayah kecamatan di Kabupaten Manggarai yaitu wilayah kecamatan Borong, Kota Kamba, Elar, Sambi Rampas, Poco Ranaka dan Lamba Lede menjadi kabupaten baru yaitu Manggarai Timur (Kab. Manggarai Timur Dalam Angka, 2022).

Pada tahun 2012 terjadi pemekaran di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Borong mekar menjadi Kecamatan Borong dan Kecamatan Ranamese; Kecamatan Elar mekar menjadi Kecamatan Elar dan Kecamatan Elar Selatan dan Kecamatan Poco Ranaka mekar menjadi Kecamatan Poco Ranaka dan Kecamatan Poco Ranaka Timur. Total kecamatan yang berada di Kabupaten Manggarai Timur hingga penelitian ini dilakukan (November – Desember 2023) berjumlah 9 (sembilan) kecamatan.

Kabupaten Manggarai Timur memiliki 9 (sembilan) Kecamatan yaitu kecamatan Borong, Rana Mese, Kota Komba, Elar, Elar Selatan, Sambi Rampas, Poco Ranaka, Poco Ranaka Timur, dan Lamba Lede. Di wilayah masing-masing kecamatan tersebut dibentuklah sejumlah desa dan

kelurahan. Berikut ini adalah jumlah kelurahan dan desa di masing-masing kecamatan (Kab. Manggarai Timur Dalam Angka, 2022) . .

Tabel 1. Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Jumlah Desa dan Kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur, Keadaan 2023.

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah Desa dan Kelurahan	
		(Km ²)	%	Desa	Kelurahan
1	Borong	177,09	7,37	15	3
2	Rana Mese	207,1	8,63	21	0
3	Kota Komba	511,0	21,28	19	3
4	Elar	276,71	11,52	14	1
5	Elar Selatan	239,24	9,96	13	1
6	Sambi Rampas	368,87	15,36	14	6
7	Poco Ranaka	121,99	5,08	21	3
8	Poco Ranaka Timur	104,24	4,34	18	0
9	Lamba Leda	395,08	16,45	24	0
Kabupaten Manggarai Timur		2.435,70	100,00	159	17

Sumber data: Kabupaten Manggarai Timur dalam angka 2022.

Dari tabel di atas tampak bahwa kecamatan dengan wilayah terluas adalah kecamatan Kota Komba yaitu 511 km² atau 21,28% dari luas wilayah kabupaten. Tiga posisi berikutnya secara berturut-turut ditempati oleh Kecamatan Lamba Lede, Kecamatan Sambi Rampas, dan Kecamatan Elar. Kecamatan dengan luas wilayah yang kurang dari 10 km² adalah kecamatan Poco Ranaka Timur, Poco Ranaka, Borong, Rana Mese, dan Elar Selatan.

Dari sisi tata pemerintahan Kabupaten Manggarai Timur terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan 17 kelurahan dan 159 desa. Nama kecamatan,

jumlah kelurahan, jumlah desa dan nama kelurahan dan desa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur, adalah sebagai berikut:

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Daftar Desa/Kelurahan
Borong	3	15	<ul style="list-style-type: none"> • Balus Permai • Bangka Kantar • Benteng Raja • Benteng Riwu • Compang Ndejing • Compang Tenda • Golo Kantar • Golo Lalang • Golo Leda • Gurung Liwut • Nanga Labang • Ngampang Mas • Poco Rii • Rana Masak • Waling <ul style="list-style-type: none"> • Mandosawu • Nggalak Leleng • Satar Peot
Poco Ranaka	3	21	<ul style="list-style-type: none"> • Bangka Kuleng • Bangka Pau • Bea Waek • Compang Laho • Compang Wesang • Compang Weluk • Deno • Golo Lobos • Golo Ndari • Golo Nderu • Golo Rengket • Golo Wune

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Daftar Desa/Kelurahan
			<ul style="list-style-type: none"> • Gurung Turi • Lenang • Lento • Leong • Melo • Poco Lia • Pocong • Satar Tesem • Watu Lanur <ul style="list-style-type: none"> • Bangka Leleng • Mandosawu • Nggalak Leleng
Lamba Leda		24	<ul style="list-style-type: none"> • Compang Deru • Compang Mekar • Compang Necak • Goreng Meni • Goreng Meni Utara • Golo Lembur • Golo Mangung • Golo Munga • Golo Munga Barat • Golo Nimbung • Golo Paleng • Golo Rentung • Golo Wontong • Haju Wangi • Keli • Lencur • Liang Deruk • Nampar Tabang • Satar Kampas • Satar Padut • Satar Punda • Satar Punda Barat • Tengku Lawar • Tengku Leda
Sambi Rampas	6	14	<ul style="list-style-type: none"> • Buti • Compang Congkar • Compang Lawi • Golo Ngawan • Golo Pari • Kembang Mekar • Lada Mese • Nampar Sepang • Nanga Mbaling • Nanga Mbaur • Rana Mese

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Daftar Desa/Kelurahan
			<ul style="list-style-type: none"> • Satar Nawang • Wea • Wela Lada <ul style="list-style-type: none"> • Golo Wangkung • Golo Wangkung Barat • Golo Wangkung Utara • Nanga Baras • Pota • Ulung Baras
Elar	1	14	<ul style="list-style-type: none"> • Biting • Compang Soba • Compang Teo • Golo Lebo • Golo Lijun • Golo Munde • Haju Ngendong • Kaju Wangi • Legur Lai • Lengko Namut • Rana Gapangi • Rana Kulan • Sisir • Wae Lokom <ul style="list-style-type: none"> • Tiwu Kondo
Kota Komba	3	19	<ul style="list-style-type: none"> • Bamo • Golo Meni • Golo Ndele • Golo Nderu • Golo Tolang • Gunung • Gunung Baru • Komba • Lembur • Mbengan • Mokel • Mokel Morid • Paan Leleng • Pari • Pong Ruan • Rana Kolong • Rana Mbeling • Rana Mbata • Ruan <ul style="list-style-type: none"> • Rongga Koe • Tanah Rata • Watu Nggene

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Daftar Desa/Kelurahan
Rana Mese		21	<ul style="list-style-type: none"> • Bangka Kempo • Bangka Masa • Bea Ngencung • Compang Kantar • Compang Kempo • Compang Loni • Compang Teber • Golo Loni • Golo Meleng • Golo Ros • Golo Rutuk • Lalang • Lidi • Rondo Woing • Sano Lokom • Satar Lahing • Satar Lenda • Sita • Torok Golo • Wae Ngorri • Watu Mori
Poco Ranaka Timur		18	<ul style="list-style-type: none"> • Arus • Bangka Arus • Benteng Rampas • Benteng Wunis • Colol • Compang Raci • Compang Wunis • Golo Lero • Ngkiong Dora • Rende Nao • Rengkam • Tango Molas • Ulu Wae • Urung Dora • Wangkar Weli • Watu Arus • Wejang Mali • Wejang Mawe
Elar Selatan	1	13	<ul style="list-style-type: none"> • Benteng Pau • Gising • Golo Linus • Golo Wuas • Langga Sai • Mosi Ngaran • Nanga Meje • Nanga Puun • Paan Waru

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Daftar Desa/Kelurahan
			<ul style="list-style-type: none"> • Sangan Kalo • Sipi • Teno Mese • Wae Rasan
TOTAL	17	159	<ul style="list-style-type: none"> • Lempang Paji

Sumber data: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Nama_Kecamatan,_Kelurahan_dan_Desa_di_Kabupaten_Manggarai_Timur, Diakses tanggal 18 Januari 2023

Data Kabupaten Manggarai Timur Dalam Angka Tahun 2023 telah menampilkan jumlah kecamatan bukan lagi 9 kecamatan, tetapi telah menjadi 12 kecamatan. Penambahan kecamatan tidak dilengkapi dengan penjelasan teknis dalam bagian tata pemerintahan. Walaupun demikian dari tampilan data dalam tabel dapat dilihat perubahan jumlah desa/kelurahan dapat dibaca bahwa kecamatan pemekaran baru adalah (1) Kota Komba Utara hasil pemekaran dari Kecamatan Kota Koma, (2) Kecamatan Congkar hasil pemekaran dari Kecamatan Sambi Rampas, (3) Kecamatan Lamba Leda Utara hasil pemekaran dari Kecamatan Lamba Leda. Walaupun jumlah kecamatan bertambah, tetapi jumlah desa/kelurahan masih tetap sama. Artinya jumlah desa/kelurahan di kecamatan hasil pemekaran terbagi ke dalam wilayah kecamatan baru. Rincian penambahan kecamatan baru dengan jumlah desa/kelurahan dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 3. Perubahan dan Penambahan Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur, Keadaan 2023.

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)		Jumlah Desa/Kelurahan	
		2022	2023	2022	2023
1	Borong	177,09	177,09	18	18
2	Rana Mese	207,1	207,1	21	21
3	Kota Komba	511,0	327,87	22	11
4	Kota Komba Utara	-	183,13	-	11
5	Elar	276,71	276,71	15	15
6	Elar Selatan	239,24	239,24	14	14

7	Sambi Rampas	368,87	288,73	20	9
8	Congkar	-	80,14	-	11
9	Lamba Leda Selatan*)	121,99	121,99	24	24
10	Lamba Leda Timur**)	104,24	104,24	18	18
11	Lamba Leda	395,08	121,84	24	13
12	Lamba Leda Utara	-	273,24	-	11
Kabupaten Manggarai Timur		2.435,70		176	176

Catatan:
Nama kecamatan Poco Ranaka*) berubah menjadi Kecamatan Lamba Leda Selatan dan Kecamatan Poco Ranaka Timur**) berubah nama menjadi Kecamatan Lama Leda Timur.

Sumber data: Kabupaten Manggarai Timur dalam angka 2023.

Secara astronomis Manggarai Timur terletak antara $08^{\circ}.14'$ - $09^{\circ}.00'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}.20'$ - $120^{\circ}.55'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Manggarai Timur memiliki batas-batas: bagian Utara berbatasan dengan Laut Flores, bagian Selatan berbatasan dengan Laut Sawu, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada, dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai. Kabupaten ini memiliki wilayah yang sangat luas dengan wilayah daratan 2.435,70 km².

Untuk menjangkau ibukota kabupaten – Borong – dan masing-masing ibukota kecamatan antara 10 – 125 km. Ibukota kecamatan terdekat dengan ibukota Kabupaten adalah Kota Ndora (10 km) sebagai ibukota kecamatan Borong. Sementara ibukota kecamatan dengan jarak terjauh dari ibukota kabupaten – Borong – adalah Pota (125 km) sebagai ibukota kecamatan Sambi Rampas.

Gambaran umum berkenaan dengan 14 kelurahan yang dikaji tentang ciri-ciri desa. Ke 14 kelurahan yang dimaksud adalah

Tabel 4. Kelurahan yang diteliti menurut Kecamatan di Kabupaten Manggarai Timur

Kelurahan	Kecamatann
1. Bangka Leleng	1. Lamba Leda Selatan
2. Nggalak Leleng	

3. Mando Sawu	
4. Watunggene	
5. Rongga Koe	2. Kota Komba
6. Tana Rata	
7. Ulung Baras	
8. Pota	3. Sambi Rampas
9. Golo Wangkung Utara	
10. Nanga Baras	
11. Golo Wangkung	4. Congkar
12. Golo Wangkung Barat	
13. Tiwu Kondo	5. Elar
14. Lembang Paji	6. Elar Selatan

Sumber Data: Kecamatan Dalam Angka, 2023

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan mencakup hasil survei dan hasil FGD. Survei dilakukan dengan 386 responden sebagaimana dirinci pada bagian metode penelitian. Berikut ini adalah uraian lengkap hasil survei dan FGD.

4.2.1. Hasil Survei Prakarsa Masyarakat

Survei dilakukan di setiap kelurahan yang diteliti dengan mewawancara minimal 20 warga masyarakat sebagai responden. Dari 14 kelurahan yang diteliti, berhasil mewawancara 386 responden dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah Responden Menurut Kelurahan

Kelurahan	Jumlah
1. Bangka Leleng	25
2. Golo Wangkung Barat	21
3. Lempang Paji	43
4. Mandosawu	27
5. Nanga Baras	29
6. Nggalak Leleng	24
7. Pota	28
8. Rongga Koe	25
9. Tana Rata	23
10. Tiwu Kondo	37
11. Ulung Waras	27

12. Golo Wangkung Utara	26
13. Golo Wangkung	22
14. Watunggene	29
Total	386

Sumber: data lapangan, November 2023.

Kepada semua responden diajukan delapan pertanyaan berkenaan dengan prakarsa/aspirasi masyarakat. Berikut ini disampaikan hasil penelitian tentang prakarsa dan sikap masyarakat atas perubahan status kelurahan menjadi desa.

Perubahan status kelurahan menjadi desa harus berdasarkan prakarsa masyarakat. Prakarsa masyarakat harus dibahas dan disepakati dalam musyawarah forum komunikasi Kelurahan atau dengan sebutan nama lainnya. Adanya aspirasi masyarakat yang berkembang tentang rencana perubahan status kelurahan menjadi desa, mendorong Pemerintah Kabupaten meminta melakukan kajian tentang persyaratan perubahan status tersebut. Salah satu komponen penting yang perlu dikaji adalah aspirasi atau prakarsa masyarakat kelurahan. Berikut ini disajikan hasil penelitian.

Di masing-masing kelurahan ditanyakan kepada masyarakat, apakah Bapak/Ibu selama ini pernah berpikir tentang perubahan status kelurahan ini menjadi desa? Jawaban responden atas pertanyaan tersebut sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Masyarakat berpikir tentang Perubahan Status dari Kelurahan ke Desa, Keadaan November 2023.

Kelurahan	Pernah (%)	Tidak Pernah (%)
1. Bangka Leleng	86,67	13,33
2. Golo Wangkung Barat	72,73	27,27
3. Lempang Paji	100,00	0,00
4. Mandosawu	42,86	57,14
5. Nanga Baras	66,67	33,33
6. Nggalak Leleng	87,50	12,50
7. Pota	94,44	5,56
8. Rongga Koe	80,95	19,05
9. Tana Rata	69,57	30,43

10. Tiwu Kondo	86,49	13,51
11. Ulung Waras	85,71	14,29
12. Golo Wangkung	83,33	16,67
13. Golo Wangkung Utara	100,00	0,00
14. Watunggene	85,00	15,00

Sumber: Olahan data responden, November 2023.

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa selama ini kebanyakan masyarakat di 14 kelurahan pernah berpikir bagaimana mengubah status kelurahannya menjadi desa. Bahkan di Kelurahan Lempang Paji dan Kelurahan Golo Wangkung Utara semua responden mengaku pernah berpikir tentang perubahan status. Hanya di Kelurahan Mandosawu yang respondennya tidak pernah berpikir tentang perubahan status jauh lebih banyak dari yang pernah berpikir. Mereka yang pernah berpikir akan adanya perubahan status, ketika ditanyakan lebih lanjut, “Bila pernah berpikir, apakah Bapak/Ibu pernah berkeinginan untuk berubah dari kelurahan ke desa?” berikut jawaban responden.

Tabel 7. Keinginan Masyarakat tentang Perubahan Status dari Kelurahan ke Desa, Keadaan November 2023.

Kelurahan	Pernah (%)	Tidak Pernah (%)
1. Bangka Leleng	100,00	0,00
2. Golo Wangkung Barat	100,00	0,00
3. Lempang Paji	97,67	2,33
4. Mandosawu	66,67	33,33
5. Nanga Baras	100,00	0,00
6. Nggalak Leleng	100,00	0,00
7. Pota	100,00	0,00
8. Rongga Koe	100,00	0,00
9. Tana Rata	100,00	0,00
10. Tiwu Kondo	100,00	0,00
11. Ulung Waras	100,00	0,00
12. Golo Wangkung	100,00	0,00

13. Golo Wangkung Utara	100,00	0,00
14. Watunggene	100,00	0,00

Sumber: Olahan data responden, November 2023.

Data menunjukkan bahwa responden yang pernah berpikir tentang perubahan status semuanya berkeinginan mengubah status kelurahan menjadi desa, kecuali di Lempang Paji dan Mandosawu. Walaupun demikian, responden yang tidak pernah berkeinginan akan perubahan status kelurahan menjadi desa kecil persentasinya. Responden yang memiliki keinginan akan perubahan status, pernah disampaikan ke pihak Pemerintah Kelurahan agar bisa diproses perubahan status kelurahan menjadi desa. Kebanyakan responden yang memiliki keinginan, telah disampaikan ke pihak kelurahan. Responden yang menyampaikan keinginan ke pihak kelurahan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Penyampaian keinginan responden atas perubahan status kelurahan menjadi desa kepada pihak Kelurahan

Kelurahan	Pernah (%)	Tidak Pernah (%)
1. Bangka Leleng	30,77	69,23
2. Golo Wangkung Barat	87,50	12,50
3. Lempang Paji	79,07	20,93
4. Mandosawu	66,67	33,33
5. Nanga Baras	83,33	16,67
6. Ngalak Leleng	33,33	66,67
7. Pota	70,59	29,41
8. Rongga Koe	64,71	35,29
9. Tana Rata	87,50	12,50
10. Tiwu Kondo	71,88	28,13
11. Ulung Waras	66,67	33,33
12. Golo Wangkung	80,00	20,00
13. Golo Wangkung Utara	100,00	0,00
14. Watunggene	100,00	0,00

Sumber: Olahan data responden, November 2023.

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan pernah berpikir dan berkeinginan agar adanya perubahan status kelurahan menjadi desa. tetapi tidak semua yang memiliki keinginan tersebut disampaikan ke pihak kelurahan untuk diperjuangkan. Hanya di Golo Wakung Utara dan Watunggene yang semua responden yang memiliki keinginan disampaikan ke pihak kelurahan untuk diperjuangkan. Kelurahan-kelurahan yang kebanyakan keinginannya disampaikan ke pihak kelurahan dari data yang ada adalah Golo Wangkung Barat dan Tana Rata (87,50%), Nanga Baras (83,33%), Golo Wangkung (80%). Kelurahan yang kebanyakan respondennya menyampaikan keinginannya ke kelurahan dengan persentasi antara 51% - 79% adalah Lempang Paji, Tiwu Kondo, Pota, Mandosawu, Rongga Koe, dan Ulung Waras. Masih ada beberapa kelurahan yang respondennya kebanyakan tidak pernah menyampaikan keinginan tersebut ke kelurahan adalah Bangka Leleng, dan Nggalak Leleng.

Selain aspirasi tersebut disampaikan ke kelurahan, juga diharapkan dapat disampaikan atau dibicarakan dengan pihak lain seperti teman dekat, masyarakat lain di kelurahan dalam diskusi-diskusi terbatas, atau ke pihak lainnya. Upaya menyampaikan keinginan perubahan status tersebut ke pihak lain dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Keinginan Perubahan Status Kelurahan ke Desa yang Disampaikan ke Pihak Lain

Kelurahan	Pernah	Tidak Pernah
1. Bangka Leleng	76,92	23,08
2. Golo Wangkung Barat	87,50	12,50
3. Lempang Paji	79,07	20,93
4. Mandosawu	66,67	33,33
5. Nanga Baras	100,00	0,00
6. Nggalak Leleng	80,95	19,05
7. Pota	88,24	11,76
8. Rongga Koe	58,82	41,18
9. Tana Rata	100,00	0,00
10. Tiwu Kondo	59,38	40,63
11. Ulung Waras	83,33	16,67
12. Golo Wangkung	80,00	20,00

13. Golo Wangkung Utara	100,00	0,00
14. Watunggene	100,00	0,00

Sumber: Olahan data responden, November 2023.

Kelurahan yang respondennya selain menyampaikan keinginan ke pemerintah kelurahan, juga disampaikan ke pihak lain secara keseluruhan adalah Nanga Baras, Tana Rata, dan Golo Wangkung Utara dan Warunggene. Kelurahan lain juga kebanyakan responden menyampaikannya ke pihak lain.

Semua data yang ditampilkan sebelumnya dikategorikan ke dalam prakarsa masyarakat yaitu masyarakat yang sempat berpikir akan perubahan status dan memiliki keinginan agar status kelurahan dapat diubah menjadi desa. Keinginan tersebut telah disampaikan ke pihak kelurahan dan juga ke pihak-pihak lain. Prakarsa tersebut telah berkembang lama di kalangan masyarakat kelurahan. Bahkan ada kelurahan yang sudah menyampaikan permohonan ke Pemerintah Kabupaten.

Perkembangan prakarsa tentang perubahan status kelurahan menjadi desa di kalangan masyarakat yang juga disampaikan ke Pemerintah Kabupaten, sehingga pihak Kabupaten menanggapinya dengan meminta pihak perguruan tinggi mengkaji kelayakannya. Oleh karena itu kepada responden juga ditanyakan sikapnya atas upaya Pemerintah Kabupaten meminta pihak perguruan tinggi melakukan kajian tentang kelayakan perubahan status kelurahan menjadi desa. Data dalam tabel berikut menunjukkan sikap responden di setiap kelurahan.

Tabel 10. Sikap Responden atas upaya Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk melakukan kajian tentang kelayakan perubahan status kelurahan menjadi desa.

Kelurahan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Bangka Leleng	86,67	13,33	0	0	0
Golo Wangkung Barat	100,00	0,00	0	0	0
Lempang Paji	90,70	9,30	0	0	0
Mandosawu	14,29	57,14	0	28,57	0
Nanga Baras	100,00	0,00	0	0	0
Nggalak Leleng	75,00	20,83	0	0	4,17

Pota	94,44	5,56	0	0	0
Rongga Koe	95,24	4,76	0	0	0
Tana Rata	65,22	34,78	0	0	0
Tiwu Kondo	97,30	0,00	0	2,70	0
Ulung Waras	85,71	14,29	0	0	0
Golo Wangkung	100,00	0,00	0	0	0
Golo Wangkung Utara	100,00	0,00	0	0	0
Watunggene	100,00	0,00	0	0	0
Total	87,65	10,70	0	1,23	0,41

Sumber: Olahan data responden, November 2023.

Terlepas dari upaya Pemerintah Kabupaten melakukan kajian tentang kelayakan perubahan status dari kelurahan menjadi desa, kepada semua responden diminta sikapnya atas perubahan status kelurahan menjadi desa. Responden di semua kelurahan bersikap positif dengan derajat yang berbeda – sangat setuju dan setuju – kecuali di kelurahan Mandosawu, Nggalak Leleng, dan kelurahan Tiwu Kondo. Data sikap responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Sikap Responden atas Perubahan Status Kelurahan Menjadi Desa di Masing-masing Kelurahan

Kelurahan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Bangka Leleng	86,67	13,33	0	0	0
Golo Wangkung Barat	100	0	0	0	0
Lembang Paji	100	0	0	0	0
Mandosawu	0	57,14	0	42,86	0
Nanga Baras	100,00	0,00	0	0	0
Nggalak Leleng	75,00	20,83	0	0	4,17
Pota	94,44	5,56	0	0	0
Rongga Koe	95,24	4,76	0	0	0
Tana Rata	69,57	30,43	0	0	0
Tiwu Kondo	91,89	5,41	0	0	2,70

Ulung Waras	100,00	0	0	0	0
Golo Wangkung	75,00	25,00	0	0	0
Golo Wangkung Utara	93,75	6,25	0	0	0
Watunggene	60,00	40,00	0	0	0

Sumber: Olahan data responden, November 2023.

Di Kelurahan Mandosawu hampir berimbang sikap positif (setuju) dan negatif (tidak setuju) atas perubahan status kelurahan menjadi desa. Sementara di kelurahan Nggalak Leleng dan Tiwu Kondo ada responden yang sangat tidak setuju atas perubahan status kelurahan menjadi desa, walaupun persentasinya sangat kecil.

Sikap atas perubahan status kelurahan menjadi desa yang bervariasi tersebut, tentunya memiliki alasan masing-masing. Disadari bahwa banyak alasan yang menjadi dasar penentuan sikap masing-masing responden. Tetapi dalam kaitan dengan ciri desa, salah satu alasan yang dicek adalah mempertahankan adat istiadat setempat. Berikut ini adalah sikap atas alasan mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan setempat.

Tabel 12. Sikap atas keinginan perubahan status dari kelurahan menjadi desa lebih disebabkan karena adanya harapan ingin mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan setempat

Kelurahan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Bangka Leleng	46,67	46,67	0,00	6,67	0,00
Golo Wangkung Barat	90,91	0,00	9,09	0,00	0,00
Lembang Pajji	74,42	20,93	2,33	0,00	2,33
Mandosawu	0,00	42,86	14,29	42,86	0,00
Nanga Baras	77,78	11,11	0,00	11,11	0,00
Nggalak Leleng	62,50	25,00	4,17	8,33	0,00
Pota	44,44	44,44	5,56	5,56	0,00
Rongga Koe	23,81	52,38	23,81	0,00	0,00
Tana Rata	69,57	30,43	0,00	0,00	0,00
Tiwu Kondo	51,35	32,43	10,81	2,70	2,70
Ulung Waras	57,14	42,86	0,00	0,00	0,00

Golo Wangkung	58,33	41,67	0,00	0,00	0,00
Golo Wangkung Utara	37,50	0,00	0,00	50,00	12,50
Watunggene	80,00	20,00	0	0	0

Sumber: Olahan data responden, November 2023

Semua responden yang setuju atas perubahan status kelurahan menjadi desa, ternyata ingin mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan merupakan salah satu alasan yang dominan di kebanyakan kelurahan, kecuali di kelurahan Mandosawu dan kelurahan Golo Wangkung Utara. Di kedua kelurahan tersebut responden memiliki sikap negatif lebih besar daripada sikap positif. Artinya mereka tidak mengakui bahwa sikap atas perubahan status kelurahan menjadi desa ingin mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan.

Berdasarkan kecenderungan data dari sejumlah jawaban yang dibaca dari tabel 1 sampai dengan tabel 7 memberikan gambaran bahwa:

1. Adanya prakarsa masyarakat atas perubahan status kelurahan menjadi desa di 14 kelurahan yang dikaji.
2. Prakarsa tersebut sudah disampaikan ke pihak kelurahan (lurah) dan juga menjadi bahan diskusi di kalangan masyarakat kelurahan agar diproses pengalihan statusnya.
3. Masyarakat kelurahan juga setuju, atas kebijakan Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk mengkaji kelayakan perubahan status 14 kelurahan menjadi desa.
4. Masyarakat kelurahan sendiri setuju atas rencana perubahan status kelurahan menjadi desa.

Prakarsa dan sikap masyarakat yang disampaikan, tentunya disesuaikan dengan persyaratan perubahan status sebuah kelurahan menjadi desa. Persyaratan yang dijelaskan dalam Permendagri Nomor 1 tahun 2017 tentang Penataan Desa adalah bahwa suatu wilayah kelurahan bila hendak dialihkan statusnya menjadi desa, maka harus memenuhi syarat homogenitas, kebanyakan masyarakatnya bekerja di sektor pertanian atau

nelayan, dan masih memiliki akses yang terbatas ke pusat-pusat layanan publik, pusat kegiatan ekonomi.

4.2.2. Hasil Diskusi Kelompok Berfokus (*Focus Group Discussion*)

4.2.2.1. Kelurahan Nggalak Leleng dan Kelurahan Bangka Leleng Kecamatan Lambaleda Selatan

A. Pendahuluan

Di kecamatan Lambaleda Selatan kabupaten Manggarai Timur terdapat dua kelurahan, yaitu Kelurahan Nggalak Leleng dan Kelurahan Bangka Leleng. Kedua kelurahan tersebut memiliki latar belakang sejarah social budaya yang sama.

Pada jaman dulu, leluhur penduduk Nggalak Leleng dan Bangka Leleng tinggal menetap di kampung yang sama, yaitu kampung Leleng. Pada jaman kerajaan, kampung Leleng berstatus sebagai *Gelarang Leleng* dibawah kedaluan Riwu yang berpusat di Benteng Riwu (sekarang termasuk kecamatan Borong).

Gelarang Leleng membawahi 8 kampung, yaitu:

- kampung Lamba
- kampung Nggari
- kampung Golo Tenda
- kampung Mbelar

- kampung Cekalikang
- kampung Pau
- kampung Kolong, dan
- kampung Tenda.

Pada tahun 1969, gelarang Leleng berubah status menjadi Desa Gaya Baru Nggalak Leleng yang wilayahnya meliputi 8 kampung tersebut di atas. Pada tahun 1970-an, Desa Gaya Baru Nggalak Leleng berubah status menjadi Desa Nggalak Leleng, yang wilayahnya masih meliputi 8 kampung yang sama.

Pada tahun 1997, desa Nggalak Leleng dimekarkan menjadi desa Nggalak Leleng (desa induk) dan desa Golo Nderu (mekaran). Wilayah desa Nggalak Leleng meliputi 6 kampung, yaitu:

- Kampung Golo Tenda
- Kampung Mbelar
- Kampung Cekalikang
- Kampung Pau
- Kampung Kolong
- Kampung Tenda;

sedangkan wilayah desa Golo Nderu (desa mekar) meliputi dua kampung , yaitu:

- kampung Lamba
- kampung Nggari.

Pada tahun 2000, desa Nggalak Leleng berubah status menjadi Kelurahan Nggalak Leleng. Kemudian, pada tahun 2010, kelurahan Nggalak Leleng dimekar menjadi 2 kelurahan, yaitu kelurahan Nggalak Leleng (induk) dan kelurahan Bangka Leleng (mekaran).

Wilayah kelurahan Nggalak Leleng meliputi 3 kampung, yaitu:

- kampung Pau
- kampung Kolong
- kampung Tenda;

sedangkan wilayah kelurahan Bangka Leleng meliputi 3 kampung, yaitu:

- kampung Golo Tenda
- kampung Mbelar
- kampung Cekalikang.

Nama kelurahan Nggalak Leleng terdiri dari dua kata, yaitu “nggalak” yang berarti galak atau kencang, dan Leleng adalah nama kampung lama mereka. Jadi Nggalak Leleng berarti kampung Leleng yang ‘galak’ karena berangin kencang. Nama kelurahan Bangka Leleng terdiri dari kata ‘bangka’ yang berarti gasing (diambil dari kayu teno), dan ‘leleng’, nama kampung lama dari leluhur penduduk kedua kelurahan tersebut.

B. Hubungan genealogis

Kampung

Kampung lama leluhur penduduk kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng di kecamatan Lambaleda Selatan adalah kampung Leleng. Alkisah, kampung Leleng dibangun oleh *Bula*. Bula datang dari *Kuleng*, sebuah tempat persinggahan bagi para pendatang. Orang yang berkuasa di Kuleng bernama *Kamping*. Dia yang menampung para pendatang dan kemudian memberi tempat untuk mereka tinggali.

Kamping memberi tempat yang kemudian bernama Leleng kepada Bula sebagai tempat tinggalnya. Bula kemudian membangun kampung Leleng. Turunan Bula di kampung Leleng menyebut diri mereka suku Leleng.

Dalam perkembangan selanjutnya, datang pula 5 suku lain ke kampung Leleng dan menetap di sana. Dengan demikian, di kampung Leleng terdapat 6 suku, yaitu:

- suku Leleng
- suku Tanda
- suku Leda
- suku Poka

- suku Taga
- suku Ara.

Suku-suku tersebut masih eksis hingga saat ini. Anggota-anggota suku kawin mawin dan tersebar di kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng.

Rumah Gendang

Setiap suku memiliki rumah adat yang disebut rumah gendang. Rumah gendang berfungsi sebagai tempat anggota-anggota suku melaksanakan ritual-ritual adat mereka. Rumah gendang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan leluhur mereka. Benda-benda keramat yang tersimpan di rumah-rumah gendang, antara lain: gendang (tambur), gong, perlengkapan tarian caci, keris, tombak, kelewang, giring atau nggorong (perisai), tikar dan bantal besar yang terbuat dari daun pandan, serta benda-benda berharga lainnya.

Adapun nama rumah-rumah gendang di kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Sebaran Rumah Gendang Berdasarkan Suku di Kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng

No	Nama Suku	Nama Rumah Gendang	Lokasi / Kelurahan
1	Leleng	Gendang Leleng	Kelurahan Bangka Leleng
2	Tenda	Gendang Tenda	Kelurahan Nggalak Leleng
3	Leda	Gendang Pau Leda	Kelurahan Nggalak Leleng
4	Poka	Gendang Leleng	Kelurahan Bangka Leleng
5	Ara	Gendang Mbelar Ara	Kelurahan Bangka Leleng
6	Taga	Gendang Golo Taga	Kelurahan Bangka Leleng

Setiap suku memiliki beberapa rumah gendang, di mana salah satu diantaranya merupakan rumah gendang induk, sedangkan yang lainnya berstatus sebagai rumah gendang “cabang”. Kehadiran rumah-rumah

gendang “cabang” disebabkan karena anggota-anggota suku tersebar dan menetap di tempat lain. Di tempat (kampung) di mana mereka menetap, mereka diberi kewenangan oleh kepala suku untuk membangun rumah gendang agar mereka dapat melaksanakan ritual-ritual adat tanpa harus pergi ke rumah gendang induk karena letaknya yang jauh. Sebagai contoh:

- Suku Tenda memiliki 8 rumah gendang yang tersebar di Manggarai Raya (3 kabupaten), dengan induknya bernama Rumah Gendang Compang Tenda Riwu di desa Compang Tenda kecamatan Borong.
- Rumah Gendang Leda berpusat di Ruteng dengan nama Rumah Gendang Leda Ruteng, sedangkan cabangnya adalah rumah Gendang Pau Leda di kelurahan Nggalak Leleng.
- Suku Leleng memiliki dua rumah gendang, yaitu rumah gendang Leleng Kolong dan rumah gendang Leleng Cekalikang di kelurahan Bangka Leleng sebagai induknya.
- Suku Ara memiliki dua rumah gendang, yaitu rumah gendang Pesek Ara sebagai induk, dan rumah gendang Mbelar Ara di kelurahan Bangka Leleng sebagai “cabang”nya.
- Suku Taga memiliki dua rumah gendang, yaitu rumah gendang Golo Taga di kelurahan Bangka Leleng dan rumah gendang Taga Ruteng sebagai induknya.

Di dalam satu suku, terdapat suku asli (pu'u) dan suku pendatang (panga) yang bergabung dengan suku asli karena perkawinan. Suku pendatang (panga) tidak berhak mendirikan rumah gendang, namun boleh mengikuti ritual-ritual adat yang diselenggarakan di rumah-rumah gendang.

Adat perkawinan

Adat perkawinan suku-suku di kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng mengikuti adat Manggarai. Umumnya dikenal dua jenis perkawinan, yaitu perkawinan *Cangkang* dan perkawinan *Tungku*.

Perkawinan Cangkang adalah perkawinan dimana laki-laki dan perempuan yang hendak menikah berasal dari keluarga-keluarga yang sebelumnya tidak ada hubungan darah. Perkawinan seperti ini disertai pemberian mas kawin / belis (paca), berupa uang dan hewan sesuai kesepakatan.

Perkawinan Tungku adalah perkawinan dimana laki-laki dan perempuan yang menikah masih memiliki hubungan darah. Misalnya, salah seorang anggota keluarga dari pihak suami menikah dengan salah seorang anggota keluarga dari pihak istri, dengan catatan laki-laki anggota keluarga dari pihak istri tidak boleh menikah dengan perempuan anggota keluarga dari pihak suami (kawin silang = walung elar). Apabila terjadi kasus perkawinan seperti ini akan berakibat kena sambar petir, tidak memiliki keturunan, atau tertimpah musibah lainnya. Keluarga yang ketahuan melakukan perkawinan jenis ini akan dikenakan sanksi adat berupa denda 1 ekor kuda dan kain, lalu kedua pasangan tersebut harus diceraikan.

Fungsionaris adat

Setiap suku memiliki fungsionaris-fungsionaris adat yang bertugas mengatur tata kehidupan anggota suku. Suku-suku di kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng masing-masing memiliki tiga fungsionaris adat, yaitu *Tua Golo*, *Tua Teno*, dan *Tua Gendang*.

Tua Golo berkedudukan sebagai kepala kampung yang bertugas menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi anggota sukunya. *Tua Teno* bertugas membagikan tanah ulayat (lingko) kepada anggota suku, memimpin ritual adat terkait tanah ulayat, dan menyelesaikan perselisihan batas-batas tanah ulayat. Sedangkan pula *Tua Gendang* menjaga rumah adat. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, ketiga fungsionaris adat selalu berkoordinasi dan bekerjasama.

Ritual adat

Selain ritual adat perkawinan dan kematian, sebagai warga masyarakat adat yang agraris, penduduk kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng masih menyelenggarakan ritual-ritual adat pertanian, seperti:

- *Wasa*, ritual tanam padi jagung. Ritual ini dimaksudkan agar musim hujan dan musim panas tidak berlebihan sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik.
- *Oli*, ritual tolak hama agar tidak merusak tanaman.
- *Woja*, ritual panen (panen padi = aka wajo; panen jagung = gok ikatung).
- *Harani*, ritual makan baru (padi, jagung).
- *Penti*, ritual syukuran panen, tujuannya bersyukur atas hasil penen, juga membersihkan diri, rumah, kebun (lingko) dari hal-hal yang negatif.

Ritual-ritual adat ini menjelaskan relasi antara manusia dengan Pencipta, alam, dan leluhur. Tujuan ritual agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan leluhur sehingga manusia diberkati dan terhindar dari pelbagai malapetaka.

C. Penguasaan teritorial

Setiap suku memiliki tanah ulayat yang disebut lingko. Tanah ulayat adalah tanah yang diwariskan oleh nenek moyang suku yang bersangkutan kepada para anggota suku. Oleh karena itu, tanah ulayat adalah tanah milik suku. Tanah-tanah tersebut kemudian dibagikan kepada anggota suku oleh Tua Teno. Adapun tanah-tanah ulayat dari suku-suku yang berada dalam wilayah kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Sebaran tanah ulayat (lingko) suku-suku di Kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng

No	Suku	Lokasi tanah ulayat
1	Tenda	<ul style="list-style-type: none">- Nggelong- Lingko Bibit

		<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Ramipau - Lingko Lidi - Lingko Welu - Lingko Jengo - Lingko Nggelong - Lingko Motang - Lingko Pangga - Lingko Curu - Lingko Wetok - Lingko Boleng - Lingko Lengko ara
2	Leda	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Dango - Lingko Kombeng - Lingko Leleng - Lingko Lamba - Lingko Dangkung - Lingko Golo Lamung - Lingko Satar koe
3	Ara	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Wunga - Lingko Lewur - Lingko Golo ara - Lingko Wuntul - Lingko Cene - Lingko Beok
4	Leleng	<u>Leleng:</u> <ul style="list-style-type: none"> - Lingko Rekap - Lingko Wako - Lingko Ngangar - Lingko Ajo - Lingko Topak

		<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Watu kaur - Lingko Muleng - Lingko Cekalikang - Lingko Rungkus 1 - Lingko Rungkus 2 - Lingko Cedang 1 - Lingko Cedang 2 <p><u>Leleng Kolong:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Lingko Kelang - Lingko Melo - Lingko Lewe - Lingko Pering - Lingko Bangka - Lingko Rebak - Lingko Lengong - Lingko Pik
5	Poka	Tidak memiliki lingko sendiri karena bergabung dengan suku Leleng
6	Taga	Tidak memiliki lingko sendiri karena bergabung dengan suku Leleng

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di kedua kelurahan tersebut bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, ladang, menanam cengkeh, coklat, dan aneka tanaman perdagangan lainnya.

Tanah-tanah ulayat tidak hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Para penguasa ulayat memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor kepala desa, gereja, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Peristiwa perkawinan

Ketika ada perhelatan perkawinan di kampung, biasanya kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) mengundang masyarakat di kampungnya, bahkan dari luar kampung. Para undangan selalu datang membawa sumbangan (wong) berupa uang, beras, bahkan tenaga.

- Peristiwa kematian

Ketika terjadi kematian di kampung, bahkan di luar kampung, penduduk sekitar secara spontan (tanpa diundang) akan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka, baik berupa uang, beras, juga bantuan tenaga. Sumbangan yang diberikan kepada keluarga duka disebut *wai lu'u* (air mata = turut berdukacita).

- Bencana

Apabila ada salah satu pihak yang tertimpa bencana, entah rumah terbakar, korban tanah longsor, maka penduduk sekampung secara spontan memberikan bantuan sesuai kebutuhan korban. Bantuan seperti ini disebut "campe".

- Kerja

Dalam hal bekerja, warga kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng menunjukkan solidaritas yang tinggi. Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Dodo (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga. Besok di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal kerja bergilir, makanan disiapkan

oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dialah yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

b. Kokor tago

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah kokor tago. Dalam kokor tago, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja, keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi antar penduduk cukup akrab, sehingga hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan

- a. Penduduk Kelurahan Nggalak Leleng dan kelurahan Bangka Leleng memiliki kampung leluhur yang sama yaitu kampung Leleng yang dibangun oleh Bula.
- b. Keturunan Bula di kampung Leleng mengidentifikasi diri sebagai suku Leleng.
- c. Dalam perkembangan selanjutnya, datanglah suku-suku lain ke kampung Leleng dan menetap di sana, berbaur dan kawin mawin dengan suku Leleng, sehingga penduduk kampung Leleng terdiri dari 6 suku, yaitu suku Leleng, suku Tenda, suku Leda, suku Poka, suku Taga, dan suku Ara. Suku-suku tersebut masih eksis hingga saat ini. Mereka adalah penduduk asli kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng, dan menjadi mayoritas penduduk di kedua kelurahan tersebut.
- d. Setiap suku memiliki rumah adat (rumah gendang) yang berfungsi sebagai pusat ritual dan pemersatu warga suku. Rumah-rumah gendang dimaksud adalah Rumah gendang Tenda, rumah

gendang Pau Leda, rumah gendang Leleng, rumah gendang Mbatar Ara, rumah gendang Golo Tenda.

- e. Setiap suku memiliki fungsionari adat, yaitu Tua Golo, Tua Teno, dan Tua Gendang dengan fungsi dan peran masing-masing, namun dalam melaksanakan tugas-tugasnya mereka selalu berkoordinasi.
- f. Setiap suku memiliki tanah ulayat (lingko) yang merupakan tanah komunal yang dibagikan kepada anggota suku oleh Tua Teno untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Tanah ulayat juga berfungsi social, yaitu diberikan oleh Tua Teno untuk pembangunan sarana dan prasarana public.
- g. Sebagai masyarakat adat yang agraris, penduduk di dua kelurahan tersebut secara rutin melaksanakan ritual-ritual adat untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan leluhur.
- h. System perkawinan yang dianut adalah patrilineal. Mereka mengenal dua macam perkawinan, yaitu perkawinan *cangkang* (tidak memiliki hubungan darah sebelumnya) dan perkawinan *tungku* (sebelumnya telah ada hubungan darah). Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan cangkang. Perkawinan disertai dengan pemberian belis/mas kawin (paca).
- i. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam peristiwa perkawinan (wong), peristiwa kematian (wae lu'u), peristiwa bencana (campa), dan kerja gotong royong (kokor tago, dodo).
- j. System pemerintahan berawal ketika leluhur kedua kelurahan masih mendiami kampung Leleng. Saat itu kampung Leleng diperintah secara tradisional oleh Tua Golo dan Tua Teno. Pada masa kerajaan, kampung Leleng menjadi pusat Gelarang Leleng yang membawahi 8 kampung. Tahun 1969 berubah status menjadi Desa Gaya Baru Nggalak Leleng dengan wilayah yang sama.

Tahun 1970an berubah status menjadi Desa Nggalak Leleng dengan wilayah yang sama. Tahun 1997 desa Nggalak Leleng mekar menjadi desa Nggalak Leleng (induk) yang membawahi 6 kampung dan desa Golo Nderu (mekaran) yang membawahi 2 kampung. Tahun 2000 desa Nggalak Leleng beralih status menjadi Kelurahan Nggalak Leleng. Tahun 2010 kelurahan Nggalak Leleng mekar menjadi kelurahan Nggalak Leleng dan kelurahan Bangka Leleng (mekaran).

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng lebih berciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng merupakan keturunan dari leluhur 6 suku asli yang menghuni kampung Leleng. Pendatang yang menetap di kedua kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng terikat secara genealogis dan teritorial oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, system perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat kelurahan Nggalak Leleng dan Bangka Leleng sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Nggalak Leleng dan kelurahan Bangka Leleng dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

1. Aleksijs Jelihat, mantan staf desa, mantan staf kelurahan, tua golo (kelurahan Nggalak Leleng)
2. Markus Danggut, tua golo (Kelurahan Nggalak Leleng)
3. Emilianus Salim, Ketua RT 03, tokoh masyarakat (Kelurahan Nggalak Leleng)
4. Theodorus Jerman, tua teno (Kelurahan Nggalak Leleng)
5. Aloysis Gonsaga, tokoh masyarakat (Kelurahan Nggalak Leleng)
6. Stefanus Nahas, tokoh pemuda (Kelurahan Nggalak Leleng)
7. Dominikus Adol, tua golo (Kelurahan Bangka Leleng)
8. Daniel Nihat, mantan apparat Desa Gaya Baru Nggalak Leleng, tua golo (Kelurahan Bangka Leleng)
9. Yohanes Ajang, tua teno (Kelurahan Bangka Leleng).

4.2.2.2. Kelurahan Mandosawu Kecamatan Lembaleda Selatan

A. Pendahuluan

Kelurahan Mandosawu berada di kecamatan Lambaleda Selatan kabupaten Manggarai Timur. Mandosawu adalah nama sebuah gunung. Kampung Mano adalah ibukota kelurahan tersebut. Pada jaman kerajaan, Mandosawu masuk kerajaan Todo, Kedaluan Lambaleda, Gelaran Todo.

Pada tahun 1968 Mandosawu menjadi Desa Gaya Baru. Wilayah Desa Gaya Baru Mandosawu meliputi 11 kampung, yaitu:

- kampung Mano
- kampung Bealaing
- kampung Weri Waso
- kampung Alang
- kampung Pelus
- kampung Lame

- kampung Golo Ara
- kampung Wesang
- kampung Golo Laci
- kampung Laci, dan
- kampung Bajar.

Sekitar tahun 1976 Desa Gaya Baru Mandosawu berubah status menjadi Desa Mandosawu. Pada tahun itu juga terjadi pemekaran tiga desa dari Desa Mandosawu, yaitu desa Golo Lobos, desa Bangka Kuleng, dan desa Bangka Pau. Pada tahun 1999 Desa Mandosawu beralih status menjadi kelurahan Mandosawu hingga saat ini.

B. Hubungan genealogis

Asal mula dan keturunan leluhur pertama

Dikisahkan bahwa leluhur pertama orang Mandosawu bernama *Tamelo*. Tamelo berasal dari Turki. Tamelo seorang diri meninggalkan Turki. Dalam pelayarannya, Tamelo menyinggahi Minangkabau. Dari Minangkabau ia menuju Flores dan mendarat di pantai Nangaramut. Dari Nangaramut, Tamelo berjalan kaki menuju gunung Mandosawu.

Di gunung Mandosawu, Tamelo kawin dengan dedemit (dedemit dalam bahasa setempat disebut “darat”). Dari hasil perkawinan tersebut lahirlah *Jelmonek* alias *Rendong Mataleso*. Jelmonek (Rendong Mataleso) kawin juga dengan dedemit, melahirkan dua orang anak, yaitu *Nggae Sawu* dan *Sawusa*.

Nggae Sawu dan *Sawusa* turun dari gunung dan tibalah mereka di suatu tempat bernama *Benteng Rebak* (bekasnya masih ada hingga sekarang). Di Benteng Rebak keduanya berpisah. Sebelum berpisah, keduanya membuat janji bahwa siapa yang lebih dahulu menemukan tempat tinggal harus memberi tanda dengan membuat api. *Sawusa* menuju Carep, sedangkan *Nggae Sawu* menuju wilayah Mano, lalu ke Golo Lobos, tepatnya di Likang Telu. Likang Telu berarti tiga batu tungku.

Nggae Sawu menemukan tempat tinggal lalu membuat api dengan cara menggesek batang bambu. Nggae Sawu kemudian membuat tungku api dari 3 buah batu. Itulah sebabnya tempat itu diberi nama Likang Telu.

Sawusa yang berada di Carep, melihat kepulan asap di Likang Telu. Ia kemudian menuju ke sana. Di Likang Telu, Sawusa memanaskan tubuhnya dekat perapian yang dibuat oleh Nggae Sawu untuk menghangatkan tubuh dan menggugurkan bulu-bulu di tubuhnya. Kemudian ia meminta api kepada saudaranya Nggae Sawu untuk dibawa ke Carep, namun permintaannya ditolak. Oleh karena itu, ketika memanggang api, diam-diam Sawusa membakar ujung cawatnya lalu pulang ke Carep membawa api. Di Carep dia membuat api. Ketika Nggae Sawu melihat asap mengepul di Carep, barulah ia sadar bahwa saudaranya Sawusa telah mencuri api darinya. Sejak saat itu putuslah hubungan diantara kedua bersaudara tersebut.

Nggae Sawu kawin dengan dedemit lalu melahirkan *Pati* alias *Wulang Pitu*. *Pati* (*Wulang Pitu*) (entah kawin dengan siapa) melahirkan *Beguk* alias *Wulang Tanah*. Beguk kemudian kawin dan melahirkan 3 orang anak laki-laki, yaitu *Ata*, *Ati*, dan *Kandi*.

Ata melahirkan *Aram*. Aram melahirkan *Rema*. Rema melahirkan *Soro* dan *Mbak*. Soro adalah leluhur orang Bajar (suku Kuleng di desa Bangka Kuleng), sedangkan Mbak menjadi leluhur orang Mano dan Alang.

Mbak melahirkan *Lanta* dan *Nkuleng*. Lanta menjadi leluhur masyarakat adat Gendang Alang, sedangkan Nkuleng menjadi leluhur masyarakat adat Gendang Mano. Nkuleng kawin dan melahirkan *Dudeng*.

Dudeng memiliki dua orang istri. Istri pertama berasal dari kampung Mendo (di desa Golo Cador kecamatan Wae Rii kabupaten Manggarai). Istri kedua berasal dari Gewak (kampung Lewe, kelurahan Nggalak Leleng kecamatan Lambaleda Selatan kabupaten Manggarai Timur).

Perkawinan Dudeng dengan istri pertama melahirkan 8 orang anak. Sayangnya, dalam kurun waktu 35 hari, 7 orang anak Dudeng dengan istri pertama meninggal dunia karena kena kutukan. Satu-satunya anak yang hidup bernama *Jureng*. Jureng adalah leluhur dari Tua Teno Gendang Mano.

Perkawinan Dudeng dengan istri kedua melahirkan *Dunte* dan *Bule*. Dunte adalah leluhur dari Tua Golo Gendang Mano, sedangkan Bule adalah leluhur Tua Gendang Mano. Dewasa ini, yang menjabat sebagai Tua Teno Gendang Mano adalah Sabulon Pakar (turunan Jureng). Tua Golo Gendang Mano adalah Antonius Ampur (turunan Dunte); dan yang menjabat Tua Gendang Mano adalah Fidelis Jerabu (turunan Bule).

Dalam struktur pemerintahan masyarakat adat, Tua Golo berfungsi menjaga norma-norma adat dalam suatu gendang dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Tua Teno membagi tanah ulayat kepada warga suku dan memimpin ritual terkait tanah ulayat dan menyelesaikan sengketa batas tanah. Tua Gendang tinggal di rumah gendang untuk menjaga dan memelihara benda-benda pusaka serta menentukan jadwal ritual adat. Dalam pelaksanaanya ketiga fungsionaris adat tersebut berkoordinasi satu sama lain.

Sebaran suku-suku berdasarkan Rumah Gendang

Di kelurahan Mandosawu terdapat 4 Rumah Gendang, yaitu Rumah Gendang Mano, Rumah Gendang Alang, Rumah Gendang Weri Waso, dan Rumah Gendang Golo Laci. Berikut adalah sebaran suku-suku berdasarkan Rumah Gendang beserta fungsionaris adatnya.

Tabel 15. Sebaran Suku-suku di Kelurahan Mandosawu Berdasarkan Rumah Gendang beserta fungsionaris adatnya

No	Rumah Gendang	Suku-suku yang terhimpun di dalamnya
1	Rumah Gendang Mano	<ul style="list-style-type: none">- Suku Kuleng- Suku Kuleng Waga- Suku Desu- Suku Nggari- Suku Leleng- Suku Polor

		<ul style="list-style-type: none"> - Suku Ruteng Runtu - Suku Pitak. <p>Catatan:</p> <p>Suku asli/utama adalah suku Kuleng (berstatus laki-laki/anak rona), sedangkan suku-suku lain berstatus sebagai anak perempuan (anak wina) karena kawin mawin.</p> <p>Tua Gendang: Fidelis Jerabu</p> <p>Tua Golo: Antonius Ampur</p> <p>Tua Teno: Sabulon Pakar</p> <p>Jabatan Tua Gendang hanya ada di Mano, sedangkan rumah Gendang lain tidak memiliki Tua Gendang.</p>
2	Rumah Gendang Alang	<ul style="list-style-type: none"> - Suku Mendo - Suku Carep - Suku Nuhing <p>Catatan:</p> <p>Rumah Gendang Alang adalah cabang dari Rumah Gendang Mano. Ketiga suku tersebut adalah hasil kawin mawin dengan suku Kuleng.</p> <p>Tua Teno: Martinus Gambut</p> <p>Tua Golo: Stanislaus Nengkos</p>
3	Rumah Gendang Weri Waso	<ul style="list-style-type: none"> - Suku Pau Palo - Suku Wade - Suku Nuling - Suku Manus - Suku Papang - Suku Sosor Alo <p>Catatan:</p> <p>Suku asli/utama adalah suku Pau Palo,</p>

		<p>sedangkan suku-suku yang lain berstatus sebagai anak perempuan karena kawin mawin.</p> <p>Tua Teno: Petrus Nabu</p> <p>Tua Golo: Lodovikus Jematu.</p>
4	Rumah Gendang Golo Laci	<ul style="list-style-type: none"> - Suku Weru - Suku Wesang - Suku Kuleng Puntu <p>Catatan:</p> <p>Suku asli/utama adalah suku Weru, sedangkan kedua suku lain berstatus sebagai anak perempuan karena kawin mawin.</p> <p>Tua Golo: Marselinus Suaman</p> <p>Tua Teno: Galus Lahu</p>

Benda-benda pusaka warisan leluhur yang tersimpan di rumah-rumah Gendang, antara lain: gendang, gong, pedang/parang, keris, peralatan caci, dan benda-benda berharga lainnya.

Adat perkawinan

Masyarakat di kelurahan Mandosawu mengenal 4 jenis perkawinan, yaitu:

a. Perkawinan Cakang

Perkawinan Cangkang adalah perkawinan antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang sebelumnya tidak ada hubungan darah. Belis dibayar penuh.

b. Perkawinan Tungku

Perkawinan tungku (tungku berarti sambung) adalah perkawinan antara anak laki-laki saudari dengan anak perempuan saudara. Belis hanyalah formalitas.

c. Perkawinan Tungku Cu

Perkawinan antara anak dari saudara/saudari kandung. Belis hanya formalitas.

d. Perkawinan Cako cama ase ka'e

Perkawinan sesama suku. Belis dibayar penuh.

Perkawinan yang paling banyak diperaktekkan adalah perkawinan cangkang dan perkawinan sesama suku. Dewasa ini, perkawinan tungku dan tungku cu tidak diperaktekkan lagi karena dilarang gereja.

C. Penguasaan teritorial

Setiap Gendang memiliki tanah ulayat yang disebut lingko. Tanah ulayat dibagikan oleh Tua Teno kepada warga dari suku-suku yang terhimpun dalam sebuah Rumah Gendang. Adapun tanah-tanah ulayat yang berada dalam wilayah kelurahan Mandosawu adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Sebaran lokasi tanah ulayat (lingko) di Kelurahan Mandosawu berdasarkan Gendang

No	Rumah Gendang	Lokasi tanah ulayat
1	Tanah Ulayat Gendang Mano	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Rutuk - Lingko Nengkal - Lingko Ncelir - Lingko Pantar - Lingko Wene - Lingko Wae dara - Lingko Pinggang - Lingko Tamong - Lingko Wejang Raci - Lingko Rimpu - Lingko Benteng Dima - Lingko Nancang - Lingko Lalang - Lingko Lando - Lingko Ungkum - Lingko Waso - Lingko Tuwa - Lingko Mbelar

		<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Tembul - Lingko Mera - Lingko Telu (pusat perkebunan kopi) - Lingko Radi - Lingko Peor - Lingko Lomba - Lingko Beda empo - Lingko Ngantol - Lingko Wue - Lingko Mera - Lingko Pangga - Lingko Ampek - Lingko Wekuk - Lingko Boncu (disebut juga Lingko Barong karena di lingko tersebut dilakukan ritual untuk meminta restu untuk semua lingko lain)
2	Tanah Ulayat Gendang Alang	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Bea sita - Lingko Puntu - Lingko Rata - Lingko Tango acu - Lingko Pero - Lingko Gonggeng - Lingko Alang - Lingko Tangolawa - Lingko Muntung ata - Lingko Jompet - Lingko Ara deru - Lingko Nconar

3	Tanah Ulayat Gendang Weri Waso	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Weri waso - Lingko Tompak - Lingko Tenda (tempat Barong) - Lingko Lobos - Lingko Pau - Lingko Leres - Lingko Tempar
4	Tanah Ulayat Gendang Golo Laci	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko Weru - Lingko Bea bone - Lingko Nasa - Lingko Wase ajo - Lingko Cuda - Lingko Lenteng - Lingko Golo laci

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di kelurahan Mandosawu bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, ladang, menanam cengkeh, kopi, kemiri, dan aneka tanaman perdagangan lainnya. Tanah-tanah ulayat tidak hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Para penguasa ulayat memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor desa, gereja, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Mandosawu memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Peristiwa perkawinan

Ketika ada perhelatan perkawinan di kampung, biasanya kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) mengundang masyarakat di kampungnya, bahkan

dari luar kampung. Para undangan selalu datang membawa sumbangan (bantang) berupa uang, beras, bahkan tenaga.

- Peristiwa kematian

Ketika terjadi kematian di kampung, bahkan di luar kampung, penduduk sekitar secara spontan (tanpa diundang) akan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka, baik berupa uang, beras, juga bantuan tenaga. Sumbangan yang diberikan kepada keluarga duka disebut *wai lu'u* (air mata = turut berdukacita).

- Bencana

Apabila ada salah satu pihak yang tertimpa bencana, entah rumah terbakar, korban tanah longsor, maka penduduk sekampung secara spontan memberikan bantuan sesuai kebutuhan korban. Bantuan seperti ini disebut "campe". Istilah 'campe' juga berlaku bagi orang yang membantu orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

- Kerja

Dalam hal bekerja, warga kelurahan Mandosawu menunjukkan solidaritas yang tinggi. Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Dodo (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga. Besok di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal berjaga bergilir, makanan disiapkan oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dialah yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

- b. Kokor tago

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah kokor tago. Dalam kokor tago, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja, keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Penduduk Kelurahan Mandosawu memiliki leluhur pertama yang sama yaitu Tamelo yang datang dari Turki, menyinggahi Minangkabau, kemudian mendarat di pantai Nangaramut, lalu berjalan kaki menuju gunung Mandosawu. Di sanalah ia melahirkan keturunannya yang kini menjadi suku-suku asli yang mendiami Mandosawu dan sekitarnya.
- b. Suku-suku yang mendiami kelurahan Mandosawu berjumlah 20 suku yang terhimpun dalam 4 rumah Gendang, yaitu Rumah Gendang Mano, dengan suku utamanya Kuleng, Rumah Gendang Alang merupakan cabang dari rumah gendang Mano, rumah gendang Weri waso dengan suku utamanya Pau Palo, dan rumah gendang Golo Laci dengan suku utamanya Weru.
- c. Suku-suku utama memiliki fungsionaris adat yaitu tua golo dan tua teno, sedangkan tua gendang hanya terdapat di Mano. Para fungsionaris adat inilah yang mengurus semua aspek kehidupan masyarakat adat Wandosawu menurut adat istiadat yang dianutnya.
- d. Suku-suku yang terhimpun dalam rumah-rumah gendang memiliki tanah ulayat (lingko). Tanah ulayat gendang Mano tersebar di 32 lokasi, tanah ulayat gendang Alang tersebar di 12 lokasi, tanah ulayat gendang Weri Waso tersebar di 7 lokasi, dan tanah ulayat gendang

Golo Laci tersebar di 7 lokasi. Kepemilikan tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dengan tanah pusakanya yang tergambar dari pelaksanaan ritual-ritual adat pertanian untuk menjaga keharmonisan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.

- e. System perkawinan yang dianut adalah patrilineal. Mereka mengenal 4 macam perkawinan, yaitu perkawinan *cangkang*, perkawinan *ca ko cama ase ka'e*, perkawinan *tungku*, dan perkawinan *tungku cu*. Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan *cangkang* dan *ca ko cama ase ka'e* disertai belis; sedangkan perkawinan tungku dan tungku cu tidak dilakukan lagi karena dilarang agama.
- f. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah 'bantang'. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut "wae lu'u". Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpah bencana disebut 'campa'. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu dodo, kokor tago, campe, dan rembang.
- g. Pada jaman kerajaan, Mandosawu masuk kerajaan Todo, Kedaluan Lambaleda, Gelaran Todo. Pada tahun 1968 Mandosawu menjadi Desa Gaya Baru. Wilayah Desa Gaya Baru Mandosawu meliputi 11 kampung, yaitu kampung Mano, Bealaing, Weri Waso, Alang, Pelus, Lame, Golo Ara, Wesang, Golo Laci, Laci, dan Bajar. Sekitar tahun 1976 Desa Gaya Baru Mandosawu berubah status menjadi Desa Mandosawu. Pada tahun itu juga terjadi pemekaran tiga desa dari Desa Mandosawu, yaitu desa Golo Lobos, desa Bangka Kuleng, dan desa Bangka Pau. Pada tahun 1999 Desa Mandosawu beralih status menjadi kelurahan Mandosawu hingga saat ini.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Mandosawu lebih berciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk kelurahan Mandosawu adalah orang asli Mandosawu yang merupakan keturunan dari Tamelo, orang pertama yang mendiami Mandosawu. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli kelurahan Mandosawu secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk kelurahan Mandosawu bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat kelurahan Mandosawu sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Mandosawu dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

1. Wenseslaus Arjonson
2. Palus Marselinus

4.2.2.3. Kelurahan Watunggene Kecamatan Kota Komba

A. Pendahuluan

Nama kelurahan Watunggene baru muncul pada masa Desa Gaya Baru. Sebelumnya adalah kampung Waelengga. Pada masa kerajaan, kampung Waelengga masuk wilayah kekuasaan kerajaan Manggarai, kedaluan Rongga Koe yang berpusat di Kisol. Tidak ada Gelarang, karena kampung-kampung langsung berada dibawah Dalu.

Pada tahun 1969 kampung Waelengga beralih status menjadi Desa Gaya Baru Watunggene. Pada tahun 1974 menjadi Desa Watunggene dan pada tahun 2012 beralih status menjadi Kelurahan Watunggene.

Nama Watunggene diambil dari leluhur suku Seso. Suku Seso adalah pemilik tanah ulayat di wilayah itu. Salah satu leluhur suku Seso adalah Nggene yang dikuburkan di atas bukit Seso. Batu kuburan (batu nisan) Nggene disebut Batunggene. Untuk menghormati leluhur suku Seso yang telah memberikan tanah ulayatnya untuk membangun berbagai fasilitas publik seperti sekolah, gereja, mesjid, kantor pemerintahan, dan tanah bagi penduduk pendatang, maka pada saat kampung Waelengga berubah status menjadi Desa Gaya Baru, maka desa tersebut diberi nama Desa Gaya Baru Watunggene.

B. Hubungan genealogis dan penguasaan teritorial

Leluhur suku Seso diperkirakan berasal dari India. Terdapat 3 orang leluhur yang meninggalkan India, yaitu *Mita*, *Maku*, dan *Banda*. Mereka berlabuh di muara Wae Mokel. Di Wae Mokel mereka bertemu dengan beberapa penduduk asli dari suku Rombo yang masih telanjang. Pertemuan tersebut dilaporkan oleh anggota suku Rombo kepada pemimpin mereka yang bernama *Ine Gogu*. Ine Gogu kemudian bertemu dengan tiga pimpinan leluhur Seso untuk diberi pakaian, piring, emas untuk ditukarkan dengan tanah. Setelah pimpinan Seso dan pimpinan suku Rombo sepakat, maka diukurlah tanah yang akan diserahkan kepada suku Seso. Cara yang digunakan untuk mengukur adalah ketika matahari terbenam leluhur Seso diminta untuk melangkah (berjalan) ke arah utara sampai matahari terbit. Ketika matahari terbit, maka mereka harus berhenti karena di situlah

batasnya. Hal yang sama dilakukan ke arah selatan, timur, dan barat. Akhirnya diperolehlah batas-batas tanah yang harus diserahkan oleh suku Rombo kepada suku Seso, sebagai berikut:

- Dari Timur ke barat mulai dari Leko Ranggo sampai Tiwu Ngiana
- Dari Utara ke Selatan mulai dari Watu Mbelar hingga Laut Sawu di Selatan. Itulah tanah yang diserahkan oleh suku Rombo kepada suku Seso menjadi tanah ulayatnya (mori tana).

Setelah memperoleh tanah ulayat, leluhur suku Seso mulai membangun perkampungan pertama di Tiwu Liwu atau Lengga Lapu. Karena kampung Tiwu Liwu tenggelam maka mereka berpindah ke bukit Seso dan membangun perkampungan di sana.

Suatu ketika dua orang kakak beradik keturunan Seso bernama Nggene dan Ngganu berkelahi. Sang kakak, yaitu Nggene kalah. Nggene menyuruh pengikutnya menggali kuburan lalu meletakkan batang pisang dan seekor babi di dalam kuburan tersebut lalu menutupinya dengan tanah. Nggene berpesan kepada para pengikutnya bahwa kalau adiknya Ngganu mencarinya, hendaknya diberitahu bahwa kakaknya sudah meninggal. Sesudah itu pergilah Nggene ke wilayah Ngada.

Ketika Ngganu diberitahu bahwa kakaknya telah meninggal, ia mendatangi kuburan kakaknya lalu menikamkan tombaknya ke kuburan tersebut. Ketika dicabut, mata tombaknya berlumuran darah babi. Maka yakinlah Ngganu bahwa kakaknya sungguh sudah meninggal. Jadi kuburan Nggene di atas bukit Seso sesungguhnya adalah kuburan palsu.

Nggene mengungsi ke wilayah Ngada dan meninggal di sana. Walaupun demikian, keturunan Nggene masih ada di Seso. Ketika terbentuk Desa Gaya Baru, maka desa tersebut menggunakan nama Watunggene, sebagaimana telah dikemukakan pada awal tulisan ini.

Penduduk di wilayah ulayat Seso di Waelengga sangat sedikit. Oleh karena itu ketika para pendatang meminta tanah kepada Suku Seso untuk berkebun, maka tetua adat Seso bersedia memberikan tanah kepada mereka dengan syarat bahwa mereka harus tinggal menetap dan menjadi warga kampung

agar mereka dapat membentuk pemerintahan. Suku-suku penguasa tanah ulayat di kelurahan Watunggene, selain suku Seso adalah Kenge, Ggeli, Raghi, Motu, Poso, Sui, Kewi, dan Lowa.

Suku Seso memiliki satu rumah gendang yang dikenal dengan nama Mbaru Gendang Seso. Rumah adat ini berisi gendang, gong, sawu (semacam pedang), dan benda-benda berharga lain peninggalan leluhur.

Mbaru Gendang Seso dijaga oleh seorang ‘tua gendang’. Dewasa ini, yang menjadi tua gendang adalah bapak Damianus Tarung. Tugas tuan gendang adalah memimpin berbagai ritual adat dan mengawasi jual beli tanah. Walaupun memiliki tanah ulayat, namun suku Seso tidak memiliki tua teno, karena semuanya diurus oleh tua gendang.

Penduduk kelurahan Watunggene mengenal 2 jenis perkawinan, yaitu:

- a. Sawi sakang/pokang golo, perkawinan antara pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan darah sebelumnya. Belis dibayar penuh.
- b. Perkawinan tungku, perkawinan antara anak laki-laki saudari dengan anak-anak perempuan saudara. Belis hanya sebagai formalitas, karena “ndo olo anak musi mai” (mama lebih dulu, anak menyusul).

C. Matapencarian penduduk dan ritual pertanian

Sebagian besar penduduk kelurahan Watunggene bermatapecarian sebagai petani dan nelayan. Mereka menanam padi sawah, padi ladang, jagung, pisang, jambu mete, dan sebagainya.

Sebagai masyarakat petani, terdapat beberapa ritual pertanian yang biasa dilaksanakan, yaitu:

- Darang ngi'i (ritual tanam)
- Peting keda weru (ritual makan baru)
- Peting woza weru (ritual panen)
- Ghan wora (ritual syukur akhir tahun dan menyambut musim baru).

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Watunggene memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dari sikap peduli masyarakat terhadap sesama warga dalam berbagai peristiwa, semisal kematian, perkawinan, menyekolahkan anak, hingga urusan pekerjaan sehari-hari.

Ketika ada warga yang meninggal dunia, warga yang lain hadir membawakan sumbangan berupa uang, beras, dan sebagainya, yang dikenal dengan istilah *wae lu'u* (ikut berdukacita). Apabila ada warga yang memiliki hajatan, seperti perkawinan, hari ulang tahun, maka warga yang lain ikut menyumbang. Ini disebut *slipi slapa*. Bahkan, *slipi slapa* ini juga berlaku untuk keluarga yang membutuhkan uang untuk keperluan menyekolahkan anak. *Slipi slapa* untuk menyekolahkan anak disebut *slipi slapa inu wae getek ana sekolah*.

Dalam hal bekerja, warga selalu bergotong royong. Beberapa keluarga yang bergotong-royong bekerja kebun secara bergilir dimana keluarga yang memperoleh giliran menyediakan makanan untuk disantap bersama disebut *loang urut*.

Apabila sebuah keluarga mengundangkan tetangga untuk membantu mengerjakan kebunnya, dimana keluarga yang mengundang menyiapkan makanan yang 'istimewa' (ada daging dan moke) untuk menjamu mereka yang membantunya disebut *loang dade*.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Leluhur suku Seso, penguasa tanah ulayat di kelurahan Watunggene, berasal dari India. Mereka mendarat di muara Wae Mokel. Di Wae Mokel mereka bertemu dengan penduduk asli dari suku Rombo yang masih telanjang.

- b. Penguasa suku Rombo dan leluhur suku Seso sepakat bahwa suku Seso memberikan kain, emas, piring kepada suku Rombo. Sebagai balasannya suku Rombo memberikan tanah kepada suku Seso. Dengan demikian Suku Seso menjadi penguasa tanah ulayat. Suku-suku penguasa tanah ulayat di kelurahan Watunggene, yaitu suku selain Seso adalah Kenge, Ggeli, Raghi, Motu, Poso, Sui, Kewi, dan Lowa.
- c. Suku Seso kemudian membagikan tanah kepada para pendatang dengan syarat bahwa para pendatang harus tinggal menetap untuk membangun pemerintahan. Suku Seso juga memberikan tanah secara gratis untuk membangun fasilitas publik.
- d. Rumah adat suku Seso bernama Mbaru Gendang Seso. Tua gendang sekarang: Damianus Tarung.
- e. Jenis perkawinan yang dikenal adalah perkawinan tuku dan sawi sakang/pokang golo.
- f. Solidaritas masyarakat diindikasikan dengan adanya kebiasaan membantu warga lain, seperti wae lu'u, slipi slapa, loang urut, loang dade.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Watunggene lebih berciri desa yang homogen, karena:

- a. Penduduk kelurahan Rongga Koe secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- b. Mayoritas penduduk kelurahan Watunggene bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- c. Solidaritas masyarakat kelurahan Watunggene sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja

gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Watunggene dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

(14-12-2023)

1. Siprianus Ndau
2. Hironimus Nono
3. Antonius Haban
4. Gaspar Jala
5. Antonius Tandang
6. Silvester Doni
7. Kontan Dima
8. Lukas Sumba
9. Laurens Ndau
10. Angelus H. Yosanse
11. Elisabet Gobeday
12. Chresensia S. Dosa
13. Donatus Lalang

4.2.2.4. Kelurahan Rongga Koe Kecamatan Kota Komba

A. Pendahuluan

Pada masa kerajaan, Rongga Koe berada dibawah kekuasaan kedaluan Rongga Koe. Kedaluan Rongga Koe membawahi 12 kampung, yaitu:

- Rendok
- Wae rana
- Mbelar
- Munde
- Rajong
- Komba
- Maghiboti

- Watunggong
- Nanga rawa
- Bamo
- Manungge
- Bapo

Pada tahun 1968 ketika beralih status menjadi Desa Gaya Baru, wilayah Desa Gaya Baru Rongga Koe meliputi 6 kampung, yaitu:

- kampung Rendok
- kampung Waerana
- kampung Mbelar
- kampung Munde
- kampung Rajong, dan
- kampung Komba.

Sekitar tahun 1976 Desa Gaya Baru Rongga Koe berubah status menjadi Desa Rongga Koe. Pada tahun 1979 terjadi pemekaran desa. Desa Komba mekar dari Desa Rongga Koe. Pada tahun 2010 Desa Rongga Koe beralih status menjadi kelurahan Rongga Koe.

Sebelum desa Komba mekar menjadi desa tersendiri, desa Rongga Koe dihuni oleh dua etnis, yaitu etnis Rongga dan etnis Kolor. Setelah pemekaran desa, etnis Rongga menjadi penduduk desa Komba, sedangkan etnis Kolor tetap menjadi penduduk desa Rongga Koe.

B. Hubungan genealogis

Asal mula, suku, dan rumah gendang

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa penduduk Rongga Koe dulu terdiri dari dua etnis, yaitu etnis Kolor dan etnis Rongga. Etnis Kolor terdiri dari suku Suka dan suku Ndolu, sedangkan etnis Rongga terdiri dari suku Liti, Tanda, Laja, Eio, Korokawe, dan Sawu.

Sebelum etnis Kolor tiba di Rongga Koe, etnis Rongga sudah tiba lebih dulu. Merekalah yang pertama kali menempati kampung Mberu Mbengus (di wilayah Rongga Koe). Mereka kemudian pindah ke Lawen (masih di sekitar wilayah Rongga Koe) karena terdesak oleh suku Suka dan Ndolu dari Etnis Kolor yang jumlahnya lebih banyak. Kampung Mberu Mbengus lalu ditempati oleh suku Suka dan Ndolu. Dari Lawen, orang Rongga kemudian pindah lagi ke kampung Zeza (masih dalam wilayah Rongga Koe). Dari Zeza, leluhur orang Rongga kemudian terpencar. Ada yang ke kampung Tanah Rata, ada yang ke Komba. Orang Rongga yang kini berada di kelurahan Rongga Koe jumlahnya sedikit. Mereka menetap di kelurahan Rongga Koe karena ikatan perkawinan.

Nama Rongka Koe berarti orang Rongga yang jumlahnya sedikit (koe). Nama ini kemudian digunakan untuk memberi nama Desa Gaya Baru Rongga Koe, untuk mengingat bahwa walaupun orang Rongga itu jumlahnya sedikit, namun merekalah penduduk pertama yang menempati wilayah yang kemudian diberi nama Rongga Koe.

Karena etnis Rongga sudah menjadi penduduk desa Komba dan sebagian ke Tanah Rata, maka uraian berikut difokuskan pada etnis Kolor yang menjadi mayoritas penduduk di kelurahan Rongga Koe dewasa ini.

Leluhur etnis Kolor berasal dari Minangkabau. Dalam pelayarannya, mereka menyinggahi Gowa. Dari Gowa ada kelompok yang mendarat di Sumba, ada pula yang mendarat di Flores. Pendaratan di Flores terjadi di beberapa tempat. Ada kelompok yang mendarat di Kedinding (pantai utara), yang lain di Tanjung Bendera (pantai selatan).

Kelompok yang mendarat di Tanjung Bendera adalah etnis Kolor dari suku Suka yang dipimpin oleh Rato Amengaong. Dari Tanjung Bendera mereka menuju ke sebuah bukit yang ditumbuhi hutan (hutan = pong). Dari Kedinding datang pula rombongan dari etnis Kolor, namun dari suku yang lain, yaitu suku Ndolu. Mereka bertemu di Pong (hutan). Kedua rombongan yang bertemu di Pong tersebut akhirnya sepakat untuk membangun sebuah perkampungan yang diberi nama Pong Suka Pong Ndolu (tempat itu berada

dalam wilayah desa Rana Kolong). Peninggalan yang masih dapat disaksikan saat ini adalah batu-batu tempat persembahan, batu tempat mengikat hewan kurban, dan sebuah mata air yang bernama Wae Sadong. Ketika penduduk bertambah banyak karena bergabungnya suku-suku kecil lain di kampung Pong Suka Pong Ndolu, maka mereka mendirikan sebuah kampung lagi yang terletak di bagian bawah kampung Pong Suka Pong Ndolu, yang diberi nama Anggo Woe (anggo = merangkul, woe = teman). Kampung ini diberi nama demikian, karena pada waktu itu penduduk kampung Pong Suka Pong Ndolu takut terhadap orang Gowa dan orang Bima yang menculik penduduk sekitar untuk dijual sebagai budak. Agar kuat melawan para penculik manusia (= kuin), maka penduduk Pong Suka Pong Ndolu merangkul (=anggo) penduduk kampung lain menjadi teman (=woe) untuk bersama-sama melawan “kuin”.

Sewaktu di kampung Anggo Woe muncul wabah cacar (=wua kaju), maka suku Suka dan suku Ndolu meninggalkan Anggo Woe. Suku Suka menuju ke kampung Lawen, sedangkan Ndolu ke Rendok (keduanya di wilayah kelurahan Rongga Koe).

Karena kawin mawin, maka suku Ndolu dan suku Suka memiliki hubungan kekerabatan dengan suku-suku lain yang kemudian bergabung dengan kedua suku utama tersebut.

Tabel 17. Suku-suku kecil yang tergabung dalam suku Ndolu dan suku Suka

No	Suku utama	Suku kecil
1	Ndolu	<ul style="list-style-type: none"> - Laja - Tanda - Biji - Kenge - Nggai - Liti - Sage - Lio

		- Suka Waeweta (suku perempuan)
2	Suka	<ul style="list-style-type: none"> - Walan - Ndaang - Mbepi - Mulu - Bue - Ndolu - Rendan - Kelok - Ngara - Congkar - Wake - Keteng - Soda - Ngulu - Nguzul - Kazan - Nanga - Lio

Sebagai suku-suku utama yang memiliki tanah ulayat, suku Suka dan suku Ndolu masing-masing memiliki rumah adat. Rumah adat suku Ndolu bernama Gendang Ndolu, isinya adalah gendang, gong, keris, gading, dan benda-benda berharga peninggalan leluhur lainnya.

Rumah adat suku Suka bernama Mbaru Meze Suka (mbaru meze berarti rumah besar). Mereka tidak menyebut rumah adat mereka sebagai 'gendang', karena mereka tidak memiliki gendang (tambur) sendiri, melainkan mendapat gendang dari suku Ngara. Benda-benda adat yang tersimpan di Mbaru Meze Suka adalah gendang (milik suku Ngara), gong, tombak, pedang, keris, batu kebal, dan benda berharga peninggalan leluhur lainnya.

Tua gendang Ndolu adalah Petrus Nekong, kemudian dilanjutkan oleh Filipus Kaki (tua gendang sekarang). Tua Mbaru Meze Suka adalah Mbiru, dan dilanjutkan oleh Petrus Weweng (tua Mbaru Meze Suka sekarang).

Hubungan antara suku Ndolu dan suku Suka sangat erat karena selain mereka berasal dari etnis yang sama, yaitu 'Kolor', mereka juga memiliki pantangan yang sama, yaitu tidak boleh makan daging ular sawah dan buah melinjo. Apabila melanggar, maka orang yang bersangkutan akan menderita luka yang tidak bisa disembuhkan, kecuali melakukan ritual adat untuk pemulihan.

Adat perkawinan

Masyarakat di kelurahan Rongga Koe mengenal 2 jenis perkawinan, yaitu:

a. Atawean (kawin keluar)

Perkawinan jenis ini menuntut adanya belis, karena perempuan akan meninggalkan sukunya dan mengikuti suku suaminya.

b. Dii wone (kawin masuk)

Perkawinan jenis ini tidak menuntut ada belis, namun suami harus tinggal di lingkungan keluarga istrinya dan diterima menjadi anggota suku istrinya.

Selain itu, terdapat jenis perkawinan lain yang disebut 'Tuku', yaitu perkawinan antara anak laki-laki dari saudara, dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya mama. Perkawinan ini ada belisnya tetapi jumlahnya lebih kecil. Jenis perkawinan seperti ini sudah lama ditinggalkan karena dilarang oleh gereja.

C. Penguasaan teritorial

Sejak suku Suka dan suku Ndolu tinggal bersama di Pong Suka Pong Ndolu, mereka telah membagi tanah ulayat. Tanah ulayat suku Ndolu memiliki batas-batas sebagai berikut: utara berbatasan dengan Poco Nembu, selatan

dengan laut Sawu, timur dengan suku Rombo, dan barat dengan suku Ngara; sedangkan tanah ulayat suku Suka berada di Mbelar.

Batas tanah ulayat antara suku Rombo dan suku Ngara berupa rumpun bambu yang disebut ‘betong torok’ (betong = bambu, torok = pesan/petuhah). Cara yang digunakan untuk menentukan batas adalah menaruh abu dapur di atas punggung seekor anjing lalu membiarkan anjing itu berjalan. Tempat di mana abu dapur itu jatuh, di situ ditanam bambu. Rumpun-rumpun bamboo itu masih hidup hingga saat ini, tapi tidak berkembang menjadi rumpun yang besar, juga tidak ada yang mati.

Baik suku Ndolu maupun suku Suka memiliki tanah ulayat, namun mereka tidak memiliki fungsionaris adat yaitu ‘tua teno’ yang mengatur pembagian tanah ulayat. Hal ini disebabkan karena tidak ada kesepakatan untuk membentuk “lingko pe’ang gendang one” (di luar ada lingko di dalam ada gong), karena di Rongga Koe berlaku prinsip “tana zazar watu whelor” (semua tanah boleh dikerjakan oleh siapa saja asal kuat mengolahnya). Prinsip ini hanya berlaku bagi anggota suku di tanah ulayatnya. Artinya, anggota suku bebas mengolah tanah di tanah ulayat sukunya sesuai kemampuannya. Jadi tidak membutuhkan ‘tua teno’ untuk membagi tanah kepada setiap anggota suku seperti di wilayah adat lain.

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di kelurahan Rongga Koe bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, ladang, menanam cengkeh, kopi, kemiri, dan aneka tanaman perdagangan lainnya. Tanah-tanah ulayat tidak hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Para penguasa ulayat memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor desa, gereja, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Rongga Koe memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Dombu kizo

Istilah ini digunakan untuk menyebut acara ‘kumpul keluarga’ untuk membantu warga yang melaksanakan acara perkawinan, bantu keluarga yang menyekolahkan anak, dan sebagainya.

- Wae lu'u

Bantuan/sumbangan khusus kepada keluarga yang berduka akibat kematian anggota keluarga.

- Slipi slapa

Membantu warga yang tertimpa bencana yang diberikan secara spontan, karena warga yang bersangkutan sangat membutuhkan pertolongan.

- Kerja

Dalam hal bekerja, warga kelurahan Rongga Koe menunjukkan solidaritas yang tinggi. Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

a. Loang urut (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga, besok di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal kerja bergilir, makanan disiapkan oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dia yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

b. Loang dade

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah loang dade. Dalam hal ini, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja, keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Mayoritas penduduk Kelurahan Rongga Koe beretnis Kolor. Leluhur mereka berasal dari Minangkabau.
- b. Etnis Kolor yang berada di kelurahan Rongga Koe terdiri dari dua suku utama, yaitu suku Ndolu dan suku Suka. Setiap suku utama memiliki beberapa suku-suku kecil. Mereka diikat oleh kesamaan rumah adat (gendang).
- c. Rumah gendang suku Ndolu bernama rumah gendang Ndolu. Rumah adat suku Suka adalah Mbaru Meze Suka. Tua gendang Ndolu adalah Petrus Nekong, kemudian dilanjutkan oleh Filipus Kaki (tua gendang sekarang). Tua Mbaru Meze Suka adalah Mbiru, dan dilanjutkan oleh Petrus Weweng (tua Mbaru Meze Suka sekarang)
- d. Baik suku Ndolu maupun suku Suka memiliki tanah ulayat, namun mereka tidak memiliki fungsionaris adat yaitu ‘tua teno’ yang mengatur pembagian tanah ulayat. Hal ini disebabkan karena tidak ada kesepakatan untuk membentuk “lingko pe’ang gendang one” (di luar ada lingko di dalam ada gong), karena di Rongga Koe berlaku prinsip “tana zazar watu whelor” (semua tanah boleh dikerjakan oleh siapa saja asal kuat mengolahnya). Prinsip ini hanya berlaku bagi anggota suku di tanah ulayatnya.
- e. Penduduk kelurahan Rongga Koe mengenal dua jenis perkawinan, yaitu perkawinan Atawean (kawin keluar) yang menuntut adanya belis, karena perempuan akan meninggalkan sukunya dan mengikuti suku suaminya, dan Dii wone (kawin masuk) Perkawinan jenis ini tidak menuntut ada belis, namun suami harus tinggal di lingkungan keluarga istrinya dan diterima menjadi anggota suku istrinya. Selain

itu, terdapat jenis perkawinan lain yang disebut 'Tuku', yaitu perkawinan antara anak laki-laki dari saudara, dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya mama. Perkawinan ini ada belisnya tetapi jumlahnya lebih kecil. Jenis perkawinan seperti ini sudah lama ditinggalkan karena dilarang oleh gereja.

- f. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Ada istilah Dombu kizo untuk menyebut acara 'kumpul keluarga' guna membantu warga yang melaksanakan suatu hajatan. Ada Wae lu'u, bantuan khusus kepada keluarga yang berduka akibat kematian anggota keluarga. Slipi slapa yaitu bantuan spontan bagi keluarga yang membutuhkan bantuan segera, karena tertimpa bencana, dan sebagainya. Dalam hal kerja gotong royong ada istilah loang urut dan loang dade.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Rongga Koe lebih berciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk kelurahan Rongga Koe memiliki leluhur yang sama yang berasal dari Minangkabau.
- b. Penduduk kelurahan Rongga Koe secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk kelurahan Rongga Koe bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat kelurahan Rongga Koe sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satusama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Rongga Koe dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

(01-12-2023)

- Philipus Beni, ketua LKMK, anggota Lembaga Adat, tua adat Mbepi Suka
- Markus Jondo, mantan kepala desa periode 1979-1985, ketua Lembaga Adat
- Pieter Lagut, tokoh pendidik, tokoh agama
- Materus Weweng, mantan kepala desa periode 1993-2002, anggota Lembaga Adat, tokoh ada Suka
- Erasmud Jalang, mantan lurah pertama (2010-2018), tokoh adat suku Ndolu.

4.2.2.5. Kelurahan Tanah Rata Kecamatan Kota Komba

A. Pendahuluan

Nama Tanah Rata baru muncul pada masa Desa Gaya Baru. Sebelumnya lokasi di mana kantor lurah Tanah Rata dibangun bernama Sre, karena kondisi tanah rawa yang pada musim kemarau masih terdapat sedikit air. Perkampungan di lokasi Sre mulai dibuka pada tahun 1960an. Karena permukaan tanah yang rata, maka diberi nama Tanah Rata. Pada tahun 1969 terbentuklah Desa Gaya Baru Tanah Rata. Pada tahun 1979 desa ini berubah status menjadi desa Tanah Rata. Pada tahun 1996 desa Tanah Rata beralih status menjadi Kelurahan Tanah Rata.

B. Hubungan genealogis

Asal mula, suku, dan rumah gendang

Suku pertama yang tiba di Tanah Rata adalah suku Motu. Leluhur suku Motu berasal dari Minangkabau. Dari Minangkabau berlayarlah dua orang kakak beradik, yaitu Weka dan Ture. Weka bersama rombongannya berangkat lebih dulu dan mendarat di Sari Kondo (Tanjung Bendera), sedangkan Ture bersama kekasihnya Motu menyusul dan mendarat di suatu tempat yang

kemudian diberi nama Loko Ture (berdekatan dengan Tanjung Bendera). Weka kemudian bertemu adiknya dan menetap bersama di Sari Kondo.

Mereka kemudian berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Weka bersama kekasihnya Motu melahirkan 4 orang putera, sedangkan Ture menikah dengan gadis local kemudian melahirkan tiga orang putera. Dari Weka dan Ture inilah muncullah suku Motu. Nama suku Motu diadopsi dari nama istri Weka.

Keturunan Weka adalah Motu Pumbu dan Motu Tanda; sedangkan keturunan Ture adalah Motu Poso dan Motu Kaju. Motu dengan penguasa ulayat Motu Poso adalah suku yang pertama tiba di Watunggong di Tanah Rata.

Selain suku pertama Motu, datang pula suku-suku yang lain. Dengan demikian, saat ini, di kelurahan Tanah Rata terdapat 21 suku yang menjadi penduduk asli di kelurahan tersebut. Suku-suku tersebut adalah:

- Suku Motu
- Suku Sui
- Suku Sesza
- Suku Ngeko
- Suku Pejek
- Suku Roka
- Suku Raghi
- Suku Ngara
- Suku Rombo
- Suku Mberu
- Suku Lowa
- Suku Kewi
- Suku Suka
- Suku Sawu
- Suku Bangga Enga
- Suku Sezha Bangga Enga
- Suku Weka

- Suku Tanda
- Suku Walan
- Suku Puran
- Suku Ria

Setiap suku tersebut di atas memiliki rumah adat (sa'o meze). Beberapa diantaranya adalah:

- Rumah adat Motu Poso, yang isinya antara lain 3 buah gendang, gong, keris, pedang, emas, perak, dan benda-benda berharga peninggalan leluhur lainnya.
- Rumah adat Motu Poso Weka Epa, berisi gendang, gong, keris, pelako (sejenis pisau), watu kobo (batu kebal), dan sebagainya.
- Rumah adat Sezha, isinya hampir sama dengan rumah adat lainnya, tetapi tidak memiliki gong.

Adat perkawinan

Masyarakat di kelurahan Tanah Rata mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu:

- a. Perkawinan *Tuku* (anak laki-laki saudari kawin dengan anak perempuan saudara)
- Perkawinan jenis ini ada belis namun ringan, karena “ine olo ana muzi” (mama di depan anak di belakang). Perkawinan jenis ini sudah dilarang gereja.
- b. Perkawinan *Poko golo radhi nusa* (perkawinan antara pihak-pihak yang sebelumnya tidak ada hubungan darah). Belis bayar penuh. Perkawinan jenis ini yang umum dilakukan.
 - c. Perkawinan *Sio ma'e wa'a, ta'i ma'eng nggoli* (kencing jangan banjir, ta'i jangan guling). Ini merupakan perkawinan dalam keluarga (incest) karena terjadi ‘kecelakaan’.

C. Penguasaan teritorial

Pemilik tanah ulayat terbesar adalah suku Motu Poso. Hampir seluruh wilayah kelurahan Tanah Rata adalah tanah ulayat suku ini. Sebagian kecil

lainnya dikuasai oleh suku Tanda. Kepemilikan lahan pertanian yang didukung oleh tanah yang subur dan iklim yang baik menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, berladang, menanam cengkeh, coklat, kemiri, dan aneka tanaman perdagangan lainnya.

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Tanah Rata memiliki solidaritas yang tinggi. Setiap ada warga yang mempunyai hajatan tertentu, misalnya perkawinan, pesta ulang tahun, dan sebagainya akan diberi sumbangan berupa uang dan sebagainya dari warga sekitar yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Sumbangan seperti ini disebut ‘wao lima’.

Bila ada warga yang mengalami keduakan kematian, maka warga sekitar akan memberikan sumbangan turut berduka cita yang disebut “wae lu’u”.

Apabila ada tetangga yang mendapat musibah kecelakaan, kebakaran rumah, dan sebagainya, warga secara spontan akan memberikan bantuan. Jenis bantuan seperti ini disebut “mesu” (merasa iba).

Apabila ada beberapa keluarga bergotong royong bekerja secara bergilir disebut “ndua uru”. Kerja gotong royong, dimana keluarga yang dibantu menyiapkan makanan khusus untuk menjamu mereka yang membantu disebut “ghata”.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Suku pertama yang mendiami wilayah Tanah Rata adalah suku Motu dengan penguasa tanah ulayat terbesar adalah suku Motu Poso. Sebagian kecil wilayah kelurahan Tanah Rata merupakan tanah ulayat suku Tanda. Selain suku Motu terdapat 20 suku lain yang

tergolong suku asli yang mendiami kelurahan tersebut. Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani.

- b. Semua suku asli memiliki rumah adat yang disebut Sa'o meze. Semua penduduk asli di kelurahan tersebut terikat pada rumah adatnya masing-masing.
- c. Hubungan antar suku sangat erat karena terjalin oleh ikatan perkawinan antar anggota suku dan pertalian sejarah.
- d. Penduduk di kelurahan Tanah Rata mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu (a) Poko golo radhi nusa (perkawinan antara pihak-pihak yang sebelumnya tidak ada hubungan darah). Belis dibayar penuh. Perkawinan jenis ini yang umum dilakukan. (b) Perkawinan Tuku (anak laki-laki saudari kawin dengan anak perempuan saudara). Perkawinan jenis ini ada belis namun ringan, karena "ine olo ana muzi" (mama di depan anak di belakang). Perkawinan jenis ini sudah dilarang gereja. (c) Perkawinan Sio ma'e wa'a, ta'i ma'eng nggoli (kencing jangan banjir, ta'i jangan guling), yaitu perkawinan dalam keluarga (incest) karena terjadi 'kecelakaan'.
- e. Penduduk di kelurahan Tanah Rata memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini terlihat dari bantuan warga kepada warga lain, baik dalam peristiwa gembira, kedukaan, tertimpa bencana, maupun dalam hal kerja gotong royong.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Tanah Rata lebih berciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk kelurahan Tanah Rata merupakan penduduk asli. Pendatang dari luar yang berada di kelurahan tersebut umumnya disebabkan karena perkawinan dan tuntutan pekerjaan. Pendatang merupakan kelompok minoritas.

- b. Penduduk kelurahan Tanah Rata secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk kelurahan Tanah Rata bermata-pencarian sebagai petani.
- d. Solidaritas masyarakat kelurahan Tanah Rata sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satusama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Tanah Rata dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA (02-12-2023)

- Agustinus Rambang, lurah
- Hendrikus Pengi, LMKK
- Irenius Lagung, Tokoh Muda Motu Poso
- Yahones Bas, tua suku Pejek
- Gregorius Laja, mantan sekdes Tanah Rata, tokoh adat Sezha
- Antonius Lajo, mantan kepala lingkungan Watunggong, tua adat suku Motu Poso
- Paulus Bombang, tokoh masyarakat
- Yohanes Loni, mantan lurah
- Gregorius Alek, ketua RT 04
- Marsun, mantan lurah
- Yufentius Rau, ketua RT 01
- Yupiter Nasa, mantan lurah
- Melania Anggo, ketua RT 03
- Vinsensius Ndarung, ketua RT 11
- Markus Karus, ketua RT 02
- Yustina Seran, tokoh perempuan
- Maria Goreti Kala, tokoh perempuan
- Rudolfus Rabu, ketua RT 05

4.2.2.6. Kelurahan Nanga Baras Kecamatan Sambi Rampas

A. Pendahuluan

Pada jaman kerajaan, kampung Nanga masuk kerajaan Todo. Kedaluan Congkar, Gelarang Wanger. Terdapat 35 kampung yang termasuk Kedaluan Congkar, yaitu:

- kampung Kola
- kampung Lago
- kampung Wangkung
- kampung Cena
- kampung Buti
- kampung Watu
- kampung Meni
- kampung Lontong
- kampung Taram
- kampung NANGA
- kampung Cumbi
- kampung Lawi
- kampung Wangkar
- kampung Pembe
- kampung Pata
- kampung Congkar
- kampung Nio
- kampung Watu Langga
- kampung Kiong
- kampung Dora
- kampung Wea
- kampung Bobo
- kampung Wunis
- kampung Ledu
- kampung Nengkal
- kampung Orong
- kampung Wanger

- kampung Rua
- kampung Nonggol
- kampung Menge
- kampung Ngkarang
- kampung Kembo
- kampung Lui
- kampung WAJOR, dan
- kampung WERA.

Kampung “Nanga”, diberi nama demikian karena terletak di muara (= nanga) sungai Wae Bakok. Pada tahun 1969 kampung Nanga berubah menjadi Desa Gaya Baru Nanga Baras dengan ibukotanya Wera. Wera adalah sebuah dataran yang luas yang sangat potensial dijadikan persawahan. Atas perintah Dalu Congkar, orang Bima membuat sawah percontohan di Wera. Hasilnya sangat baik karena menghasilkan banyak beras. Orang Bima menyebut beras dengan ucapan ‘baras’. Akhirnya, Desa Gaya Baru Nanga diberi nama Nanga Baras.

Wilayah Desa Gaya Baru Nanga Baras meliputi 9 kampung kecil, yaitu:

- kampung Wera
- kampung Nanga rema
- kampung Sambi mese
- kampung Nonggol
- kampung Menge
- kampung Ngkarang
- kampung Kembo,
- kampung Lui, dan
- kampung Sambi Rampas.

Pada tahun 1976 Desa Gaya Baru Nanga Baras berubah status menjadi Desa Nanga Baras. Tahun 1996 desa ini beralih status menjadi kelurahan Nanga Baras. Tahun 2011 kelurahan Nanga Baras mekar menjadi dua kelurahan, yaitu kelurahan Nanga Baras (induk) dan kelurahan Ulung Baras (mekaran).

Wilayah kelurahan Nanga Baras (kelurahan induk) meliputi 3 kampung, yaitu:

- kampung Wera
- kampung Nanga rema
- kampung Sambi mese.

Wilayah kelurahan Ulung Baras (kelurahan mekaran) meliputi 6 kampung, yaitu:

- kampung Nonggol
- kampung Menge
- kampung Ngkarang
- kampung Kembo,
- kampung Lui, dan
- kampung Sambi Rampas.

B. Hubungan genealogis

Leluhur dan Rumah Gendang

Salah satu kampung dalam wilayah Kedaluan Congkar adalah kampung Wajor. Nenek moyang mereka adalah *Ahmad* dan *Siti Fatimah*. Mereka datang dari Goa. Dari Goa mereka mendarat di Reo. Dari Reo mereka ke Nanga Rema, lalu ke Wajor. Di Wajor mereka membangun kampung dan menetap di sana.

Kampung Wajor dihuni oleh *Saja*, *Sapa*, *Toal*, dan seorang lagi yang tidak diketahui namanya. *Saja* kawin dengan *Liut* melahirkan *Kalang*. *Kalang* kawin dengan *Nias* melahirkan *Paulina Tima*. *Kalang* kawin lagi dengan *Vihung* melahirkan *Herman Dalu*, *Bernadeta Iba*, *Paulus Hama*, *Veronika Setia*, *Rosalina Dalima*, *Martinus Man*, *Aloisius Duru*, dan *Adrianus Maxi Yunus*.

Sapa menurunkan *Napang*. *Napang* kawin dengan *Nias* melahirkan *Usman*, *Wiwe*, *Mida*, dan *Selia*.

Toal kawin dengan *Nini* menurunkan *Ajal*, *Jala*, *Aleks Doa*, dan *Stanislaus Harjo*.

Orang yang tidak dikenal namanya menurunkan *Palang*, *Abdul Raja*, dan *Zoka*. *Abdul Raja* menikah dengan *Sedia* melahirkan *Selami*, *Moni*, *Azena*, *Hatimu*, dan *Hamu*.

Moni kawin dengan *Abdul Hamid* dari *Lambaleda* menurunkan *ABDUL KARIM*, *Sarifa*, *Jamaludin*, *Sahidun*, dan *Siti Mumina*. *Abdul karim* inilah yang sekarang menjadi *Tua Teno Wera*. *Wera* adalah ibukota kelurahan *Nanga Baras*.

Di kampung *Wajor* mereka mendirikan *Gendang Wajor* dengan tua teno pernama adalah *Toal*. Oleh karena di kampung *Wajor* sulit memperoleh air dan sulit pula dijangkau, maka mereka bersepakat untuk meninggalkan kampung *Wajor*. Mereka terdiri dari dua kelompok.

Kelompok pertama, terdiri dari *Napang* (tua teno), *Bernabas Kalang*, *Aleks Doa*, *Rofinus Ngetang*, *Matius Japa*, *Frans Kuba*, *Butu Maga*, *Hasi*, *Yohanes Kodan*, *Andreas Keka*, dan *Binsait*. Mereka menuju *Sambi Mese* (wilayah ulayat orang *Wajor*) membawa serta *Gendang* dan *Teno-nya*. Ketika itu di *Sambi Mese* sudah ada *Nangkur* dari *Lontong* yang sudah lebih dulu menetap di sana.

Kelompok kedua, terdiri dari *Palang*, *Frans Dua*, *Abdul Raja*, *Zaka*, dan *Darius Sadur*. Mereka menuju ke *Lelang*. Dari *Lelang* mereka menuju ke *Wera* dan menetap di sana. *Wera* adalah tanah ulayat orang *Wajor*.

Napang (tua teno) di *Sambi Mese* (*Gendang Sambi Mese*) memberi kuasa kepada *Palang* di *Wera* untuk menjalankan tugas tua teno. Setelah *Palang*, tua teno berikutnya adalah *Abdul Hamid* (suami dari *Moni*). Setelah *Abdul Hamid* meninggal, tua teno dijabat oleh puteranya *Abdul Karim* (tua teno *Wera* sekarang).

Pada tahun 1987, orang-orang dari kampung *Kembo*, *Ngkarang*, *Nonggol*, *Menge*, *Mondo*, *Lui*, *Sambi Rampas*, berpindah ke dataran rendah untuk bersawah dan anak-anak mereka bersekolah di *SD Inpres*

Nanga Baras. Mereka yang datang dari kampung-kampung tersebut tidak membawa serta Gendangnya, karena yang berpindah tidak banyak.

Perkawinan

Masyarakat adat Nanga Baras mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu perkawinan Cabi cangkang (sebelumnya tidak ada hubungan darah), perkawinan Tungku (perkawinan antara anak perempuan dari saudara dengan anak laki-laki dari saudari), dan perkawinan Cako (perkawinan antara anak laki-laki dari adik perempuan dengan anak perempuan dari kakak perempuan). Jenis perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan cabi cangkang.

C. Penguasaan teritorial

Tanah ulayat

Di kelurahan Nanga Baras terdapat satu rumah gendang, yaitu Rumah Gendang Wajor di Sambi Mese. Tanah ulayat (lingko) di kelurahan Nanga Baras adalah milik Teno Wajor. Walaupun demikian, orang-orang dari gendang lain yang tinggal di kelurahan Nanga Baras diberi tanah untuk berkebun dan membangun rumah dengan memberi “kapu manuk lele tuak” (uang) dan setiap tahun memberi upati (wono) kepada tua teno.

Lingko Gendang Wajor / Sambi Mese tersebar di 36 lokasi berikut:

1. Wae mengel
2. Lingko Tana
3. Wureng
4. Lodok mengga
5. Lingko purang
6. Lingko wajor
7. Lingko bentilang
8. Lingko tukeng nuek
9. Lingko gelong rokat
10. Lingko golo luwu

11. Lingko kul
12. Lingko longka kaang
13. Lingko balus
14. Lingko pajoko
15. Lingko watu weri
16. Lingko mbear
17. Lingko wae sama
18. Lingko tapan mbe
19. Lingko wasok
20. Lingko golo pau
21. Lingko bea pau
22. Lingko cowang
23. Lingko modo
24. Lingko golo lada
25. Lingko golo beha
26. Lingko letong manggalo
27. Lingko ndili
28. Lingko golo kulung
29. Lingko rana koja
30. Lingko golo banggul
31. Lingko loktung barat
32. Lingko loktung timur
33. Lingko rato komba
34. Lingko golo nila
35. Lingko leleng
36. Lingko baras

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di wilayah kelurahan Nanga Baras bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, menanam jagung, menanam bawang merah, sayur mayur di dataran rendah, dan

menanam tanaman umur panjang seperti kemiri, kopi, dan sebagainya di pegunungan.

Tanah-tanah ulayat tidak hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Para penguasa ulayat memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor desa, gereja, masjid, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

Fungsionaris adat

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa di wilayah adat kelurahan Nanga Baras terdapat rumah Gendang Wajor di Sambi Mese. Napang, tua teno di Sambi Mese, memberi kuasa kepada Palang di Wera (ibukota kelurahan Nanga Baras) untuk menjalankan tugas tua teno. Setelah Palang, tua teno Wera berikutnya adalah Abdul Hamid. Setelah Abdul Hamid meninggal, tua teno dijabat oleh puteranya Abdul Karim (tua teno Wera sekarang).

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Nanga Baras memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Peristiwa perkawinan

Ketika ada perhelatan perkawinan di kampung, biasanya kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) mengundang masyarakat di kampungnya, bahkan dari luar kampung. Para undangan selalu datang membawa sumbangan (bantang) berupa uang, beras, bahkan tenaga.

- Peristiwa kematian

Ketika terjadi kematian di kampung, bahkan di luar kampung, penduduk sekitar secara spontan (tanpa diundang) akan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka, baik berupa uang, beras,

juga bantuan tenaga. Sumbangan yang diberikan kepada keluarga duka disebut *wai lu'u* (air mata = turut berdukacita).

- Bencana

Apabila ada salah satu pihak yang tertimpa bencana, entah rumah terbakar, korban tanah longsor, maka penduduk sekampung secara spontan memberikan bantuan sesuai kebutuhan korban. Bantuan seperti ini disebut "campe ata susa". Istilah 'campe' juga berlaku bagi orang yang membantu orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

- Kerja

Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Leles (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga. Besok di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal kerja bergilir, makanan disiapkan oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dialah yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

Terkait dengan 'leles' (kerja bergilir), ada satu istilah terkait, yaitu 'lius'. Lius adalah kerja bergilir yang pesertanya adalah tetangga sekitar tanpa memperhitungkan jumlah anggota rumah tangga.

- b. Bajojong

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah bajojong. Dalam Bajojong, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja,

keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Masyarakat kelurahan Nanga Baras terdiri dari penduduk asli Wajor yang merupakan tuan tanah. Mereka memiliki sebuah rumah gendang yang disebut Gendang Wajor di Sambi Mese. Penduduk yang lain berasal dari kampung-kampung sekitar yang datang menetap untuk bersawah dan takluk dibawah kekuasaan teno Wajor di Wera.
- b. Kepemilikan tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dengan tanah pusakanya yang tergambar dari pelaksanaan ritual-ritual adat pertanian untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- c. Ada tiga jenis perkawinan yang dikenal, yaitu perkawinan *cabi cangkang*, perkawinan *cako cama ase ka'e*, dan perkawinan *tungku*. Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan *cabi cangkang* disertai belis. Perkawinan jenis ini memperluas kekerabatan.
- d. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa

bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah ‘bantang’. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut “wae lu’u”. Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpah bencana disebut ‘campe ata susa’. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu leles, bajojong, dan campe.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Nanga Baras lebih menampakkan ciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk di kelurahan tersebut merupakan warga dari Gendang Wajor yang memiliki hubungan erat dengan pendatang dari gendang lain yang datang untuk bersawah atau menikah. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas.
- b. Penduduk asli di kelurahan tersebut secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk di kelurahan tersebut bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat di kelurahan tersebut sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Nanga Baras dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

- Abdul Karim, tua teno Wera
- Blasius Jeludin, guru, tokoh masyarakat
- Ambrosius Satono, guru, tokoh masyarakat
- Abdon Musra, tokoh masyarakat
- Adrianus Maksi Yunus, ketua RW
- Petrus Julak, ketua RT
- Aleksius Male, guru
- Rafael Hajas, tokoh masyarakat
- John Mauleto, tokoh masyarakat
- Dorotheus Sukarundung, tokoh masyarakat
- Sunardi Jeki, tokoh pemuda

4.2.2.7. Kelurahan Ulung Baras Kecamatan Sambi Rampas

A. Pendahuluan

Kelurahan Ulung Baras berada di kecamatan Sambi Rampas kabupaten Manggarai Timur. Nama Ulung Baras terdiri dari dua kata, yaitu ‘ulung’ yang berarti hulu, dan ‘baras’ adalah nama tempat. Jadi Ulung Baras adalah sebuah kampung yang bernama Baras yang terletak di hulu sungai.

Dulu kampung itu termasuk wilayah kampung Nanga Baras. Pada jaman kerajaan, Nanga Baras termasuk kerajaan Todo. Kedaluan Congkar, Gelarang Wanger. Pada tahun 1969 kampung Nanga Baras berubah menjadi Desa Gaya Baru Nanga Baras, yang wilayahnya meliputi 9 kampung kecil, yaitu:

- kampung Wera
- kampung Nanga rema
- kampung Sambi mese

- kampung Nonggol
- kampung Menge
- kampung Ngkarang
- kampung Kembo,
- kampung Liu
- kampung Sambi Rampas.

Pada tahun 1976 Desa Gaya Baru Nanga Baras berubah status menjadi Desa Nanga Baras. Selanjutnya, pada tahun 1996 desa ini beralih status menjadi kelurahan Nanga Baras. Tahun 2011 kelurahan Nanga Baras mekar menjadi dua kelurahan, yaitu kelurahan Nanga Baras (induk) dan kelurahan Ulung Baras (mekaran).

Wilayah kelurahan Nanga Baras meliputi 3 kampung, yaitu:

- kampung Wera
- kampung Nanga rema
- kampung Sambi mese.

Wilayah kelurahan Ulung Baras meliputi 6 kampung, yaitu:

- kampung Nonggol
- kampung Menge
- kampung Ngkarang
- kampung Kembo,
- kampung Liu
- kampung Sambi Rampas.

Lurah Ulung Baras adalah Rofinus Halyo Erley yang menjabat dari tahun 2011 hingga saat ini.

B. Hubungan genealogis

Leluhur dan rumah gendang

Di kelurahan Ulung Baras terdapat 5 rumah gendang, yaitu:

- Gendang Kembo
- Gendang Ngkarang

- Gendang Nonggol
- Gendang Menge, dan
- Gendang Sambi Rampas.

Nama-nama gendang tersebut diambil dari nama-nama kampung di mana gendang itu berada.

1. *Gendang Kembo*

Leluhur warga gendang Kembo datang dari Goa (Makasar). Mereka dipimpin oleh dua orang kakak beradik, yaitu *Daeng Tamema* dan *Daeng Taming*. Mereka mendarat di Lancur, pantai utara pulau Flores. Dari Lancur mereka berpindah ke Lawar. Di Lawar rombongan berpisah. Sang kakak, Daeng Tamema tinggal di Kembo, sedangkan adiknya Daeng Taming menuju daerah poco (pegunungan).

Rumah adat disebut 'mbaru gendang' sehingga rumah adat Daeng Tamema di Kembo disebut Mbaru Gendang Kembo. Isi rumah adat tersebut adalah gendang, gong, peralatan caci, seperti toda (perisai/tameng), larik (cambuk dari kulit kerbau), aging (bambu melengkung yang juga berfungsi sebagai perisai).

Mbaru gendang Kembo memiliki 2 fungsionaris adat, yaitu (1) Tua Golo (kepala kampung) yang bertugas menyelesaikan berbagai masalah di kampung; dan (2) Tua Teno, yang bertugas membagi tanah kepada warga, menyelesaikan masalah batas tanah, dan memimpin ritual adat. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya kedua fungsionaris adat ini selalu berkoordinasi.

2. *Gendang Ngkarang*

Leluhur warga gendang Ngkarang berasal dari Mundang di Lambaleda. Seorang pria dari Mundang bernama *Naga* pindah ke Wanger dan menikah dengan perempuan Wanger bernama *Mawu* dan melahirkan dua orang anak laki-laki bernama *Madang* dan *Mundang*. Setelah kedua orangtuanya meninggal, Madang dan Mundang merantau ke Golo Keba dan tinggal di kampung Ngkarang.

Mundang (adik) kawin dengan *Ndung*, seorang gadis Kembo dan melahirkan 4 orang anak laki-laki, yaitu *Ndowa*, *Tanggu*, *Ntawar*, dan *Rutang*. Setelah Mundang meninggal, Madang (si kakak) kawin dengan *Ndung* (istri almarhum adiknya) dan melahirkan dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yaitu *Bernadus Danggang*, *Maria Lawung*, dan *Petrus Tarus*.

Mundang yang kawin dengan *Ndung*, gadis Kembo, menyebabkan terbentuknya hubungan kekerabatan antara warga gendang Ngkarang dengan warga gendang Kembo. Boleh dikatakan bahwa gendang Ngkarang adalah ‘cabang’ dari gendang Kembo. Dewasa ini, tua golo gendang Ngkarang adalah *Aloisius Dorsen*, dan tua teno/tua gendangnya bernama *Yohanes Wadus*.

3. Gendang Nonggol

Leluhur orang Nonggol berasal dari Gelaran Sisir, kedaluan Biting di Elar. Dari sana datanglah seorang pemuda bernama *Wudi* ke Nonggol. *Wudi* kawin dengan seorang gadis Menge bernama *Tera*, yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki bernama *Suji*.

Suji kawin dengan *Mede* dari Kembo dan melahirkan seorang alak laki-laki bernama *Nudi*. *Nudi* kawin dengan seorang gadis Kembo bernama *Yustina Ndius* yang melahirkan banyak keturunan. Sepupu *Nudi* bernama *Dimar* kawin dengan seorang gadis Ngkarang bernama *Modesta De’eng*. Setelah *Dimar* meninggal, *Nudi* kawin dengan *Modesta De’eng*. Dalam perkembangannya, salah seorang dari keluarga *Wunis* di Lambaleda bernama *Jampur* kawin di Nonggol, melahirkan *Dampu* dan *Nangas*.

Di sini terlihat bahwa gendang Nonggol memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan gendang Menge, Kembo, dan Ngkarang. Dewasa ini, tua golo merangkap tua teno gendang Nonggol bernama *Arnoldus John*.

4. Gendang Menge

Di kampung Nancur di wilayah Elar, hiduplah dua orang bersaudara. Sang kakak tidak diketahui namanya. Sang adik bernama *Tiwu*. *Tiwu* masih

bujang, sedangkan kakaknya sudah menikah. Kedua kakak beradik selalu berkonflik. Untuk menghindari perkelahian fisik, keduanya sepakat untuk melakukan pertandingan, dengan ketentuan, pihak yang kalah harus pergi meninggalkan kampung Nancur.

Pertandingan yang pertama adalah adu kerbau. Hasilnya, sama kuat. Pertandingan kedua adalah adu gasing. Yang keluar sebagai pemenang adalah sang kakak, sehingga sang adik, Tiwu, harus pergi meninggalkan kampung Nancur.

Tiwu meninggalkan Nancur membawa serta kerbaunya. Dalam pengembaraannya tibalah Tiwu di kampung Laja, wilayah ulayat gelarang Menge. Tiwu tinggal di luar kampung bersama kerbaunya.

Suatu ketika orang Menge hendak melakukan suatu ritual yang membutuhkan hewan korban berupa kerbau berbulu belang. Mereka mencari ke mana-mana, namun tidak menemukan kerbau berbulu belang.

Kebetulan kerbau si Tiwu berbulu belang. Maka orang Menge bertemu Tiwu dan meminta untuk membeli kerbaunya, namun Tiwu tidak mau, karena bagi Tiwu, kerbaunya adalah keluarga satu-satunya yang dimiliki. Setelah berulang kali didesak, akhirnya Tiwu menyerahkan kerbaunya kepada gelarang Menge dengan tulus tanpa menerima bayaran.

Setelah orang Menge melaksanakan ritual, sebagai tanda terima kasih, gelarang Menge menyerahkan anak gadisnya bernama *Molas Ninu* kepada Tiwu untuk dijadikan istri. Tiwu dan Molas Ninu melahirkan dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Kedua anak laki-laki bernama *Pampa* dan *Canca*.

Ketika gelarang Menge sudah tua, dia menyerahkan hak gelaran beserta rumah gendang dan tua teno-nya kepada anak perempuannya si Molas Ninu. Hal ini bertentangan dengan adat kebiasaan (mestinya diserahkan kepada anak laki-laki), namun keputusan gelarang Menge diterima dengan lapang dada oleh pihak anak laki-laki.

Pampa, anak laki-laki pertama dari Tiwu dan Molas Ninu, kawin dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama *Lanar*. Lanar kawin dengan

Kenuk, melahirkan 5 orang anak, yaitu *Tola*, *Talas*, *Bajar* (laki-laki), *Terak*, dan *Rendut* (perempuan).

Tola kawin dengan *Miwe* melahirkan *Sanggang*, *Sador*, *Ja'u*, dan *Rontas*. Turunan *Tola* dan *Miwe* inilah yang menguasai Gendang Menge, tua teno, dan lingkonya yang berada di kelurahan Ulung Waras.

Sanggang dan *Ja'u* yang berkuasa di Gendang Menge, namun keduanya pindah ke Sambi Rampas, sehingga penguasaan Gendang Menge diserahkan kepada keturunan *Ja'u* di Menge, yaitu: *Wilhelmina Pidas*, *Liweng*, *Gaspar Nanja*, *Rosalia Nindis*, dan *Yohanes Soga*. Anak dari *Wilhelmina Pidas* bernama *Loren Mudi* menjadi tua teno gendang Menge. Setelah *Loren Mudi* meninggal tahun 1922, jabatan tua teno diserahkan kepada puteranya *Vinsensius Adijem*, sedangkan tua golo dijabat oleh *Yosef Jadus*, keturunan dari *Tiwu*.

5. Gendang Sambi Rampas

Salah seorang anak dari *Tola* dan *Miwe* dari gendang Menge, bernama *Rontas*. *Rontas* memiliki banyak kerbau sehingga dia pindah ke Waecelle yang luas dan banyak airnya. *Rontas* tinggal dan berkebun di sana. Setelah beberapa tahun kemudian, *Rontas* dan keluarganya pindah lagi ke Golo Wontong dan membangun pemukiman.

Pada tahun 1958 kampung Golo Wontong diresmikan oleh *Dalu Congkar* (istilahnya 'cecer cocok' = peresmian kampung). Sejak saat itu, 'perwakilan' gendang Menge dibangun di Golo Wontong. Tahun 1964 perkampungan Golo Wontong dipindahkan ke Sambi Rampas, sehingga gendangnya disebut Gendang Sambi Rampas.

Keturunan (anak) dari *Rontas* adalah *Kornelis Dola*, *Bernadus Ngkohar*, *Wador*, dan *Bernadus Pantur*. Anak dari *Bernadus Pantur*, yaitu *Silvarius Arios* menjadi Tua Teno gendang Sambi Rampas, dan yang menjabat sebagai tua golo adalah *Frans Baso*.

Uraian di atas memperlihatkan betapa eratnya hubungan kekerabatan diantara gendang-gendang yang ada di kelurahan Ulung Baras.

Perkawinan

Masyarakat adat Ulung Baras mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu:

- a. perkawinan *Cabi cangkang* (sebelumnya tidak ada hubungan darah),
- b. perkawinan *Tungku* (perkawinan antara anak perempuan dari saudara dengan anak laki-laki dari saudari), dan
- c. perkawinan *Cako* (perkawinan antara anak laki-laki dari adik perempuan dengan anak perempuan dari kakak perempuan). Jenis perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan cabi cangkang.

C. Penguasaan teritorial

Tanah ulayat

Setiap Gendang memiliki tanah ulayat yang disebut lingko. Tanah ulayat dibagikan oleh Tua Teno kepada warga dari suku-suku yang terhimpun dalam sebuah Rumah Gendang. Di kelurahan Ulung Baras terdapat 5 rumah gendang, masing-masing dengan lingkonya.

Tabel 18. Sebaran Lingko berdasarkan Gendang di Kelurahan Ulung Baras

No	Nama Gendang	Lokasi Lingko
1	Rumah Gendang Kembo	<ul style="list-style-type: none">- Deler- Bau- Mondo- Roke- Rengit- Waenanes- Maras- Lawar manga- Pinggang- Nunu lince- Nandong

		<ul style="list-style-type: none"> - Kenkeng (disebut juga lodok rame, karena di situ berkumpul orang Kembo, Ngkareng dan Lui) - Wae rahe - Waso - Wae lawar - Lalar
2	Rumah Gendang Ngkarang	<ul style="list-style-type: none"> - Nampo - Raok - Juang - Golo ngander - Wae kelang 1 - Golo lembu - Gelong rempong - Wae rutung - Wae kelang 2 - Cera
3	Rumah Gendang Menge	<ul style="list-style-type: none"> - Pateng - Wea - Rana - Tongkeng - Waning - Kemuning - Gareng - Dango - Nio - Watang - Pongko - Wae rea

		<ul style="list-style-type: none"> - Roang - Lencik - Lengkolobo - Lacem - Laja - Tandong - Wae rii - Empula - Rabeng - Lenteng - Cempet - Golo lada - Wae ara - Mondo - Nila
4	Rumah Gendang Nongol	<ul style="list-style-type: none"> - Lingko bambar
5	Rumah Gendang Sambi Rampas	<ul style="list-style-type: none"> - Punggul - Ruteng - Wae rawuk - Sita - Depo - Wae cele - Lengko tana - Mboak - Paling - Warang - Nggali - Ngkelong - Lae - Taber

	<ul style="list-style-type: none"> - Wae molong - Golo ras - Golo wontong
--	--

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di wilayah adat kelurahan Ulung Baras bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, menanam cengkeh, kopi, coklat, kemiri, dan aneka tanaman perdagangan lainnya. Tanah-tanah ulayat tidak hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Para penguasa ulayat memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor desa, gereja, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

Fungsionaris adat

Ada tiga fungsionaris adat yang sangat berperan dalam masyarakat adat kelurahan Ulung Baras, yaitu: Tua golo (kepala kampung), Tua Gendang, dan Tua teno. Tua golo bertugas menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat. Tua gendang menjaga rumah adat dan nilai adat istiadat, memimpin ritual. Tua teno, membagi tanah ulayat, menyelesaikan perselisihan batas tanah, dan memimpin ritual terkait lingko.

- a. Fungsionaris adat Mbaru Gendang Kembo:
 - Tua golo: Frans John
 - Tua teno: Zakarias Pokang
- b. Fungsionaris adat Gendang Ngkarang
 - Tua golo: Aloisius Dorsen
 - Tua Teno: Yohanes Wadus
- c. Fungsionaris adat Gendang Nonggol
 - Tua golo sekaligus tua teno: Arnoldus John
- d. Fungsionaris adat Gendang Menge
 - Tua teno: Vinsensius Adijem
 - Tua golo: Yosef Jadus

e. Fungsionaris adat Gendang Sambi Rampas:

- Tua teno: Silvarius Arios
- Tua golo Frans Baso.

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di kelurahan Ulung Baras memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Peristiwa perkawinan

Ketika ada perhelatan perkawinan di kampung, biasanya kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) mengundang masyarakat di kampungnya, bahkan dari luar kampung. Para undangan selalu datang membawa sumbangan (bantang) berupa uang, beras, bahkan tenaga.

- Peristiwa kematian

Ketika terjadi kematian di kampung, bahkan di luar kampung, penduduk sekitar secara spontan (tanpa diundang) akan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka, baik berupa uang, beras, juga bantuan tenaga. Sumbangan yang diberikan kepada keluarga duka disebut *wai lu'u* (air mata = turut berdukacita).

- Bencana

Apabila ada salah satu pihak yang tertimpa bencana, entah rumah terbakar, korban tanah longsor, maka penduduk sekampung secara spontan memberikan bantuan sesuai kebutuhan korban. Bantuan seperti ini disebut "campe ata susa". Istilah 'campe' juga berlaku bagi orang yang membantu orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

- Kerja

Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Leles (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga, besok di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal kerja bergilir, makanan disiapkan oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dialah yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

Terkait dengan 'leles' (kerja bergilir), ada satu istilah, yaitu 'lius'. Lius adalah kerja bergilir yang pesertanya adalah tetangga sekitar tanpa memperhitungkan jumlah anggota rumah tangga.

b. Bajojong

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah bajojong. Dalam Bajojong, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja, keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Masyarakat kelurahan Ulung Baras tergabung dalam 5 gendang yang memiliki hubungan kekerabatan yang tinggi karena adanya kawin mawin.
- b. Setiap rumah gendang memiliki fungsionaris-fungsionaris adat yang mengatur tatanan kehidupan mereka. Para fungsionaris adat yang dimaksud adalah Tua gendang, tua golo, dan tua teno. Tua gendang biasanya merangkap jabatan sebagai tua teno.

- c. Setiap rumah gendang memiliki tanah ulayat (lingko). Kepemilikan tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dengan tanah pusakanya yang tergambar dari pelaksanaan ritual-ritual adat pertanian untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Ada tiga jenis perkawinan yang dikenal, yaitu perkawinan *cabi cangkang*, perkawinan *cako cama ase ka'e*, dan perkawinan *tungku*. Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan *cabi cangkang* disertai belis. Perkawinan jenis ini memperluas kekerabatan.
- e. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah 'bantang'. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut "wae lu'u". Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpah bencana disebut 'campe ata susa'. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu leles, bajojong, dan campe.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Ulung Baras lebih menampakkan ciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk di kelurahan tersebut merupakan warga dari gendang-gendang yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli di kelurahan tersebut secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.

- c. Mayoritas penduduk di tersebut bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat di kelurahan tersebut sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Ulung Baras dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

- Antonius Dorsen, tua golo Ngkarang
- Herman Parus, tokoh pemuda Kembo
- Isidorus Jamat, tokoh adat gendang Menge
- Vinsensius Adijem, Teno Menge
- Silvarius Arios, Teno Sambi Rampas

4.2.2.8. Kelurahan Pota Kecamatan Sambi Rampas

A. Pendahuluan

Kelurahan Pota terletak di kecamatan Sambi Rampas. Kelurahan yang terletak di pinggir pantai ini cukup ramai karena merupakan daerah persinggahan, baik yang datang dari Reo (kabupaten Manggarai) maupun dari kabupaten Nagekeo.

Sebelum bernama Pota, kampung di pinggir pantai itu bernama Cindao. Nama ‘Cindao’ diganti menjadi Pota, ketika orang Gowa mendarat di Pota sekitar tahun 1727. Kata “Pota” berasal dari Bahasa Gowa yang berarti lumpur, karena pantainya berlumpur. Pota sudah dikenal sejak dulu. Menurut

Daeng Tamema, orang Gowa lebih dulu datang ke Pota dari pada orang Bima. Pada tahun 1763 orang Bima datang merayakan Maulid di Pota.

Pada jaman dulu, Manggarai dikuasai oleh kerajaan Bima. Terdapat tiga Naib (pembantu raja) di Manggarai Raya, yaitu Naib Bima di Reo, Naib Bima di Pota, dan Naib Bima di Labua (Labuan Bajo). Setiap Naib membawahi beberapa kedaluan. Terdapat 38 kedaluan di Manggarai Raya.

Naib Pota membawahi 4 kedaluan, yaitu Dalu Pota, Dalu Congkar, Dalu Biting, dan Dalu Rempong. Dalu Pota membawahi 2 gelarang (yang secara teknis mengurus tanah), yaitu gelarang Melar dan gelarang Wera (Baras).

Pemerintahan Kedaluan Pota mengurus 5 bidang (Dari) yang berkaitan dengan kepentingan umum, yaitu urusan pemerintahan, pertanahan, keamanan, keagamaan, dan pembangunan.

Struktur pemerintahan Dalu Pota



Dari Ngoco (urusan pemerintahan), Dari Suba (urusan tanah/pertanahan), Dari Bedi (urusan keamanan), Dari Ngaji (urusan agama), dan Dari Ndeda (urusan pembangunan). Keturunan para Dari masih terdapat di Pota. Keturunan Dari Ngoco: Abdullah Amin. Dari Suba: Tahir Mago. Dari Bedi: Husein Mahmud. Dari Ngaji: Hj. Abdullah Ibrahim. Dari Ndeda: Abdul Razak Nurdini.

Pada tahun 1969 kampung Pota yang menjadi ibukota kedaluan Pota beralih status menjadi Desa Gaya Baru. Pada tahun 1976 menjadi desa Pota, dan pada tahun 1996 menjadi kelurahan Pota.

B. Hubungan genealogis

Terdapat 4 suku utama di kelurahan Pota, yaitu Suku Bima (majoritas), diikuti Gowa, Bajo, dan Bone. Keempat suku itu merupakan mayoritas penduduk beragama Islam di kelurahan Pota (sekitar 75%). Hubungan keempat suku dengan penduduk local sangat erat karena kawin mawin. Walaupun keempat suku tersebut merupakan mayoritas penduduk di kelurahan Pota yang beragama Islam, namun mereka lebih bangga menjadi orang Manggarai. Hal ini disebabkan karena kawin mawin, serta lahir dan besar di Manggarai.

Perkawinan yang dipraktekkan di kelurahan Pota mengacu pada ajaran agama Islam karena mayoritas penduduk beragama Islam. Apabila seorang pria Pota yang beragama Islam menikah dengan wanita etnis Manggarai, maka acara adatnya mengikuti adat Manggarai. Perkawinan antar etnis menyebabkan berkembangnya kekerabatan dalam masyarakat kelurahan Pota dengan masyarakat sekitar.

C. Penguasaan teritorial

Pada masa kerajaan, urusan tanah menjadi kewenangan raja. Tanah persawahan di wilayah Pota dikuasai oleh 4 keturunan kesultanan Bima, yaitu:

- Ruma Kampo Ara, dikuasai oleh Abdul Latief Daeng Malaba
- Ruma Bonto Tengah, dikuasai oleh Abdul Aziz
- Ruma Kampa Nanga, dikuasai oleh Muhammad Jafar De Malaja
- Ruma Labua, dikuasai oleh Ahmad Daeng Malewa.

Mayoritas penduduk kelurahan Pota bermata pencarian sebagai petani (60%), nelayan (20%), PNS, TNI/Polri, pengusaha kecil, tidak punya pekerjaan (20%).

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk kelurahan Pota memiliki solidaritas yang tinggi. Ada istilah ‘kabolo weki’ (kumpul keluarga). Ketika sebuah keluarga mengalami suatu peristiwa, entah kematian, perkawinan, orang sakit, urusan anak sekolah, dan sebagainya, keluarga yang mengalami peristiwa tersebut mengeluarkan undangan kepada semua warga (tidak terbatas hanya pada mereka yang punya hubungan kekerabatan dekat, bahkan dari kampung lain), berisi pemberitahuan bahwa pada hari, tanggal, jam tertentu akan diadakan acara ‘kabolo weki’ untuk tujuan tertentu. Ketika waktu itu tiba, mereka yang diundang datang membawa bantuan. Laki-laki membawa uang, perempuan membawa beras, mie, gula, dan sebagainya. Pada acara tersebut, undangan dihindangkan makanan. Untuk hidangan tersebut, kaum ibu undangan sudah membawa beras, mie, gula, sayur-mayur, sehingga tidak membebani tuan rumah. Tuan rumah hanya menyediakan kue seadanya. Warga yang memberikan bantuan tidak mengharapkan balasan, karena ada filosofi “*wati si sia macolan, wara dou makalai macolan*” (kalau bukan dia yang bantu, orang lain yang bantu).

Dalam hal bekerja, ada istilah “weha lima” saling membantu tanpa biaya. Yang dibantu cukup menyediakan makanan seadanya. Bila ada peristiwa mendadak, seperti kematian, bencana, atau ada warga yang akan memindahkan rumah panggungnya, maka pengumuman kepada warga dilakukan melalui corong masjid dan bedug. Warga secara spontan akan memberikan bantuan. Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Mayoritas penduduk kelurahan Pota adalah keturuan orang Bima, Gowa, Bajo, dan Bone yang leluhurnya datang ke Pota ratusan tahun yang lalu.
- b. Hubungan mereka dengan penduduk local Manggarai sangat erat akibat kawin mawin. Selain itu, mereka lebih merasa diri sebagai orang Manggarai asli dan bangga menjadi orang Manggarai, karena mereka lahir, besar, dan tinggal di Manggarai, hingga matipun dikuburkan di Manggarai.
- c. Mayoritas penduduk kelurahan ini bermata pencarian sebagai petani dan nelayan (60% petani, 20% nelayan). Mereka bertani di lahan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka (tidak ada tanah ulayat).
- d. Solidaritas antar warga sangat tinggi ('kabolo weki' dengan filosofi "*wati si sia macolan, wara dou makalai macolan*").

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Pota lebih menampakkan ciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk di kelurahan Pota beretnis Bima, Gowa, Bajo, dan Bone yang beragama Islam..
- b. Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani dan nelayan
- c. Perkawinan antar etnis memperluas kekerabatan dan mempererat hubungan antar etnis
- d. Solidaritas penduduk sangat tinggi, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat, dan karenanya mereka saling mengenal satu sama lain secara individu.
- e. Pendatang yang berada di kelurahan tersebut dikarenakan pekerjaan. Mereka merupakan kelompok minoritas.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Pota dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

**NARA SUMBER UTAMA
(Pota, 29-11-2023)**

- H. Abdul Hakim, A.M, tokoh agama, tokoh adat, mantan anggota DPRD Manggarai Timur.
- Ahmad Yusuf, mantan lurah Pota dua periode, pensiunan PNS (Dinkes)
- Abdullah Amir, tokoh masyarakat
- Muhamad Jafar, tokoh masyarakat
- Askin, tokoh pemuda
- Kaimudin, tokoh pendidik

4.2.2.9. Kelurahan Golo Wangkung Utara Kecamatan Sambi Rampas

A. Pendahuluan

Kelurahan Golo Wangkung Utara di kecamatan Sambi Rampas memiliki sejarah pemerintahan yang sama dengan kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat di kecamatan Congkar. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Golo Wangkung Barat dan kelurahan Golo Wangkung Utara adalah mekar dari kelurahan Golo Wangkung.

Pada jaman kerajaan, kampung Golo Wangkung masuk kerajaan Todo, Kedaluan Congkar, Gelaran Wangkung. Pada tahun 1968 kampung Golo Wangkung menjadi Desa Gaya Baru Golo Wangkung. Tahun 1976 Desa Gaya Baru Golo Wangkung berubah status menjadi Desa Golo Wangkung. Pada tahun 1998 Desa Golo Wangkung beralih status menjadi kelurahan Golo Wangkung. Pada tahun 2011 Kelurahan Golo Wangkung mekar menjadi 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Golo Wangkung (induk), Kelurahan Golo Wangkung Barat (mekaran), dan Kelurahan Golo Wangkung Utara (mekaran).

Kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat masuk dalam wilayah kecamatan Congkar, sedangkan kelurahan Golo Wangkung Utara masuk wilayah administrasi kecamatan Sambi Rampas.

B. Hubungan genealogis

Keturunan

Masyarakat kelurahan Golo Wangkung Utara adalah keturunan dari Golo Poco yang tinggal di Golo Kampas. Leluhur orang Golo Poco diduga memiliki hubungan dengan Kea, yang berasal dari Minangkabau dan menjadi leluhur masyarakat adat Golo Wangkung Raya yang mencakup tiga wilayah kelurahan, yaitu kelurahan Golo Wangkung, kelurahan Golo Wangkung Barat, dan kelurahan Golo Wangkung Utara. Hal ini bukan saja disebabkan oleh adat istiadat yang sama, melainkan juga memiliki motif kain yang sama. Oleh karena serangan penyakit menular yang menyebabkan banyak orang meninggal dunia, maka penduduk Golo Kampas pindah ke kampung Bangan. Ada yang ke kampung Niki. Dari Bangan dan Niki mereka ke kampung Lago. Di Lago mereka menetap, tetapi berkebun dengan system Iodok di Lenda atas ijin Adak. Adak adalah keturunan Dalu Songkar yang mengawasi hak ulayat di wilayah Lenda.

Rumah gendang

Pada tahun 1987 keturunan Poco dan keturunan Pantung membuka pemukiman penduduk di Lenda karena pemukiman di Lago sudah padat penduduknya. Pada saat pembukaan pemukiman di Lenda, Adak Kalo' yang menguasai gelaran Wangkung, yaitu Stanislaus Biur, menyerahkan gendang untuk membangun rumah gendang Lenda, sekaligus menyerahkan kembali tanah ulayat Niki. Adak Kalo, Stanislaus Biur, kemudian mengangkat tua teno untuk membagi tanah ulayat. Tua Teno Gendang Lenda yang terakhir adalah Yustinus Dosang yang baru saja meninggal dunia. Sampai saat ini belum ada calon pengantinya.

Perkawinan

Sebagaimana adat perkawinan Wangkung, masyarakat di Kelurahan Golo Wangkung Utara juga mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu Cabi cangkang,

Cako cama ase ka'e, dan kawin tungku. Perkawinan "cabi cangkang" adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sebelumnya tidak ada hubungan darah. Perkawinan jenis ini disertai belis penuh. Perkawinan "cako cama ase ka'e" adalah perkawinan antara anak laki-laki dari adik dengan anak perempuan dari kakak). Perkawinan "tungku" adalah perkawinan antara anak perempuan dari saudara dengan anak laki-laki dari saudari. Kedua jenis perkawinan yang disebut terakhir ada belisnya, namun lebih ringan karena ada istilah "inang cekolo wote musi mai" (tante di depan, ponakan menyusul). Dewasa ini jenis perkawinan yang dipraktekkan adalah perkawinan 'cabi cangkang'.

C. Penguasaan teritorial

Tanah ulayat

Tanah ulayat yang dikuasai oleh Teno Gendang Lenda adalah:

- Lingko Lenda
- Lingko Lantang
- Lingko Golo ru'a
- Lingko Ruten
- Niki
- Golo Panga
- Lingko Sawe

Tua Gendang Lenda merangkap jabatan sebagai tua teno. Sebagai tua gendang sekaligus tua teno, maka tugas yang diemban adalah memimpin ritual, membagi tanah, menyelesaikan sengketa tanah, dan menyelesaikan pelbagai masalah yang dihadapi masyarakat terkait adat-istiadat.

Ritual adat

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di Kelurahan Golo Wangkung Utara bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, menanam cengkeh, kopi, coklat, kemiri, dan aneka tanaman perdagangan lainnya. Tanah-tanah ulayat tidak

hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Tua teno memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor desa, gereja, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

Sebagai masyarakat adat yang agraris, hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta diupayakan sedemikian rupa agar tetap harmonis. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui ritual-ritual adat pertanian. Ritual-ritual yang dimaksud adalah:

- Buka lodok uma (ritual buka kebun baru)
- Tapa uma (ritual bakar kebun)
- Ireng amar (larangan - selama 3 hari tidak boleh pergi ke kebun yang baru selesai dibakar, kalau melanggar maka tanaman akan dirusak hama).
- Ngerit (ritual persiapan menanam)
- Buran (ritual makan sayur dan jagung baru)
- Penti (ritual syukur panen. Biasanya ada acara main caci).

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di Kelurahan Golo Wangkung Utara memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Peristiwa perkawinan

Ketika ada perhelatan perkawinan di kampung, biasanya kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) mengundang masyarakat di kampungnya, bahkan dari luar kampung. Para undangan selalu datang membawa sumbangan (bantang) berupa uang, beras, bahkan tenaga.

- Peristiwa kematian

Ketika terjadi kematian di kampung, bahkan di luar kampung, penduduk sekitar secara spontan (tanpa diundang) akan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka, baik berupa uang, beras, juga bantuan tenaga. Sumbangan yang diberikan kepada keluarga duka disebut *wai lu'u* (air mata = turut berdukacita).

- Bencana

Apabila ada salah satu pihak yang tertimpa bencana, entah rumah terbakar, korban tanah longsor, maka penduduk sekampung secara spontan memberikan bantuan sesuai kebutuhan korban. Bantuan seperti ini disebut "campe". Istilah 'campe' juga berlaku bagi orang yang membantu orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

- Kerja

Dalam hal bekerja, masyarakat adat Wangkung menunjukkan solidaritas yang tinggi. Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Leles (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga, besok di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal kerja bergilir, makanan disiapkan oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dia yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

- b. Bajojong

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah bajojong. Dalam Bajojong, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja, keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Masyarakat adat di Kelurahan Golo Wangkung Utara adalah keturunan Golo Poco yang memperoleh tanah ulayat dan rumah gendang dari Adak, keturunan Dalu Songkar.
- b. Kuat dugaan, leluhur Golo Poco masih sekerabat dengan Kea, leluhur masyarakat adat Wangkung. Hal ini didasarkan pada kesamaan adat istiadat dan motif kain mereka.
- c. Rumah gendang mereka adalah gendang Lenda yang dipimpin oleh tua gendang sekaligus merangkap jabatan sebagai tua teno, yang bertugas memimpin ritual, membagi tanah, menyelesaikan sengketa tanah, dan menyelesaikan pelbagai masalah yang dihadapi masyarakat terkait adat-istiadat.
- d. Masyarakat adat di Kelurahan Golo Wangkung Utara memiliki 7 tanah ulayat (lingko). Kepemilikan tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dengan tanah pusakanya yang tergambar dari pelaksanaan ritual-ritual adat pertanian untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- e. Ada tiga jenis perkawinan yang dikenal, yaitu perkawinan *cabi cangkang*, perkawinan *cako cama ase ka'e*, dan perkawinan *tungku*. Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan *cabi cangkang* disertai belis. Perkawinan jenis ini memperluas kekerabatan.
- f. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah ‘bantang’. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut “wae lu'u”. Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpah bencana disebut ‘campe ata susa’. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu leles dan bajojong.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Golo Wangkung Utara lebih menampakkan ciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk di kelurahan Golo Wangkung Utara adalah keturunan Golo Poco dan Lago. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli di kelurahan tersebut secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk di kelurahan tersebut bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat di tersebut sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satusama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Golo Wangkung Utara dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

1. Kornelis Gadus
2. Hendrikus Endi
3. Benediktus Jalus
4. Sabinus Adus
5. Pius Koda
6. Markus Anur
7. Yohanes Do'as
8. Isodorus
9. Antonius Orkea, tua gendang, tua teno gendang Wangkung.
10. Servolus Jabur, tua golo Wangkung

4.2.2.10. Kelurahan Golo Wangkung dan Kelurahan Golo Wangkung Barat Kecamatan Congkar

A. Pendahuluan

Kelurahan Golo Wangkung berada di kecamatan Congkar kabupaten Manggarai Timur. Nama Golo Wangkung terdiri dari dua kata, yaitu 'golo' yang berarti gunung atau bukit, dan 'wangkung' adalah sejenis bunga bakung. Jadi Golo Wangkung adalah sebuah kampung yang terletak di atas sebuah bukit yang penuh ditumbuhi semacam bunga bakung. Golo Wangkung adalah kampung yang didirikan oleh leluhur pertama yang datang dan menempati wilayah tersebut.

Pada jaman kerajaan, kampung Golo Wangkung masuk kerajaan Todo, Kedaluan Congkar, Gelaran Wangkung. Pada tahun 1968 kampung Golo Wangkung menjadi Desa Gaya Baru Golo Wangkung. Tahun 1976 Desa Gaya Baru Golo Wangkung berubah status menjadi Desa Golo Wangkung. Pada tahun 1998 Desa Golo Wangkung beralih status menjadi kelurahan Golo Wangkung. Pada tahun 2011 Kelurahan Golo Wangkung mekar menjadi 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Golo Wangkung (induk), Kelurahan Golo Wangkung Barat (mekaran), dan Kelurahan Golo Wangkung Utara (mekaran). Walaupun demikian, secara administratif, kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat masuk kecamatan Congkar, sedangkan kelurahan Golo Wangkung Utara masuk wilayah administrasi kecamatan Sambi Rampas.

Dari perspektif sosio-kultural historis, kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat di kecamatan Congkar memiliki latar belakang yang sama, sehingga dibahas bersamaan.

B. Hubungan genealogis

Leluhur pertama

Dikisahkan bahwa leluhur pertama orang Golo Wangkung berasal dari Minangkabau. Suatu ketika sebuah rombongan dipimpin oleh kakak beradik *Kea* dan *Ntoreng* berlayar meninggalkan Minangkabau (Sumatera barat) untuk mencari tempat tinggal. Dalam pelayaran mereka singgah di Goa (Sulawesi). Dari Goa mereka berlayar menuju Flores dan mendarat di Kedinding (Reo). Dari Reo mereka berlayar ke Timur lalu mendarat di Nanga Rema (sekarang masuk wilayah kecamatan Sambi Rampas).

Dari Nanga Rema mereka berjalan kaki dan menetap sementara di Paan Pao (sekarang wilayah kecamatan Sambi Rampas). Dari Paan Pao, rombongan terbagi dua. Kelompok pertama dibawah pimpinan *Ntoreng* menuju Nengkal (sekarang masuk wilayah kelurahan Golo Wangkung Barat). Mereka membangun benteng dan menetap di sana. Sedangkan kelompok kedua dibawah pimpinan *Kea* menuju ke puncak sebuah bukit dan membangun perkampungan yang kemudian diberi nama Golo Wangkung. Kuburan *Kea* masih terpelihara di puncak bukit tersebut.

Dikisahkan bahwa *Ntoreng* di kampung Nengkal adalah seorang yang sangat angkuh. Ketika dia berkuda ke kampung lain, dia tidak peduli dengan penduduk setempat, bahkan padi dan jagung yang dijemur penduduk di halaman rumahnya diinjak-injak oleh kudanya. Hal ini menimbulkan kemarahan penduduk dari kampung lain, sehingga mereka memerangi *Ntoreng* dan pengikutnya, namun tidak berhasil mengalahkannya.

Penduduk dari kampung Welabombang yang tidak tahan dengan perilaku *Ntoreng*, berinisiatif menghubungi *Kea* meminta bantuan untuk memerangi *Ntoreng*. *Kea* setuju. Namun karena *Ntoreng* adalah seorang yang sakti, maka *Kea* meminta bantuan seorang sakti bernama *Pantung* yang tinggal di Golo Leo (sekarang termasuk wilayah desa Golo Pari kecamatan Congkar). *Pantung* adalah seorang pelarian dari Lete (sekarang termasuk wilayah kecamatan Kota Komba dekat perbatasan dengan kabupaten Ngada). *Pantung* bergelar Nggium Gunung. Nggium Gunung adalah sejenis musang yang makanannya adalah terung dan arang api. Binatang jadi-jadian ini

sangat berbahaya karena bila menggigit manusia dapat menyebabkan kematian.

Pantung setuju untuk memerangi Ntoreng. Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa Ntoreng membangun kampungnya di Nengkal menyerupai sebuah benteng yang dikelilingi pohon bambu yang tumbuh sangat rapat. Pintu masuk ke dalam kampung hanya satu, sehingga sangat sulit untuk dimasuki oleh musuh.

Pantung tidak kehilangan akal. Seorang diri, dia masuk ke dalam benteng Nengkal dengan cara memanjat sebatang pohon bambu yang ujungnya melengkung ke tengah kampung. Setelah mencapai ujung bambu dia melompat turun persis di tengah kampung. Pantung lalu membunuh Ntoreng beserta seluruh pengikutnya, kecuali seorang anak lelaki kecil dibiarkan hidup. Anak kecil itu oleh Pantung ditaruh di dalam *mbere*, sejenis kantung yang digantung di bahu untuk menyimpan barang-barang kebutuhan. Oleh karena itu anak laki-laki itu kemudian diberi nama *Teong* (yang berarti gantung).

Setelah peristiwa itu, Kea membawa Pantung dan Teong ke Golo Wangkung. Sebagai tanda terima kasih, Kea memberikan anak gadisnya bernama *Ndari* kepada Pantung untuk dijadikan istrinya.

Beberapa waktu kemudian, Kea menunjukkan sebuah tempat bernama Lago (masih dalam wilayah Golo Wangkung) kepada Pantung sebagai tempat tinggalnya. Di Lago, Pantung melahirkan 3 orang anak, seorang puteri dan dua orang putera. Setelah Teong dewasa, Pantung memberikan puterinya bernama *Saul* kepada Teong untuk dijadikan istrinya. Setelah menikah, Teong membawa istrinya kembali ke kampung Nengkal yang sudah kosong untuk membangun kembali kampung itu.

Setelah Kea meninggal, keturunannya meninggalkan Golo Wangkung yang berada di puncak bukit ke tempat yang lebih rendah dan sedikit datar agar mereka lebih gampang memperoleh air dan berkebun. Kampung baru yang mereka bangun diberi nama kampung Wangkung. Jaraknya tidak seberapa jauh dari kampung lama.

Keturunan Kea dan Rumah Gendang

Keturunan Kea merupakan mayoritas penduduk di Golo Wangkung. Keturunan Kea tidak mengidentifikasi diri sebagai sebuah suku, melainkan menyebut diri Orang Kea, dengan gendangnya bernama Gendang Wangkung. Gendang Wangkung berisi gendang, gong, keris, alat tenun (dedang) yang dibawa dari Minangkabau, dan aneka benda pusaka berharga lainnya.

Motif kain Kea adalah dasar hitam bergaris lurus dari atas ke bawah berwarna merah (punca wara) atau biru (punca ula). Dua motif ini dibuat di kain sarung yang berbeda, tidak boleh digabung di kain yang sama. Dalam perkembangannya, muncul motif baru yang disebut *punca titi*, yaitu kombinasi warna putih, kuning, hijau, biru dalam satu kain.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa Kea memberikan anak gadisnya (*Ndari*) kepada Pantung sebagai istri disertai tempat tinggal bernama Lago. Kepada Pantung, Kea juga memberikan lingko, gendang, dan gong sehingga mereka mendirikan sebuah rumah gendang bernama Gendang Lago. Gendang Lago berada dalam wilayah kelurahan Golo Wangkung sekarang. Pantung memberikan anak gadisnya (*Sau*) kepada Teong sebagai istri disertai gendang dan gong sehingga mereka mendirikan Gendang Nengkal. Gendang Nengkal berada dalam wilayah kelurahan Golo Wangkung Barat (mekaran dari kelurahan Golo Wangkung). Mereka memiliki motif kain yang sama yaitu motif Kea.

Perkawinan

Masyarakat adat Wangkung di kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu *cabi cangkang*, *cako cama ase ka'e*, dan kawin *tungku*. Perkawinan "cabi cangkang" adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sebelumnya tidak ada hubungan darah. Perkawinan jenis ini disertai belis

penuh. Perkawinan “cako cama ase ka’e” adalah perkawinan antara anak laki-laki dari adik dengan anak perempuan dari kakak). Perkawinan “tungku” adalah perkawinan antara anak perempuan dari saudara dengan anak laki-laki dari saudari. Kedua jenis perkawinan yang disebut terakhir ada belisnya, namun lebih ringan karena ada istilah “inang cekolo wote musi mai” (tante di depan, ponakan menyusul). Dewasa ini jenis perkawinan yang dipraktekkan adalah perkawinan ‘cabi cangkang’.

C. Penguasaan territorial

Tanah ulayat

Setiap Gendang memiliki tanah ulayat yang disebut lingko. Tanah ulayat dibagikan oleh Tua Teno kepada warga dari suku-suku yang terhimpun dalam sebuah Rumah Gendang. Lingko dalam masyarakat adat Wangkung ada dua jenis, yaitu *Lingko Lampan* dan *Lingko Neol*. Lingko Lampan adalah lingko yang tidak boleh diwariskan kepada anak perempuan, dan pada saat pembukaannya hewan korban yang dibunuh adalah kerbau. Sedangkan lingko Neol adalah lingko di luar lingko Lampan, yang pada saat pembukaannya cukup dikorbankan ayam. Lingko ini atas persetujuan saudara laki-laki boleh diberikan kepada saudara perempuan. Adapun tanah-tanah ulayat yang berada dalam wilayah adat Wangkung adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Sebaran Lingko Lampan dan Lingko Neol berdasarkan Gendang dalam wilayah adat Wangkung

No	Gendang	Lokasi	
		Lingko Lampan	Lingko Neol
1	Gendang Wangkung	- Cedeng	- Paku

		<ul style="list-style-type: none"> - Paten - Timun - Lanteng 	<ul style="list-style-type: none"> - Rana Wota - Ntoha - Tawin - Ngancer - Poka - Lontang - Ngencong - Wae rek - Golo curu - Golo pesi - Golo ndeng - Wae bola - Golo kilit - Lengko walas - Dalo - Lengko ajang (sudah diserahkan kepada pemerintah dan gereja).
2	Gendang Lago	<ul style="list-style-type: none"> - Wunis - Rengket 	<ul style="list-style-type: none"> - Wae bo'an
3	Lingko Nengkal	<ul style="list-style-type: none"> - Lendeng - Ramong - Golo mbe - Bapang - Lawar - Sambi jawa - Kosor 	<ul style="list-style-type: none"> - Rana dengen - Robom - Kala ila - Macing - Dodong - Wae rakas - Wae gudang

		<ul style="list-style-type: none"> - Paan pao - Taun - Golonus - Laci tiu 	
--	--	---	--

Ritual adat

Kepemilikan tanah ulayat dan lingkungan alam yang subur menjadikan mayoritas penduduk di wilayah adat Wangkung bermata pencarian sebagai petani. Mereka mengolah sawah, menanam cengkeh, kopi, coklat, kemiri, dan aneka tanaman perdagangan lainnya. Tanah-tanah ulayat tidak hanya digunakan untuk kepentingan anggota suku semata, melainkan juga memiliki fungsi social. Para penguasa ulayat memberikan tanah untuk pembangunan sarana dan prasarana public, seperti kantor desa, gereja, sekolah, jalan, dan fasilitas public lainnya.

Sebagai masyarakat adat yang agraris, hubungan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta diupayakan sedemikian rupa agar tetap harmonis. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui ritual-ritual adat pertanian. Ritual-ritual yang dimaksud adalah:

- Buka lodok uma (ritual buka kebun baru)
- Tapa uma (ritual bakar kebun)
- Ireng amar (larangan - selama 3 hari tidak boleh pergi ke kebun yang baru selesai dibakar, kalau melanggar maka tanaman akan dirusak hama).
- Ngerit (ritual persiapan menanam)
- Buran (ritual makan sayur dan jagung baru)
- Penti (ritual syukur panen. Biasanya ada acara main caci).

Fungsionaris adat

Ada tiga fungsionaris adat yang sangat berperan dalam masyarakat adat Wangkung, yaitu:

- Tua gendang

Tua gendang adalah fungsionaris adat yang menjaga rumah gendang dan memimpin ritual adat. Dewasa ini, tua gendang Wangkung dijabat oleh Servolus Jabur. Tua gendang Lago adalah Hendrikus Lapos. Tua gendang Nengkal adalah Ambrosius Sarjono.

- Tua golo

Tua golo adalah fungsionaris adat yang bekerjasama dengan tua gendang menyelesaikan pelbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kampung (kecuali masalah ulayat). Dewasa ini, tua golo Wakung adalah Antonius Orkea. Tua golo Lago adalah Damianus Tampung. Tua golo Nengkal adalah Semuel Ndebos dan Yohanis Umat.

- Tua Teno

Tua teno adalah fungsionaris adat yang bertugas membagi tanah ulayat kepada warganya, menyelenggarakan ritual adat terkait lingko, dan menyelesaikan perselisihan batas tanah ulayat. Biasanya, pejabat tua teno dirangkap oleh tua gendang.

D. Solidaritas masyarakat

Penduduk di wilayah adat Wangkung memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat disaksikan dalam berbagai peristiwa, sebagai berikut:

- Peristiwa perkawinan

Ketika ada perhelatan perkawinan di kampung, biasanya kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) mengundang masyarakat di kampungnya, bahkan dari luar kampung. Para undangan selalu datang membawa sumbangan (bantang) berupa uang, beras, bahkan tenaga.

- Peristiwa kematian

Ketika terjadi kematian di kampung, bahkan di luar kampung, penduduk sekitar secara spontan (tanpa diundang) akan memberikan sumbangan kepada keluarga yang berduka, baik berupa uang, beras, juga bantuan tenaga. Sumbangan yang diberikan kepada keluarga duka disebut *wai lu'u* (air mata = turut berdukacita).

- Bencana

Apabila ada salah satu pihak yang tertimpa bencana, entah rumah terbakar, korban tanah longsor, maka penduduk sekampung secara spontan memberikan bantuan sesuai kebutuhan korban. Bantuan seperti ini disebut "campe". Istilah 'campe' juga berlaku bagi orang yang membantu orang lain tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

- Kerja

Dalam hal bekerja, masyarakat adat Wangkung menunjukkan solidaritas yang tinggi. Sebagai penduduk yang mayoritas bermata pencarian sebagai petani, kerja gotong royong merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Gotong royong dalam bekerja terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Leles (kerja bergilir)

Beberapa keluarga bergotong-royong bekerja secara bergilir, entah membersihkan kebun, sawah, dan sebagainya. Hari ini mereka bekerja di kebun salah satu keluarga, lalu keesokan harinya di kebun keluarga berikut, hingga semuanya mendapat giliran. Dalam hal kerja bergilir, makanan disiapkan oleh keluarga yang mendapat giliran atau setiap keluarga membawa makanan sendiri. Semuanya itu tergantung kesepakatan, namun yang lazim adalah keluarga yang memperoleh giliran, dialah yang menyiapkan makanan untuk disantap bersama. Makanan yang disediakan tidaklah khusus (istimewa).

- b. Bajojong

Bentuk kerja gotong royong yang lain adalah bajojong. Dalam Bajojong, keluarga yang membutuhkan bantuan, mengundang tetangga untuk membantu bekerja selama satu hari. Seusai bekerja, keluarga yang mengundang, menyiapkan makanan yang cukup istimewa karena ada daging dan arak untuk dinikmati oleh mereka yang telah membantu.

Solidaritas yang tinggi menyebabkan relasi social antar penduduk cukup akrab dan karenanya hampir semua penduduk saling mengenal satu sama lain.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Masyarakat adat Wangkung adalah keturunan dari Kea (gendang Wangkung), Pantung (gendang Lago), dan Teong (gendang Nengkal). Mereka memiliki motif kain yang sama, yaitu motif kain Kea.
- b. Masyarakat adat Wangkung tidak mengidentifikasi diri sebagai suku, melainkan menyebut diri orang Kea. Mereka diidentifikasi melalui rumah adat (gendang). Ada 3 gendang, yaitu Gendang Wangkung, Gendang Lago, dan gendang Nengkal.
- c. Masyarakat adat Wangkung memiliki fungsionaris-fungsionaris adat yang mengatur tatanan kehidupan mereka. Para fungsionaris adat yang dimaksud adalah Tua gendang, tua golo, dan tua teno. Tua gendang biasanya merangkap jabatan sebagai tua teno.
- d. Setiap rumah gendang memiliki tanah ulayat (lingko). Kepemilikan tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dengan tanah pusakanya yang tergambar dari pelaksanaan ritual-ritual adat pertanian untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- e. Ada tiga jenis perkawinan yang dikenal, yaitu perkawinan *cabi cangkang*, perkawinan *cako cama ase ka'e*, dan perkawinan *tungku*. Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan *cabi cangkang* disertai belis. Perkawinan jenis ini memperluas kekerabatan.
- f. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah 'bantang'. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut "wae lu'u". Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpah bencana disebut 'campe ata susa'. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu leles, bajojong, dan campe.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat lebih menampakan ciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk di kedua kelurahan tersebut adalah keturunan dari pendiri gendang Wangkung, Gendang Lago, dan Gendang Nengkal. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli di kedua kelurahan tersebut secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk di kedua kelurahan tersebut bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat di kedua kelurahan tersebut sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat karena saling mengenal satusama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Golo Wangkung dan kelurahan Golo Wangkung Barat dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

1. Kelurahan Golo Wangkung:
 - Antonius Orkea, tua gendang, tua teno
 - Damianus Tampung, tokoh adat

- Gerardus Roman, mantan staf desa, mantan staf kelurahan, tokoh masyarakat
 - Aleksander Madus, tokoh agama, ketua RT, tokoh adat
 - Hilarius Rinda, Tokoh masyarakat
2. Kelurahan Golo Wangkung Barat
- Servolus Jabur, tua teno Wangkung
 - Yohanes Umat, Tua golo Nengkal
 - Semuel Ndebos, tua golo Nengkal
 - Damianus Abung, tokoh masyarakat, pengawas sekolah.

4.2.2.11. Kelurahan Tiwu Kondo Kecamatan Elar

A. Pendahuluan

Dikisahkan bahwa *Kondo* adalah seorang pria yang dihukum mati karena melawan penguasa kerajaan. Ia dihukum mati dengan cara diikat kaki tangan lalu ditenggelamkan ke sebuah kolam (tiwu). Akhirnya, tempat di mana *Kondo* dihukum mati dinamakan Tiwu Kondo. Kolam tersebut kini berada di wilayah RT 02 RW 01 kelurahan Tiwu Kondo.

Pada jaman kerajaan Todo, kampung Tiwu Kondo berada dalam kekuasaan Kedaluan Biting, Gelarang Wuntun. Tahun 1969 kampung Tiwu Kondo berubah status menjadi Desa Gaya Baru. Tahun 1976 Desa Gaya Baru Tiwu Kondo menjadi Desa. Tahun 1994, desa Tiwu Kondo mekar melahirkan desa Rana Kapang. Tahun 1995, desa Tiwu Kondo memekarkan lagi sebuah desa yaitu desa Biting. Tahun 1996 desa Tiwu Kondo beralih status menjadi kelurahan Tiwu Kondo.

B. Hubungan genealogis

Rumah Gendang

Penduduk di kelurahan Tiwu Kondo tidak mengenal suku, namun mereka memiliki rumah gendang sebagai identitas yang mempersatukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan yang sama, memiliki adat-istiadat yang sama yang membedakannya dari kelompok masyarakat yang lain.

Di kelurahan Tiwu Kondo terdapat 4 buah rumah gendang, yaitu: gendang Ndoko, Gendang Wuntun, Gendang Longkas, dan Gendang Waru. Berikut ini hanya dikemukakan sejarah gendang Ndoko dan gendang Waru, sedangkan dua gendang yang lain tidak ditampilkan karena pada saat FGD tetua adat yang memahami sejarah kedua gendang tersebut tidak hadir.

1. Gendang Ndoko

Nenek moyang orang Ndoko berasal dari Goa bernama *Karong*, ia mendarat di Reok. Dari Reok beliau berjalan kaki menuju Ruteng Runtu, kemudian menuju Kuleng/Lenteng Langkok (gunung Mandusawu). Dari Kuleng, Karong berjalan menuju Puran Pesi (Longge), kemudian menuju Mbar (Pota bagian Timur). Dari Mbar beliau menuju Jat (Pota bagian Utara). Dari Jat menuju ke kedaluan Biting, tepatnya di kampung Pota dan menetap di sana. Karong meninggal dan dimakamkan di kampung Pota. Karong mempunyai 4 orang anak, yaitu *Santong*, *Landong*, *Kando*, dan *Namong*. Anak-anak Santong adalah *Saro*, *Wajok*, *Kakong*, *Kasor*.

Pada suatu saat pemerintahan kedaluan Biting terancam dihapus oleh Goa karena tidak sanggup mengirim budak (mendi) sebanyak 30 orang ke Goa. Oleh karena itu Dalu Biting mengirim utusannya untuk memanggil Santong di Pota untuk menyelesaikan masalah pengiriman budak ke Goa. Santong mengirim anak bungsunya bernama *Kasor* karena Kasor masih muda (belum berkeluarga). Kasor dilengkapi barang pusaka (jimat) milik kakeknya, yaitu Karong (ayah Santong).

Di kediaman dalu Biting, Kasor berbicara dengan Kraeng Dalu agar mereka pergi bersama ke Reok tempat pengiriman budak ke Goa. Setibanya di Reok, Kasor menggunakan benda pusaka (jimat) kakeknya (Karong) sehingga orang-orang di Reok takut dan gementar melihat Kasor yang

bagaikan gempa bumi besar melanda Reok. Dengan demikian Kasor dengan leluasa mengambil laki-laki dewasa sebanyak 30 orang. Orang-orang tersebut kemudian diserahkan oleh Kasor dan Kraeng Dalu Biting kepada petugas untuk dikirim ke Goa sebagai budak. Sesudah itu keduanya pulang ke Pota.

Di kediaman Kraeng Dalu, Kasor diangkat sebagai *brambang* (pengawal) Dalu Biting. Kraeng Dalu Biting menawarkan sejumlah pemberian berupa uang, kuda, kerbau, emas dan budak, tetapi Kasor menolak semua tawaran tersebut dan hanya satu yang Kasor inginkan, yang diungkapakan dalam bahasa : *ngis daku bakok tedeng len agu wuk daku bulung tedeng len (nama saya hidup selamanya dan anak cucu saya hidup selamanya)*. Lalu kraeng Dalu bertanya apa maksudnya? Kasor menjawab: TANAH. Kraeng Dalu kemudian memberikan tanah kepada Kasor sebanyak 12 Lingko/Iodok, yaitu:

- lingko Bangga Rusa
- lingko Masing
- lingko Mapos
- lingko Kembur
- lingko Nontong
- lingko Golo Moro
- lingko Lenko Wui,
- lingko Elar
- lingko Ndeje Roas
- lingko Mbong Gurung
- lingko Ngaran, dan
- lingko Janta.

Setelah Kasor menerima tanah sebanyak 12 lingko/Iodok, dia memutuskan untuk tetap tinggal menjaga tanah ulayatnya dan membuka kampung yang diberi nama NDOKO. Nama Ndoko berasal dari kata Ndok (gempa bumi) dan Kasor biasa dipanggil Embo Ndok (Embo = kakek). Kasor meninggal dunia di Kampung Ndoko dan dimakamkan di Golo Ndoko dan makamnya ada

sampai saat ini. Air timba dari orang Ndoko bernama *Wae Jawa* (sebutan adatnya: *Beo Ndoko Wae Jawa*).

2. Gendang Waru

Nenek moyang orang Waru berasal dari Kampung Munde yang terletak di puncak Gunung Munde (golo munde). Kampung Munde kemudian oleh Belanda dijadikan Hutan Negara dan orang-orang di Kampung Munde pindah ketiga tempat yaitu : utara, selatan dan barat. Yang pindah kebagian Barat kampung Munde adalah Bapak Lawi dan Dekor (kakak dan adik) dan membuka kampung bernama kampung Ndari, dekat PAL Belanda. Karena terlalu dekat dengan Pal Belanda, maka pemerintah menyuruh memindahkan lagi kampung tersebut ke tempat yang agak jauh. Kemudian orang-orang tua di kampung Ndari bersepakat untuk pindah dekat Kampung Wutun dalam ulayat Waru, sehingga kampung itu kemudian diberi nama: Kampung Waru dan air timbahnya bernama Okan (sebutan adatnya: *Beo Waru Wae Okan*).

Orang luar yang memiliki hubungan kawin mawin dengan orang Munde adalah: orang *Kas*, orang *Pota*, dan Orang *Angin*, sehingga ketiga orang luar ini disebut: keturunan *Weta* (saudari). Pada tahun 1959, Nggong, tua teno Waru meninggal dunia, sehingga jabatan Tua Teno Waru diserahkan kepada anaknya bernama Landin, tetapi saat itu Landin belum dewasa sehingga secara hukum adat belum layak menjadi Tua Teno. Oleh karena itu jabatan Tua Teno Waru diberikan kepada keturunan Weta yaitu: Wono (orang Angin).

Pada tahun 1960 secara resmi dilakukan acara pemberian jabatan Tua Teno Waru dari Pihak Nara (Landin) kepada pihak Weta (Wono). Dalam upacara tersebut, secara hukum adat pihak Nara memberikan gelang/cincin, babi, kain, dan beras kepada pihak Weta; sedangkan pihak Weta memberikan kuda dan uang kepada pihak Nara. Acara ini dilaksanakan di halaman (natas) Kampung Waru yang di hadiri oleh :

1. Pihak pemerintah : Kraeng Dalu Biting Bapak Abdullah Tonok, Kraeng Gelarang Wuntun Bapak Petrus Jinda, Kraeng Gelarang Kaong Bapak Thomas Sali, Kraeng Kepala Kampung Ledu Bapak Takang, Kraeng Kepala Kampung Tirus Bapak Panggal, Kraeng Kepala Kampung Weong Bapak Nau.
2. Tokoh Adat: Tua Teno Tetangga, Tua-tua Beo Waru, Beo Weong dan Beo Wantun, serta Anak Wina dan Anak Rona.

Wono menjadi Tua Teno Waru dari tahun 1960 sampai 1973. Akhir tahun 1973 Wono meninggal dunia dan jabatan Tua Teno Waru dilanjutkan oleh anaknya bernama Hendrikus Watu. Beliau menjabat sebagai Tua Teno Waru dari tahun 1973 sampai sekarang ini.

Perkawinan

Penduduk di kelurahan Tiwu Kondo mengenal 3 jenis perkawinan, yaitu:

a. Perkawinan Sangkang

Perkawinan ini terjadi antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang sebelumnya tidak memiliki hubungan darah (berbeda suku). Perkawinan yang disertai pembayaran belis yang mahal ini memperluas hubungan kekerabatan antar suku.

b. Perkawinan Tungku Su'u

Perkawinan *tungku su'u* adalah perkawinan antara anak laki-laki dari saudari dengan anak perempuan dari saudara. Ada belis tapi jumlahnya tidak seberapa karena “inang olo wote musu” (tanta duluan, keponakan menyusul).

c. Perkawinan Sabi Sangkang

Perkawinan *sabi sangkang* adalah perkawinan antara anak kakak dengan anak adik. Perkawinan jenis ini tidak menuntut belis yang mahal. Sama seperti perkawinan tungku su'u.

C. Penguasaan Teritorial

Setiap rumah gendang di kelurahan Tiwu Kondo memiliki tanah ulayat (lingko atau lodok). Tanah ulayat ini dikuasai dan dibagikan kepada warga gendang oleh fungsionaris adat yang disebut ‘tua teno’. Selain membagikan tanah ulayat, tua teno juga berperan menyelesaikan sengketa batas tanah dan memimpin ritual yang berkaitan dengan urusan lingko.

Tabel 20. Sebaran lokasi tanah ulayat di Tiwu Kondo berdasarkan rumah gendang

No.	Rumah Gendang	Lokasi Lingko	Tua Teno
1	Wuntun	<ul style="list-style-type: none"> - Tope - Suweng - Pudi - Golo watu - Riton - Tamon - Wadang 	Richardus Tangkar
2	Waru	<ul style="list-style-type: none"> - Munte - Ara - Tajor - Puje - Nangker - Langka riung - Sure - Lur - Tiwu kolong - Munde ruek - Rambu - Tuluk - Tendo - Mera - Seset 	Hendrikus Watu

		<ul style="list-style-type: none"> - Tabar - Ndari - Mbongsio - Bira - Mboka - Mbela - Lele wuleng - Tilu rusa - Biji - Wra - Kelat - Lando manuk - Nuwa - Ulung nales - Balak - Kokak - Nguja - Reweng - Tetes - Limbo lelu - Moka mola - Kuku muru 	
3	Longkas	<ul style="list-style-type: none"> - Oran - Longkas - Taga 	Christoforus Guaaws
4	Ndoko	<ul style="list-style-type: none"> - Bangga rusa - Masing - Mapos - Kembur - Golo nontong 	Dami Saro

		<ul style="list-style-type: none"> - Golo moro - Wui - Elar - Ndeje roas - Mbonggurung - Ngaran - Janta 	
--	--	--	--

D. Solidaritas

Sama seperti di tempat-tempat lain, masyarakat di kelurahan Tiwu Kondo memiliki solidaritas yang tinggi, baik dalam peristiwa gembira (pesta perkawinan, ulang tahun) maupun peristiwa sedih (kematian, bencana, dan sebagainya). Pada peristiwa-peristiwa seperti itu, masyarakat Tiwu Kondo hadir, masing-masing membawa serta hantarnya, entah itu berupa uang, beras, dan sebagainya. Bahkan banyak orang yang ikut menyumbang tenaga. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah ‘bantang’. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut “wae lu’u”. Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpah bencana disebut ‘campe ata susa’.

Demikian pula halnya dalam hal bekerja. Mereka selalu bergotong royong, entah kerja bergilir atau membantu mengerjakan kebun/sawah orang lain. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu leles, bajojong, dan campe.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Masyarakat kelurahan Tiwu Kondo terbagi dalam 4 gendang yang memiliki hubungan kekerabatan yang tinggi karena adanya kawin mawin.

- b. Setiap rumah gendang memiliki tanah ulayat (lingko). Kepemilikan tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani yang memiliki hubungan batin yang sangat kuat dengan tanah pusakanya yang tergambar dari pelaksanaan ritual-ritual adat pertanian untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- c. Ada tiga jenis perkawinan yang dikenal, yaitu perkawinan *sabi cangkang*, perkawinan *sangkang* dan perkawinan *tungku*. Perkawinan yang umum dilakukan adalah perkawinan *sangkang* disertai belis. Perkawinan jenis ini memperluas kekerabatan.
- d. Solidaritas masyarakat sangat tinggi. Istilah umum untuk sumbangan yang diberikan kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan, kematian, tertimpa bencana, bahkan menyekolahkan anak adalah ‘bantang’. Bantuan khusus untuk keluarga yang berduka karena kematian anggota keluarga disebut “wae lu’u”. Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpa bencana disebut ‘campe ata susa’. Dalam hal kerja gotong royong dikenal beberapa jenis, yaitu leles, bajojong, dan campe.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Tiwu Kondo lebih menampakkan ciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk di kelurahan tersebut merupakan warga dari gendang-gendang yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli di kelurahan tersebut secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.

- c. Mayoritas penduduk di tersebut bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.
- d. Solidaritas masyarakat di kelurahan tersebut sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong. Hal ini menyebabkan relasi antar penduduk sangat dekat sehingga mereka saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Tiwu Kondo dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

- Sebastianus Lawi, pensiunan staf kelurahan
- Sebastianus Hambur, ketua LPMK
- Yohanes Tu, mantan staf desa, mantan staf kelurahan
- Adrianus Abu, mantan Hansip, tua adat
- Geradus Japa, pensiunan guru, tokoh masyarakat
- Agustinus Bagus, pensiunan guru
- Daniel Nggalang, ketua RT 09
- Mohamad Syukur, ketua RT 02
- Rikhardus Tangkur, tokoh adat
- Benediktus John, ketua RW 03
- Kristoforus Gunawan, tokoh adat
- Stanislaus Tunuk, ketua RT 05
- Thomas Didimus Joma, ketua RT 04
- Aloisius Meko, ketua RT 010
- Benediktus Ramut, ketua RT 03

4.2.2.12. Kelurahan Lempang Paji Kecamatan Elar Selatan

A. Pendahuluan

Pada jaman kerajaan, Lempang Paji berada dalam wilayah kerajaan Sepang yang berpusat di Jemali (berada di wilayah kecamatan Sambi Rampas sekarang). Raja Sepang memiliki 5 orang putera, yaitu Tangis, Mering,

Wentong, Balak, dan Lema. Putera yang terakhir, yaitu Lema menjadi Dalu Rembong. Dalu Rembong inilah yang memberi nama Lempang Paji untuk menggambarkan suatu wilayah yang berlimpah hasil bumi. Pada masa itu, Lempang Paji masuk dalam kedaluan Rembong, Gelaran Leda.

Pada tahun 1968 kampung Lempang Paji beralih status menjadi Desa Gaya Baru. Tahun 1976 menjadi Desa Lempang Paji, dan pada tahun 1996 berubah status menjadi Kelurahan Lempang Paji.

Wilayah kelurahan Lempang Paji meliputi 15 kampung kecil, yaitu:

- Kigit
- Tingar
- Pandang mata
- Tengga
- Lelu
- Ngandong
- Noran
- Namut
- Munte
- Liur
- Lai
- Pulak
- Nele
- Pong pandang
- Kepan.

B. Hubungan genealogis

Leluhur

Alkitab, dulu kala di sebuah kampung di Rana Mese hiduplah 7 orang bersaudara, yaitu *Wangka, Rinting, Seru, Weru, Ledu, Tonda, dan Saka*. Setiap hari mereka menjelajahi hutan untuk berburu. Suatu ketika, saat mereka pulang ke kampung di Rana Mese, mereka mendapati kampung

tersebut sudah tenggelam. Lalu ketujuh bersaudara itu meninggalkan wilayah Rana Mese membawa serta anjing-anjing mereka. Mereka berjalan dari bukit ke bukit sambil berburu.

Ketika tiba di bukit Poso, mereka beristirahat. Saat itu, mereka mendengar gongongan anjing. Mereka mengira anjing mereka melihat binatang buruan. Ketika mereka mendekat, ternyata anjing-anjing itu menggongongi pohon tali balang (sejenis tumbuhan merambat yang batangnya cukup besar). Anjing-anjing itu menggigit batang tali balang hingga putus. Di pangkal pohon tali balang yang sudah putus digigit anjing muncullah mata air yang kemudian diberi nama Liton.

Ketujuh bersaudara kemudian berjalan menyusuri aliran air tersebut hingga tiba di sungai Alo Mola. Di sana mereka kelaparan sehingga mereka mencari binatang air yang bisa dimakan. Pada saat mereka asyik mencari binatang air, dari hilir sungai Alo Mola datanglah seorang wanita bernama *Pansang*.

Ketujuh bersaudara bersama *Pansang* menuju sebuah tempat di kaki bukit Gumat. Di sana mereka mendirikan sebuah pondok yang memiliki 7 buah kamar. Pondok itu disebut *Tadang*. Ketujuh bersaudara itu kemudian kawin dengan *Pansang*.

Pansang melahirkan seorang anak laki-laki bernama *W'ne'*. Kemudian *Pansang* melahirkan lagi dua anak lelaki kembar, yaitu *R'mbong* dan *Bong*. Beberapa waktu kemudian, mereka meninggalkan pondok *Tadang* di kaki bukit Gumat, berpindah ke puncak bukit Gumat lalu mendirikan kampung Gumat. Mereka adalah leluhur suku Gumat yang mendirikan kampung Gumat.

Sesudah itu datang pula suku-suku lain dan membangun kampung-kampung di sekitar kampung Gumat. Sebagai contoh, suku Welu dari Loka Belang, Keros datang dari Munde. Suku Belang dari Weong dan Elar, Suku Kepo datang dari Palue (Sika), Suku Sepang dari Nampar. Suku Wangkung dan Lobo dari perbatasan Manggarai Timur dan Ngada, dan sebagainya.

Di kampung Gumat, *W'ne'*, anak pertama *Pansang*, (entah kawin dengan siapa) melahirkan 4 orang anak lelaki, yaitu *Rambu*, *Lalung*, *Tai*, dan *Damu*. *Rambu* memperanakan *Mba*. *Lalung* memperanak *Dagi* (*Dagi* melahirkan 2

orang anak yaitu *Tebo* dan *Kle*). Tai memperanakan *R'mbong*. Damu memperanakan *Dima* dan *Mingga*.

R'mbong anak Tai kawin dengan *Sanggu*, melahirkan tiga orang anak laki-laki, yaitu *Zangka*, *Bangan*, dan *Sara*. *Zangka*, anak pertama *R'mbong* melahirkan *Malang*. *Malang* memperanak *Durman*. *Durman* memperanak *Tonda*.

Pada masa hidup *R'mbong*, penduduk kampung *Gumat* pindah ke *Pulak*, karena serangan penyakit menular (mbunge) yang menewaskan banyak penduduk. Kuburan *R'mbong* terdapat di kampung *Pulak*.

Suku-suku

Dewasa ini di kelurahan *Lempang Paji* terdapat 18 suku yang tinggal menyebar di 15 kampung kecil tersebut di atas.

Tabel 21. Suku-suku di Kelurahan Lempang Paji

No	Nama suku
1	Welu
2	Keros
3	Poso
4	Tengga
5	Lengke
6	Liti
7	Loge
8	Leda
9	Sisir
10	Belang
11	Weong
12	Kia
13	Ndari
14	Gumat
15	Wangkung

16	Lokon
17	Kepo
18	Sepang

Rumah adat dan kepala kampung

Sebagai masyarakat adat, suku-suku di kelurahan Lempang Paji memiliki rumah-rumah adat yang disebut rumah Gendang. Terdapat 8 rumah Gendang di kelurahan tersebut dengan sebaran suku-suku yang terhimpun dalam rumah-rumah gendang sebagai berikut.

Tabel 22. Sebaran Rumah Gendang dan suku-suku pemiliknya

No	Nama Rumah Gendang	Milik Suku
1	Rumah Gendang Leda	Leda Weong Loge Sisir Belang Kepo Sepang
2	Rumah Gendang Poso	Poso Tengga
3	Rumah Gendang Lengke	Lengke Liti
4	Rumah Gendang Gumat	Gumat Ndari
5	Rumah Gendang Kia	Kia
6	Rumah Gendang Lokon	Lokon
7	Rumah Gendang Wangkung	Wangkung
8	Rumah Gendang Welu	Welu Keros

Sebagaimana telah dikemukakan pada awal tulisan ini, bahwa di kelurahan Lampang Paji terdapat 15 kampung kecil. Setiap kampung memiliki ‘kepala kampung’ yang disebut *Ga'en Wongko*, setara dengan tua golo yang berfungsi menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi anggota suku. Sebagai misal:

- *Ga'en wongko Kigit*: Bapak Asosiasi Biru
- *Ga'en wongko Pandang Mata, Tengga, dan Tingar Lelu*: Cornelis Lebe
- *Ga'en Wongko Ngandong*: Hubertus Suman
- *Ga'en Wongko Noran*: Stanis Mangis
- *Ga'en Wongko Namut*: Simon Jembu
- *Ga'en Wongko Munte*: Stanis Berahi
- *Ga'en Wongko Liur dan Lai*: Sebas Namut
- *Ga'en Wongko Pulak*: Peteus Danggang
- *Ga'en Wongko Nele*: David kamis
- *Ga'en Wongko Kepan*: Anton Bazo'o.

Perkawinan

Kehadiran banyak suku di kelurahan Lempang Paji menyebabkan terjadinya perkawinan antar anggota suku yang menyebabkan hubungan antar suku semakin erat. Jenis-jenis perkawinan yang dikenal adalah *Niing Lone* (kawin masuk), lelaki tidak dituntut belis namun harus tinggal dalam lingkungan keluarga istri, dan *Wau'u mbaru* (kawin keluar), disebut juga kawin belis, lelaki membayar belis kepada keluarga perempuan berupa kuda, kerbau, kambing, ayam.

C. Penguasaan teritorial

Suku-suku di kelurahan Lempang Paji memiliki tanah ulayat (odok), yaitu tanah-tanah komunal milik leluhur mereka turun-temurun. Tanah ulayat dibagikan oleh *dor* (tuan tanah, seperti tua teno) kepada anggota suku. Setiap suku punya *dor*. Dor memiliki tugas yang penting. Selain membagikan

tanah, juga menyelesaikan perselisian terkait ulayat, dan memimpin ritual-ritual adat. Berikut adalah sebaran kepemilikan tanah ulayat berdasarkan suku beserta ‘dor’nya.

Tabel 23. Sebaran lokasi tanah ulayat (odok) berdasarkan suku

No	Suku	Dor	Lokasi Tanah Ulayat
1	Welu	Karolus Lando	<ul style="list-style-type: none"> - Matu - Mungkul - Bazang - Tiruk - Knga - Nampe - Tiwu meze
2	Keros	Yohanes Wira	<ul style="list-style-type: none"> - Maza - Tao - Kelok
3	Poso	Sius Orang	<ul style="list-style-type: none"> - Arong - Welak - Rangga - Saleng - Lonto - Kanda tangga
4	Tenggah		<ul style="list-style-type: none"> - Muri - Bakok - Tadang daler - Rewu - Dala dara
5	Lengke	Bernadus Damu	<ul style="list-style-type: none"> - Redes - Logha - Repi

			<ul style="list-style-type: none"> - Laza - Lado mombok
6	Liti	Andreas Ronggong	<ul style="list-style-type: none"> - Liti - Wada - Sura
7	Loge		
8	Leda	Gaba Panggil	<ul style="list-style-type: none"> - Rende wolo - Mboke - Lairin - Swak buang - Kansing
9	Sisir		
10	Belang		
11	Weong		
12	Kia	Dami Berahi	<ul style="list-style-type: none"> - Talakor - Weker naong - Tangga dada - Nampar minsing - Mbola kembong - Vengkel mborong mbong rewu - Mbala tawan
13	Ndari		
14	Gumat	Gerasus Zaba	<ul style="list-style-type: none"> - Ledufrat - Mbela pinggang - Sepebua - Rambu dea woran - Siwi rokot bilas
15	Wangkung	Andreas Mbuang, Silvester Sidin	

16	Lokon		
17	Kepo		
18	Sepang		

Keterangan: Suku-suku yang belum dicantumkan lokasi tanah ulayat dan ‘dor’nya dikarenakan pada saat FGD tidak ada perwakilan dari suku tersebut yang hadir.

Memiliki tanah ulayat menyebabkan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani. Jenis-jenis tanaman yang dikembangkan adalah padi ladang, jagung, sedikit sawah, kopi, kemiri, cengkeh. Hasil pertanian dijual di pasar terdekat (kira-kira 13 km), yaitu pasar Lindi di Riung Barat kabupaten Ngada, menggunakan pick-up dan sepeda motor.

Sebagai masyarakat adat yang mayoritas penduduknya bermatancarian sebagai petani, masyarakat kelurahan Lempang Paji secara rituin melakukan ritual adat pertanian, yaitu ‘iron betong’ (ritual minta hujan) dan ‘irong galak’ (ritual makan jagung muda).

Masih terkait pertanian, penduduk Lempang Paji mengenal dua macam larangan (irong) , yaitu ‘irong lamba wanas’ yaitu keharusan bagi semua penduduk untuk tidak bekerja di kebun selama satu hari, manakala di kampung tersebut terdapat keluarga yang melahirkan anak pertama mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati kedatangan warga baru. Apabila larangan ini dilanggar, maka yang bersangkutan akan mengalami gagal panen pada musim panen mendatang. Larangan yang kedua adalah ‘irong botok’, yaitu larangan untuk tidak bekerja selama satu hari bila ada warga kelurahan yang meninggal, sebagai penghormatan bagi almarhum. Bila dilanggar, maka yang berangkutan akan gagal panen.

D. Solidaritas masyarakat

Sebagai masyarakat adat, penduduk kelurahan Lempang Paji memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terlihat pada peristiwa perkawinan, kematian, dan dalam hal kerja gorong-royong, sebagai berikut:

- a. Pada peristiwa perkawinan, warga masyarakat yang tidak memiliki hubungan keluarga ikut berpartisipasi membantu keluarga yang memiliki hajatan. Warga yang membantu pihak keluarga perempuan membawa beras (dea panga), sedangkan warga yang memberikan sumbangan kepada keluarga laki-laki biasanya berupa uang dan hewan (boro surung).
- b. Sumbangan berupa uang, beras, lilin, dan sebagainya yang diberikan warga kepada keluarga yang mengalami duka kematian disebut *wae lu'u*.
- c. Bantuan spontan kepada keluarga yang tertimpa bencana disebut *sampeeng* (uluran tangan).
- d. Solidaritas warga dalam hal kerja gotong royong terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu kerja bergilir (ngguluk). Membantu keluarga tertentu untuk bekerja dimana keluarga yang bersangkutan menyediakan makanan disebut *raghi*. Bantuan spontan tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan disebut *rumu remeng*.

E. Penutup

1. Ringkasan temuan penelitian

- a. Pada jaman kerajaan, Lempang Paji adalah sebuah kampung yang berada di bawah kerajaan Sepang yang berpusat di Jemali. Lempang Paji saat itu berada di bawah pemerintahan kedaluan Rempong, Gelaran Leda. Pada tahun 1968 Lempang Paji menjadi Desa Gaya Baru. Pada tahun 1976 menjadi desa, dan pada tahun 1996 beralih status menjadi kelurahan. Penduduk kelurahan Lempang Paji tinggal menyebar di 15 kampung kecil. Sejak berstatus kelurahan hingga saat ini, kelurahan tersebut telah dipimpin oleh 10 lurah.
- b. Di kelurahan Lempang Paji terdapat 18 suku asli yang tersebar di 8 Rumah Gendang. Penduduk di kelurahan ini tinggal tersebar di 15 kampung kecil. Setiap kampung memiliki fungsionaris adat yang disebut *Ga'en Wongko*, setara dengan tua golo yang berfungsi

menyelesaikan berbagai permasalahan dihadapi anggota suku. Setiap rumah gendang memiliki fungsionaris adat yang disebut 'dor' (setara tua teno) sebagai tuan tanah yang bertugas membagi tanah ulayat dan memimpin pelbagai ritual adat.

- c. Setiap suku memiliki tanah-tanah ulayat yang tersebar di lebih dari 50 lokasi. Mayoritas penduduk bermata-pencarian sebagai petani. Ritual-ritual terkait pertanian yang selalu dilaksanakan adalah 'iron betong' dan 'irong galak'. Masih terkait pertanian, penduduk Lempang Paji mengenal dua macam larangan (irong) , yaitu 'irong lamba wanas' dan 'irong botok'.
- d. Penduduk kelurahan Lempang Paji mengenal dua jenis perkawinan, yaitu perkawinan "wau'u mbaru" dan "niing lone".
- e. Sebagai masyarakat adat, penduduk kelurahan Lempang Paji memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini terlihat pada peristiwa perkawinan, kematian, dan dalam hal kerja gorong-royong. Istilah-istilah yang berhubungan dengan solidaritas masyarakat adalah: *dea panga-boro surung, wae lu'u, sampeeng, ngguluk, raghi, dan rumu remeng*.

2. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kelurahan Lempang Paji lebih berciri desa yang homogen, karena:

- a. Mayoritas penduduk kelurahan Lempang Paji adalah turunan suku-suku asli yang tinggal menetap di kampung-kampung yang dibangun oleh para leluhur sukunya. Pendatang yang menetap di kelurahan tersebut dikarenakan perkawinan dan pekerjaan, merupakan kelompok minoritas karena jumlahnya sangat sedikit.
- b. Penduduk asli kelurahan Lempang Paji secara genealogis dan teritorial terikat oleh kesamaan suku, kesamaan rumah Gendang, adat perkawinan, dan kepemilikan tanah ulayat.
- c. Mayoritas penduduk kelurahan Lempang Paji bermata-pencarian sebagai petani yang selalu melaksanakan ritual-ritual pertanian secara

konsisten untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan leluhur, alam, dan sang Pencipta.

- d. Solidaritas masyarakat kelurahan Lempang Paji sangat tinggi yang ditunjukkan pada peristiwa perkawinan, kematian, bencana, dan kerja gotong royong, sehingga relasi antar penduduk sangat dekat, dan karenanya mereka saling mengenal satu sama lain.

Dengan demikian, dari perspektif sosio-kultural historis **kelurahan Lempang Paji dinilai layak dialihkan statusnya menjadi desa.**

NARA SUMBER UTAMA

- Yustasius Olang, dor/tua teno/tuan tanah
- Simon Zoso, pemangku adat
- Ignasius Dadu, pemangku adat
- Benediktus Solang, dor.
- Servasius Siu, dor
- Redemptus Maji, dor
- Florianus Salu, tokoh pemuda.

Rekapan data narasi per kelurahan sebagaimana diuraikan pada sub bab 4.2.2.1 – 4.2.2.12 dapat disajikan ringkasannya sebagai berikut.

Tabel 24. Kondisi Homogenitas Masyarakat Kelurahan Menurut Aspek Genealogis, Penguasaan Teritorial, dan Tingkat Solidaritas Masyarakat

No	Nama Kelurahan	Masyarakat yang homogen		
		Genealogis	Penguasaan teritorial (ulayat)	Solidaritas masyarakat adat
1	Bangka Leleng	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
2	Golo Wangkung Barat	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
3	Lempang Paji	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
4	Mando Sawu	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
5	Nanga Baras	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
6	Nggalak Leleng	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat

7	Pota	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
8	Rongga Koe	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
9	Tana Rata	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
10	Tiwu Kondo	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
11	Ulung Baras	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
12	Golo Wangkung Utara	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
13	Golo Wangkung	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat
14	Watunggene	Homogen	Ada dan masih kuat	Tinggi / kuat

Sumber data: Peneliti (hasil interpretasi atau pemaknaan data hasil FGD)

4.3. Mata Pencaharian Masyarakat

Dalam Permendagri nomor 1 tahun 2017 pasal 49 ayat (2) butir b, menetapkan bahwa kelurahan yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat perdesaan dengan karakteristik mata pencaharian masyarakat sebagian besar di bidang agraris atau nelayan dapat diubah statusnya menjadi desa. Persyaratan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk memeriksa ke 14 kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur. Hasil identifikasi mata pencaharian masyarakat 14 kelurahan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 25. Penduduk dan Kepala Keluarga Menurut Kelurahan di Kabupaten Manggarai Timur

Kelurahan dan Kepala Keluarga (KK) serta Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian (Data Kelurahan)			Kecamatan Dalam Angka 2021, 2022
	Petani	Nelayan	Jumlah	
1. Bangka Leleng (KK) Penduduk				274
				1.168
2. Golo Wangkung Barat Penduduk			230	225
				882
3. Lembang Paji (KK) Penduduk			475	452
				2.059
4. Mando Sawu (KK) Penduduk			764	768
	1.044	0	3.383	3.436
5. Nanga Baras (KK)	253 (78,33%)	25 (7,78%)	323	286

	Penduduk			1.254
6. Nggalak Leleng	(KK) Penduduk			335
				1.400
7. Pota	(KK) Penduduk	336 (35,88%)	936	926
				3.391
8. Rongga Koe	(KK) Penduduk	685 (92,32%)	0	773
				3.167
9. Tana Rata	(KK) Penduduk	775 (84,98%)	3	913
				5.756
10. Tiwu Kondo	(KK) Penduduk	296 (90,80%)	0	326
		784 (52,80%)		1.483
11. Ulung Baras	(KK) Penduduk	383 (92,51%)	0	414
				1721
12. Golo Wangkung Utara	(KK) Penduduk	201 (97,57%)	0	186
				726
13. Golo Wangkung	(KK) Penduduk		0	514
				2.049
14. Watunggene	(KK) Penduduk	440 (44,53%)	21 (2,13%)	988
				4.852

Sumber data: Kantor Lurah, November 2023; Kecamatan Dalam Angka 2021.2022.

Catatan:

- 1) Tabel ini banyak sel yang belum diisi karena pihak kelurahan belum memberikan data kepala keluarga dan penduduk petani dan nelayan. Walaupun demikian masing-masing wilayah kelurahan didominasi oleh kepala keluarga / rumah tangga atau penduduk bermata pencaharian petani (kebanyakan kelurahan) dan beberapa kelurahan yang kepala keluarga/ rumah tangga dan penduduk bermata pencaharian nelayan.
- 2) Beberapa kelurahan telah terisi datanya, tetapi data ini harus dikonfirmasikan dengan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Manggarai Timur, atau Kementerian Dalam Negeri, khususnya mata pencaharian kepala rumah keluarga/rumah tangga, dan mata pencaharian penduduk.
- 3) Data kepala keluarga/ rumah tangga yang dan data jumlah penduduk yang bersumber dari Kecamatan Dalam Angka tidak bisa dihitung persentasi mata pencahariannya karena dalam buku Kecamatan Dalam Angka 2021 dan 2022 yang dipublikasi, tidak menyajikan data jumlah kepala keluarga/ rumah tangga dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian.

Apabila ke 14 kelurahan yang diteliti berkeinginan mengajukan pengalihan status kelurahan ke desa, bahkan melakukan pemekaran wilayah kelurahan dan mengalihkan semua wilayah yang telah dimekarkan tersebut menjadi desa, maka langkah awal yang perlu dilakukan adalah menata kembali kepala keluarga atau rumah tangga serta penduduk di wilayah masing-masing dan disesuaikan dengan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Manggarai Timur atau data Kementerian Dalam Negeri. Setelah penataan data lapangan yang valid dan ada kekurangan

data di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil masih lebih rendah, maka perlu ada kebijakan guna penyesuaian data lapangan dengan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil baru dijadikan sebagai data dasar dalam pengusulan perubahan status kelurahan menjadi desa.

4.4. Akses Transportasi dan Komunikasi yang Masih Terbatas

Akses transportasi yang menghubungkan wilayah masing-masing (14) kelurahan yang diteliti dapat dijelaskan menggunakan jarak tempuh, alat transportasi, dan kondisi jalan penghubung. Akses komunikasi sekarang lebih banyak menggunakan komunikasi melalui media *hand phone* (HP). Bila menggunakan media HP, keterbatasan akses dilihat dari jumlah warga yang menggunakan HP, dan ketersediaan signal dan jaringan internet yang memadai untuk mengakses informasi dari luar desa. Oleh karena itu penjelasan untuk persyaratan perubahan status kelurahan menjadi desa, data-datanya dapat ditunjukkan dan dijelaskan sebagai berikut.

Jarak tempuh masing-masing kelurahan ke pusat kecamatan, pusat kabupaten, pasar terdekat, dan pusat layanan lainnya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 26. Akses Transportasi antar wilayah kelurahan dengan Kota Kecamatan, Kota Kabupaten, dan Pasar Terdekat, Keadaan November 2023.

No	Nama Kelurahan	Jarak tempuh dari kelurahan ke (Km)		
		Kecamatan.	Kabu paten.	Pasar Terdekat
1	Bangka Leleng	5	50	27
2	Golo Wangkung Barat	6	55	9
3	Lempang Paji	18	110	64
4	Mando Sawu	0,5	48	15
5	Nanga Baras	7	135	5
6	Nggalak Leleng	4	49	25
7	Pota	1	125	2
8	Rongga Koe	18	27	0,5*)
9	Tana Rata	29	23	15
10	Tiwu Kondo	0,0	144	1*)
11	Ulung Baras	20	120	20
12	Golo Wangkung Utara	20	65	10
13	Golo Wangkung	5	64	6
14	Watunggene	1	48	0,3*)

*) pasar mingguan dan barang kebutuhan yang ditawar pun masih terbatas.

Sumber data: Pengakuan informan, November 2023.

Di setiap kelurahan sejumlah sarana layanan publik telah tersedia seperti sekolah mulai dari TK, SD, SMP. Ada beberapa kelurahan yang mengakses SMP di wilayah tetangga karena di wilayah kelurahan tersebut tidak tersedia. Kebanyakan pusat layanan pendidikan dari TK – SMP siswanya berjalan kaki. Sementara SMA yang letaknya jauh dari kelurahan, siswa menggunakan kendaraan umum (ojek), kendaraan pribadi (diantar orang tua). Pusat layanan kesehatan seperti Puskesmas sudah tersedia dan mudah diakses, bagi kelurahan yang berada di pusat kota kecamatan. Tetapi yang jauh masih mengalami keterbatasan akses.

Pusat layanan kebutuhan – ekonomi – masih terbatas karena jaraknya cukup jauh, sarana transportasi umum yang tersedia pun tidak lancar. Pusat layanan – pasar terdekat – hanyalah pasar mingguan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap semua kebutuhan hidup. Kemudahan akses ke pusat perbelanjaan bagi masyarakat dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 27. Akses Transportasi antar wilayah kelurahan dengan kelurahan/desa, Kota Kecamatan, Kota Kabupaten, dan Pasar Terdekat, Keadaan November 2023.

No	Nama Kelurahan	Keterbatasan Alat Transportasi ke Pasar Terdekat			
		Nama Pasar	Jarak tempuh	Alat Transportasi	Tingkat kemudahan
1	Bangka Leleng	Kota Ruteng	27	Umum, pribadi	mudah
2	Golo Wangkung Barat	Watunggong	9	Umum, pribadi	mudah
3	Lempang Paji	Kota Bajawa	64	Umum, pribadi	sulit
4	Mando Sawu	Kota Ruteng	15	Umum, pribadi	mudah
5	Nanga Baras	Pota	5	Umum, pribadi	mudah
6	Nggalak Leleng	Kota Ruteng	25	Umum, pribadi	mudah
7	Pota	Pota	2	Umum, pribadi, kaki	mudah
8	Rongga Koe	Waerana	0,5*)	Umum, pribadi, kaki	mudah
9	Tana Rata	Kota Borong	15	Umum, pribadi	mudah
10	Tiwu Kondo	Pasar Elar	1*)	Umum, pribadi, kaki	mudah
11	Ulung Baras	Pota	20	Umum, pribadi	mudah
12	Golo Wangkung Utara	Watunggong	10	Umum, pribadi	mudah

13	Golo Wangkung	Watunggong	6	Umum, pribadi	mudah
14	Watunggene	Waelengga	0,3*)	Umum, pribadi, kaki	mudah

Sumber data: Pengakuan informan, November 2023.

Berdasarkan uraian data hasil penelitian baik yang dijelaskan dengan angka maupun dengan kata/kalimat, dapat diberikan kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir ini menggunakan kriteria atau ciri desa yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2017 tentang Penataan Desa, khususnya berkenaan dengan pasal 49 ayat (1) Perubahan status Kelurahan menjadi Desa hanya dapat dilakukan bagi Kelurahan yang masyarakatnya masih bersifat perdesaan. Ayat (2) Kelurahan yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat perdesaan dengan karakteristik: a. kondisi masyarakat homogen; b. mata pencaharian masyarakat sebagian besar di bidang agraris atau nelayan; dan c. akses transportasi dan komunikasi masih terbatas.

Tabel 28. Keterpenuhan Syarat Ciri Desa: Kondisi Masyarakat Yang Homogen, Mata Pencaharian Masyarakat Sebagian Besar di Bidang Agraris atau Nelayan, dan Akses Transportasi dan Komunikasi Yang Masih Terbatas

No	Nama Kelurahan	Keterpenuhan syarat sebagai ciri Desa		
		Homogen	Dominan petani dan nelayan**)	Akses transportasi dan komunikasi yang terbatas***)
1	Bangka Leleng	Terpenuhi	Terpenuhi	Kurang Terpenuhi
2	Golo Wangkung Barat	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
3	Lempang Paji	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
4	Mando Sawu	Terpenuhi	Terpenuhi	Kurang Terpenuhi
5	Nanga Baras	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
6	Nggalak Leleng	Terpenuhi	Terpenuhi	Kurang Terpenuhi
7	Pota	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
8	Rongga Koe	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
9	Tana Rata	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
10	Tiwu Kondo	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
11	Ulung Baras	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
12	Golo Wangkung Utara	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
13	Golo Wangkung	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi
14	Watunggene	Terpenuhi	Terpenuhi	Terpenuhi

*) Homogenitas masyarakat dijelaskan menggunakan Hubungan Genealogis (kekerabatan dalam masyarakat): kampung, rumah gendang, adat perkawinan, fungsionaris adat, ritual), Penguasaan teritorial, Solidaritas masyarakat.

**) Datanya perlu dicek kembali, dilengkapi dan disesuaikan dengan Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Manggarai Timur, keadaan tahun terakhir.

***) Keterbatasan lebih ditentukan oleh sarana transportasi yang digunakan ke pusat layanan dan ke pusat produksi sebagai sumber kehidupan rumah tangga. Sarana transportasi yang umum digunakan adalah kendaraan umum, kendaraan pribadi (motor) dan jalan kaki. Kendaraan umum yang terbatas, kendaraan roda dua pribadi yang baru dimiliki oleh sebagian kecil penduduk membuat akses transportasi masih dinilai terbatas. Akses komunikasi pada sebagian besar wilayah kelurahan sudah mudah dengan menggunakan hand phone (HP).

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Dengan menggunakan penjelasan tentang prakarsa masyarakat dan karakteristik ciri desa sebagaimana diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Perubahan status kelurahan menjadi desa di 14 kelurahan yang dikaji semuanya memenuhi syarat karena perubahan itu terjadi atas dasar prakarsa masyarakat kelurahan.
- 2) Masyarakat di 14 kelurahan masih berciri homogen; sebagian besar penduduk atau rumah tangga adalah penduduk atau rumah tangga petani atau nelayan; dan masih memiliki keterbatasan dalam hal transportasi antar wilayah dan juga komunikasi antar wilayah. Walaupun demikian untuk menjamin validitas data mata pencaharian masyarakat sebagian besar di bidang agraris atau nelayan perlu dilakukan pendataan ulang dengan teknik pendataan yang benar dan disesuaikan dengan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Manggarai Timur. Proses administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil perlu disegerakan dalam *update* data sehingga terjamin kemutakhiran, keakurasiannya dan kelengkapannya.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, disampaikan sejumlah rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Kepada masyarakat di 14 kelurahan yang diteliti, mulai mengadakan musyawarah kelurahan yang difasilitasi oleh pihak kelurahan dengan

memperhatikan dokumen pendukung sebagai syarat yang ditetapkan dalam Permendagri Nomor 1 tahun 2017 .

- 2) Kepada Pemerintah Daerah khususnya Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan Kelurahan mulai melakukan penataan terutama data kependudukan berkenaan persyaratan yang diminta dalam Permendagri Nomor 1 tahun 2017.
- 3) Pembentukan Panitia Pemekaran dan perubahan status kelurahan menjadi desa guna menyelesaikan proposal pemekaran dan perubahan status kelurahan menjadi desa dengan seluruh dokumen pendukung yang menjadi syarat. Sistematika proposal sebagaimana disampaikan pada bagian lampiran laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2002. *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djaha, Ajis, Salim, Adang, dkk., 2003. *Identifikasi Adat Istiadat dan Lembaga Adat Yang Menunjang Pelaksanaan Otonomi Desa di Kabupaten Alor*, Hasil Penelitian Kerjasama FISIP Undana dengan Pemerintah Kabupaten Alor, tidak dipublikasikan, Kupang.
- Djaha, Ajis, Salim, Adang, 2004. *Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Alor Berdasarkan Nilai Negara-Kebangsaan Versus Adat Istiadat Setempat*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 3 Nomor 5, Oktober 2004, Kupang.
- _____, 2005. *Pelaksanaan Otonomi Desa (Studi Kasus di Desa Soba Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang)*, Jurnal Administrasi Publik, Volume IV Nomor 1, Oktober 2005, Kupang.
- _____, 2006. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Refungksionalisasi Adat Istiadat Setempat Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Persyaratan Pemilihan Kepala Desa di Desa Aimoli Kabupaten Alor)*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 Nomor 1, Oktober 2006, Kupang.
- _____, 2007. *Desa Adat (Sebuah Upaya Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berdasarkan Adat Istiadat Setempat, Studi Kasus di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor)*, Jurnal Pluralis Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Volume V Nomor 2, April 2007, Kupang.
- _____, 2006. *Kapasitas Desa Dalam Pelaksanaan Otonomi Desa Di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor*, Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 Nomor 1, Oktober 2006, Kupang.
- _____, 2017. Identifikasi Keterpenuhan Persyaratan Perubahan Status Desa menjadi Desa Adat di Kabupaten Kupang, (lanjutan)

- _____, dkk. 2016. Identifikasi Keterpenuhan Persyaratan Perubahan Satus Desa menjadi Desa Adat di Kabupaten Kupang.
- _____, 2015. Dari Desa ke Desa Adat (Tahun II), Hibah Bersaning, Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____, 2014. Dari Desa ke Desa Adat (Tahun I), Hibah Bersaning, Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____, 2014. Otonomi Desa Dan Hegemoni Negara Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Alor (Studi Kasus di Desa Probur dan Desa Alor Kecil), Undana, Kupang.
- Davidson, Jamie S.; Henley, David; Moniaga, Sandra (editor), 2010. *Adat dalam Politik Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Kusuma, N., dan Agustina, Fitria (penyunting), 2003. *Gelombang Perlawanan Rakyat – Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*, INSIST Press, Yogyakarta.
- Sarjono, Agus, R. (editor), 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Dramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- Udak, Urikame Blasius, dkk., 2003. *Karakteristik Pemerintahan Lokal di Provinsi Nusa Tenggara Timur – Studi di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Belu*, diterbitkan atas kerjasama Yayasan Peduli Sesama dengan The Ford Foundation, Kupang.
- Zakaria, Yando, Kembalikan Kedaulatan Ulayat Masyarakat Adat, dalam Kusuma, N., dan Agustina, Fitria (penyunting), 2003. *Gelombang Perlawanan Rakyat – Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*, INSIST Press, Yogyakarta.

LAMPIRAN

SURVEI ASPIRASI DAN PRAKARSA MASYARAKAT KELURAHAN DI KEBUPATEN MANGGARAI TIMUR

KUESIONER

Nama Responden : _____

Umur : _____

Jenis kelamin : _____

Pendidikan : _____

Pekerjaan : _____

Alamat : RT :
RW:
Lingkungan :
Kelurahan :

Status kependudukan : Asli/ Pendatang^{*)}

^{*)}Coret yang tidak sesuai.

Petunjuk Pengisian:

A. Beri tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

1. Apakah Bapak/Ibu selama ini pernah berpikir akan perubahan status kelurahan ini menjadi desa?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan 5)
2. Bila pernah berpikir, apakah Bapak/Ibu pernah berkeinginan untuk berubah dari kelurahan ke desa.
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
3. Bila pernah memiliki keinginan, apakah pernah disampaikan kepada

- pemerintah kelurahan?
- a. Pernah
 - b. Tidak pernah
4. Apakah keinginan berubah status dari kelurahan ke desa juga pernah disampaikan ke pihak lain, selain pemerintah desa?
- a. Pernah
 - b. Tidak pernah
5. Setujukah Bapak/Ibu atas upaya Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk melakukan kajian tentang kelayakan perubahan status kelurahan menjadi desa?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
6. Setujukah Bapak/Ibu, apabila kelurahan ini dialihkan statusnya menjadi desa?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
7. Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa keinginan perubahan itu lebih disebabkan karena **perlakuan yang tidak adil** antara desa dan kelurahan?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
8. Apakah Bapak/Ibu setuju atas keinginan perubahan dari kelurahan menjadi desa lebih disebabkan karena **adanya harapan ingin mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan setempat**?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
-

B. Tuliskan jawaban Bapak/Ibu secara singkat dan jelas!

9. Apakah ada faktor lain yang juga mendorong Bapak/Ibu ingin berubah status dari kelurahan ke desa?

a. _____

b. _____

c. _____

d. _____

e. _____

f. _____

g. _____

FOTO KEGIATAN



Bangka Leleng



Golo Wangkung Barat



Golo Wangkung Utara



Golo Wangkung



Lempang Paji



Mandosawu



Nanga Baras



Nggalak Leleng



Pota



Rongga Koe



Ulung Baras



Watunggene



Tiwu Kondo



Tim

BIODATA PENELITI DAN ASISTEN PENELITI

1. Dr. Ajis Salim Adang Djaha, M.Si

Nama lengkap	Dr. Ajis Salim Adang Djaha, M.Si
Tempat/tanggal lahir	Dulolong – Alor, 5 April 1964
NIP	196404051990031004
Pangkat/Gol. Ruang	Pembina/ Iva
Unit Kerja	FISIP Undana
Pendidikan Terakhir	Doktor Ilmu Administrasi Publik
Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
Email	Ajissalim5464@gmail.com
Bidang Pekerjaan	Administrasi Publik
Nomor HP	081353736500
Alamat Kantor	Kampus Undana Penfui Kupang
Alamat Rumah	Jl. Kian Kelaki, Kel. Bakunase 2 Kec. Kota Raja, Kota Kupang
NPWP.	07.183.823.9-922.000

Riwayat Pendidikan :
 S1 Ilmu Administrasi Negara, FIA Undana, 1988
 S2 Administrasi Pembangunan, Pascasarjana Unhas, 1999
 S3 Ilmu Administrasi Publik, Pascasarjana Unhas, 2012

Mata Kuliah yang sedang diasuh :

No	Nama Mata Kuliah	Jenjang Pendidikan dan Tahun Pengapuhan		
		Sarjana	Magister	Doktor
1	Metode Penelitian Administrasi Kualitatif	2000 - sekarang	2012 - sekarang	2015 - sekarang
2	Perilaku Organisasi/ Teori Perilaku Organisasi	2000 - sekarang	2012 - sekarang	2015 - sekarang
3	Teori Organisasi	2000 - sekarang	-	-
4	Etika dan Akuntabilitas Administrasi Publik	2020 – sekarang	-	-
5	Manajemen Stratejik Organisasi Publik	-	2012 - sekarang	-
6	Teori Manajemen Publik Kontemporer	-	-	2015 - sekarang

Pengalaman Mengajar di Universitas Terbuka (UPBJJ Kupang)

No	Nama Mata Kuliah	Jenjang Pendidikan dan Tahun Pengapuhan		
		Sarjana	Magister	Doktor
1	Metode Penelitian Administrasi Kualitatif	-	2012 - sekarang	-
2	Teori Perilaku Organisasi	-	2012 - sekarang	-
3	Manajemen Stratejik Organisasi Publik	-	2015- sekarang	-
4	Manajemen Pemerintahan Daerah	-	2013 – sekarang	-
5	Bimbingan Tesis (Tugas Akhir)	-	2012 – sekarang	-
6	Inovasi dan Perubahan Organisasi	-	2013 - sekarang	

Pengalaman Penelitian:

No	Judul Penelitian	Status Peneliti	Sumber Biaya
1	Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Sumba Barat Tahun 2025-2045	Anggota Tim	APBD Kab. Sumba Barat, 2022
2	Desain Organisasi Pemerintah Desa dan Desa Adat di Kabupaten Alor (Studi Kasus di Desa Alor Kecil, Bampalola, dan Kopodil), 2022.	Ketua Tim	DIPA FISIP Undana 2022
3	Dinamika Mutasi Jabatan Struktural Pasca Pilkada di Kabupaten Malaka, 2022	Anggota Tim	DIPA FISIP Undana 2022
4	Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor (Kasus Desa Dulolong Barat, Lewalu, dan Ampera), Tahun 2021	Ketua Tim	DIPA FISIP Undana 2021
5	Perilaku Dosen dan Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Dalam Kuliah Online pada Semester Genap 2019/2020. Tahun 2021	Ketua Tim	DIPA FISIP Undana 2021
6	Implikasi Pengalihan Kecamatan Semau dan Semau Selatan Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan di Kabupaten Kupang dan Kota Kupang, Kerjasama Pemerintah Provinsi NTT dengan Undana, 2020	Anggota Tim	Kerjasama dengan Pemrov. NTT Anggota Tim, 2020
7	Kajian Pemindahan Wilayah Administrasi Kecamatan Semau Dan Kecamatan Semau Selatan 8dari Kabupaten Kupang ke Kota Kupang, Tahun 2020	Ketua Tim	APBD Provinsi NTT, 2020
8	Penataan Kampung Adat Sebagai Destinasi Wisata Budaya (Studi Kasus Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan), Tahun 2020.	Ketua Tim	DIPA Pascasarjana Undana, 2020
9	Pengawasan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pembangunan Desa Di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, (Studi Kasus di Desa Baumata Timur, Baumata Utara dan Oelpua), Tahun 2019.	Ketua Tim	DIPA Pascasarjana Undana, 2019
10	Identifikasi Pemerintah Asli dalam rangka Desain Struktur Pemerintah Desa Adat di Kabupaten Kupang, Tahun 2018.	Ketua Tim	APBD Kab. Kupang, 2018
11	Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Timur Tengah Utara, (Program Sari Tani, BUMDes, dan Dana Desa), Tahun 2018	Ketua Tim	APBD Kab. TTU, 2018
12	Akuntabilitas Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Hasil-Hasil Pembangunan (Kasus Air Minum di Desa Dulolong Barat), Tahun 2018.	Ketua Tim	DIPA Pascasarjana Undana, 2018
13	Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Tahun 2017	Ketua Tim	APBD Kab. TTS, 2017
14	Identifikasi Keterpenuhan Persyaratan Perubahan Status Desa menjadi Desa Adat di Kabupaten Kupang, Tahun 2017	Ketua Tim	APBD Kab. Kupang, 2017
15	Kontrol Publik Dan Badan Permusyawaratan Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Desa Pantai Beringin Dan Desa Baumata Utara	Ketua Tim	DIPA Pascasarjana Undana, 2017

	Kabupaten Kupang, Tahun 2017		
16	Mutasi Dalam Jabatan Struktural Pasca Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur 2013 Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2017	Anggota Tim	DIPA Pascasarjana Undana, 2017
17	Evaluasi Lima Program Strategis Pemerintah Kabupaten Kupang, Tahun 2016	Ketua Tim	APBD Kab. Kupang, 2016
18	Identifikasi Keterpenuhan Persyaratan Perubahan Satus Desa menjadi Desa Adat di Kabupaten Kupang, Tahun 2016	Ketua Tim	APBD Kab. Kupang, 2016
19	Kajian Lembaga Adat dalam rangka Revitalisasi dan Refungsionalisasi Lembaga Adat di Kabupaten Kupang, Tahun 2015	Anggota Tin	APBD Kab. Kupang, 2015
20	Dari Desa ke Desa Adat (Tahun II), Tahun 2015	Ketua Tim	Dikti (Hibah bersaing), 2015
21	Otonomi Desa Dan Hegemoni Negara Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Alor (Studi Kasus di Desa Probur dan Desa Alor Kecil) Tahun 2015	Ketua Tim	DIPA Pascasarjana Undana 2015
22	Dari Desa ke Desa Adat (Tahun I), Tahun 2014	Ketua Tim	Dikti (Hibah bersaing), 2014
23	Pemetaan Sasaran Kebijakan Daerah 2002 – 2012 (Studi Kasus Kabupaten Alor), Tahun 2013	Anggota Tim	DIPA FISIP Undana, 2013
24	Kontrol dan Akuntabilitas Birokrasi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar di Kabupaten Alor , Tahun 2012	Mandiri (Disertasi)	Mandiri, 2012
25	Akuntabilitas Proses Pembelajaran di Tingkat Pendidikan Dasar di Kabupaten Alor, Tahun 2011	Ketua Tim	APBD Kab. Alor, 2011
26	Persepsi Masyarakat Terhadap Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif Desa di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, 2008.	Anggota Tim	Dierjen Dikti, 2008
27	Kapasitas Desa dalam Pelaksanaan Otonomi Desa di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, 2007.	Ketua Tim	Dirjen Dikti, 2007
28	Studi Pemetaan Kemiskinan di Kabupaten Alor, 2007	Anggota Tim	Pemda Kab. Alor, 2007
29	Studi tentang Konflik Antar Kelompok Di Kabupaten Alor (Studi Kasus di Kota Kalabahi Kecamatan Teluk Mutiara) 2007	Anggota Tim	Polda NTT, 2007
30	Pelaksanaan Otonomi Desa di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, 2006	Ketua Tim	Dirjen Dikti, 2006
31	Pelaksanaan Otonomi Desa di Desa Soba Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, 2005	Ketua Tim	DIPA Undana, 2006
32	Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Perempuan Rumah Tangga Miskin Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Alor, 2004.	Anggota Tim	Pemda Kab. Alor, 2004
33	Persepsi dan Sikap Pemerintah dan Masyarakat Desa Terhadap Adat Istiadat dan Lembaga Adat Yang Menunjang Pelaksanaan Otonomi Desa di Kabupaten Alor, 2004.	Ketua Tim	Pemda Kab. Alor, 2004
34	Identifikasi Adat Istiadat dan Lembaga Adat Yang Menunjang Pelaksanaan Otonomi Desa di Kabupaten Alor, 2003	Ketua Tim	Pemda Kab. Alor, 2003
35	Analisis Jabatan Sekretariat Daerah Provinsi Nusa	Anggota Tim	Pemda Prov.

	Tenggara Timur Berdasar Peraturan Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah Tahun 2003.		NTT, 2003
36	Profil Sumber Daya Manusia Nusa Tenggara Timur Yang Bekerja Di Sektor Publik, Oleh Forum Kerjasam Perguruan Tinggi Se- NTT, Kupang, 2001	Anggota Tim	Pemda Prov. NTT, 2001
37	Efek Ketepatan Pesan Komunikasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembudidayaan Cendana Di Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor tengah Selatan, 2001	Ketua Tim	DIPA Undana, 2001

Menulis Karya Ilmiah :

1. Menulis Buku Kontrol dan Akuntabilitas Birokrasi Pelayanan Pendidikan Dasar, Inteligensi Media Edisi I, 2019, ISBN: 978-602-5562-84-6
2. **Djaha A.S.A., Lake P.** The Structure Design Of Customary Village: A Case Study In Probur Village, Alor Regency Of Indonesia; pp. 117-124 Crossref DOI: 10.18551/rjoas.2018-03.13; Russian Journal of Agricultural And Socioeconomic Sciences ISSN 2226-1184
3. **Djaha A.S.A., Lino M.M., Mau A.E.**, Social Capital Making Through Local Institution: A Village Community Empowerment Strategy In The Pulau Buaya Village, East Nusa Tenggara Of Indonesia; pp. 116-122, Crossref DOI: 10.18551/rjoas.2018-05.14; Russian Journal Of Agricultural And Socioeconomic Sciences, ISSN 2226-1184;
4. Menulis Akuntabilitas Birokrasi dalam Buku Modul Pendidikan Integritas Administrasi Publik, Diterbitkan oleh TIRI Making Integrity Work bekerjasama dengan Indonesia Integrity Education Network, Cetakan I Juni 2013, ISBN : 978-602-1604-16-8.
5. Akuntabilitas Birokrasi dalam Pelayanan Publik (dimuat di Jurnal Administrasi Publik, Volume 9 No. 1, Oktober 2010).
6. Kapasitas Desa Dalam Pelaksanaan Otonomi Desa Di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor, 2007 (dimuat dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 Nomor 1, Oktober 2006).
7. Desa Adat (Sebuah Upaya Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berdasarkan Adat Istiadat Setempat, Studi Kasus di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor), 2007 (dimuat dalam Jurnal Pluralis Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Volume V Nomor 2, April 2007).
8. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Refungsionalisasi Adat Istiadat Setempat Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Persyaratan Pemilihan Kepala Desa di Desa Aimoli Kabupaten Alor, (dimuat dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume 5 Nomor 1, Oktober 2006).
9. Pelaksanaan Otonomo Desa (Studi Kasus di Desa Soba Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang), 2005 (dimuat dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume IV Nomor 1, Oktober 2005).
10. Peranserta Perempuan Rumah Tangga Miskin Pengrajin Tenun Ikat Dalam Lembaga Kemasyarakatan di Kabupaten Alor, 2005, (dimuat dalam "Pluralis" Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Volume IV, Nomor 1, Oktober 2005).
11. Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Alor Berdasarkan Nilai Negara-Kebangsaan Versus Adat Istiadat Setempat (dimuat dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume 3 Nomor 5, Oktober 2004)
12. Terapi Birokrasi Dalam Rangka Efektifitas Pelayanan Publik (dimuat dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume I, Nomor 2 Tahun 2003).
13. Kewenangan Pemerintah Pusat dan Daerah Dalam Mengelola Sumber-sumber Keuangan Daerah (dipresentasikan dalam Kegiatan Dialog Politik dan Pendidikan Partisipasi Masyarakat di Lewoleba, 22 – 23 Oktober 2003).

14. Otonomi Dalam Pembangunan Lembaga Pemerintah Daerah (Dipresentasikan Dalam Seminar Akhir Tahun FISIP UNDANA Tahun 2002).

Pengalaman Terkait Penelitian:

1. Sebagai Anggota Majelis Pertimbangan Bapelitbang Provinsi NTT sejak 2019 - sekarang
2. Tenaga Ahli Peneliti di Bapelitbang Provinsi NTT Tahun 2019.
3. Tenaga Ahli Peneliti di Bapelitbang Kota Kupang, 2019
4. Ketua Tim Penjaminan Mutu Penelitian di Bapelitbang Kota Kupang 2018 – 2019
5. Tenaga Ahli Peneliti di Bapelitbang Provinsi NTT Tahun 2022.

Kupang, 01 September 2023
Yang membuat,

Drs. Ajis S. A. Djaha, Msi
Nip : 19640405199003 1 004

2. Drs Primus Lake, M.Si

IDENTITAS

Nama Lengkap	Drs. Primus Lake, M.Si
Tempat/tanggal lahir	TTU, 28 Agustus 1959
NIP	195908281987021002
Pangkat/Gol. Ruang	Penata /IIC
Unit Kerja	FISIP Universitas Nusa Cendana
Pendidikan Terakhir	Magister Administrasi Publik
Jabatan Fungsional	Lektor
Email	primuslake@gmail.com
Bidang Kepakaran	Administrasi Publik
Nomor HP	082213310650
Alamat Kantor	Kampus Undana Penfui Kupang
Alamat Rumah	Jl. Farmasi Liliba Kota Kupang
NPWP	07.183.855.1-922.000

RIWAYAT PENDIDIKAN

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Nusa Cendana	Universitas Nusa Cendana	-
Bidang Ilmu	Ilmu Administrasi Negara	Administrasi Publik	-
Tahun Masuk-Lulus	1979 – 1986	2010 – 2013	-
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Suatu Studi tentang Fungsi Managerial Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Fisik di Desa Nilulat kecamatan	Kemitraan antara Pemerintah, LSM, dan Pelaku Usaha Dalam Menanggulangi Masalah HIV dan AIDS di Kota Kupang	

Miomaffo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara			
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Drs. Syarifuddin Gomang 2. Drs. Eman Goring, MA	1. Dr. David D.B.W. Pandie, MS 2. Dr. Petrus Kase, M.Soc.Sc	

PENGALAMAN PENELITIAN

No	Judul	Tahun	Sumber dana
1	Persepsi Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Terhadap Pokok-Pokok Kesepakatan Tentang Penyelesaian Akhir Batas Darat Antara RI-RDTL (Studi Kasus Di Desa Haumeniana Kecamatan Bikomi Nilulat Kabupaten Timor Tengah Utara)	2023	DIPA FISIP Undana Tahun 2023
2	Optimalisasi Peran Media Dalam Penanganan Stunting Berbasis Potensi Lokal	2022	Universitas Gajah Mada
3	Strategi Pengembangan Kampung Adat Sebagai Desa Adat dan Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Alor	2022	Pemda Kabupaten Alor
4	Permasalahan Publik di Perbatasan Negara Indonesia – RDTL (Studi kasus di Desa Haumeni Ana Kecamatan Bikomi Nilulat Kabupaten Timor Tengah Utara)	2021	Dana DIPA (PNBP) FISIP UNDANA Tahun 2021
5	Survai Gaya Hidup Masyarakat Indonesia 2021 (Kerjasama BNN-LIPI)	2021	Badan Narkotika Nasional
6	Implikasi Pengalihan Kecamatan Semau dan Semau Selatan Terhadap Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Kabupaten Kupang Dan Kota Kupang	2020	Badan Pengelola Perbatasan Provinsi NTT
7	Kajian Pemindahan Wilayah Administrasi Kecamatan Semau Kabupaten Kupang ke Wilayah Administrasi Kota Kupang	2020	Badan Pengelola Perbatasan Provinsi NTT
8	Kohesivitas Relasi Masyarakat Pulau Semau dan Masyarakat Kota Kupang Dalam Bingkai Sejarah Budaya	2020	Badan Pengelola Perbatasan Provinsi NTT
9	Potensi dan Prospek Pengembangan Budaya Helong di Pulau Semau	2020	Badan Pengelola Perbatasan Provinsi NTT
10	Riset Gaya Hidup Masyarakat Indonesia 2019 (Kerjasama BNN-LIPI)	2019	BNN
11	Efektivitas Pemanfaatan Dana Desa di Kabupaten TTU (Studi kasus di desa Nilulat, Desa Tapenpah, Desa Fatuneno)	2019	Pemda Kabupaten TTU
12	Riset Operasional Indeks Persepsi Korupsi BNN Tahun 2018	2019	BNN

13	Profil Sosial Budaya Komunitas Adat Terpencil (KAT) Desa Luniup Kecamatan Biboki Moenle'u Kabupaten Timor Tengah Utara	2018	Dinsos Prov.NTT
14	Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan	2018	Pemda Kabupaten TTS
15	Identifikasi Keterpenuhan Persyaratan untuk Peralihan Status Desa ke Desa Adat (Studi Kasus di Desa Nilulat Kecamatan Bikomi Nilulat Kabupaten Timor Tengah Utara) (Penelitian Mandiri)	2018	DIPA FISIP (PNBP) Tahun Anggaran 2018
16	Identifikasi Desa Dalam Rangka Penetapan Status Desa dan Desa Adat di Kabupaten Kupang (Tahun II)	2017	Pemda Kabupaten Kupang
17	Determinan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Kupang	2017	Pemda Kabupaten Kupang
18	Kajian Sejarah Perbatasan Amfoan Dalam Mendukung Upaya Penyelesaian Masalah Perbatasan RI – RDTL di Segmen Naktuka (Ketua)	2016	Pemda Kabupaten Kupang
19	Identifikasi Desa Dalam Rangka Penetapan Status Desa dan Desa Adat di Kabupaten Kupang (Tahap I)	2016	Pemda Kabupaten Kupang
20	Dari Desa ke Desa Adat Tahun II (Kajian di Desa Soba Kabupaten Kupang, Desa Praibakul Kabupaten Sumba Timur dan desa Probul di Kabupaten Alor)	2016	Dikti
21	PUS Unmet Need di Kabupaten Kupang dan Permasalahannya	2016	Pemda Kab Kupang
22	Dari Desa ke Desa Adat Tahun I (Kajian di Desa Soba Kabupaten Kupang, Desa Praibakul Kabupaten Sumba Timur dan desa Probul di Kabupaten Alor)	2015	Dikti
23	Revitalisasi dan Refungsionalisasi Lembaga Adat di Kabupaten Kupang	2015	Pemda Kab Kupang
24	Pendekatan Sosio-Kultural Historis Dalam Upaya Penyelesaian Masalah <i>Un-Resolved Segment</i> Perbatasan RI – RDTL di Kabupaten Kupang	2014	BPP Prov NTT
25	Pendekatan Sosio-Kultural Historis Dalam Upaya Penyelesaian Masalah <i>Un-Resolved Segment</i> dan <i>Un-Surveyed Segment</i> Perbatasan RI – RDTL Di Kabupaten Timor Tengah Utara	2014	BPP Prov. NTT
26	Situasi Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Provinsi Nusa Tenggara Timur	2010	BNNP Prov.NTT
27	Analisis Situasi Ibu Anak Indonesia	2009	Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, UNICEF
28	Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia	2009	Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional

			(BNN)
29	Analisis Situasi dan Respons HIV/AIDS di Kabupaten Manggarai Barat	2006	Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project (AusAID), Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Manggarai Barat, 2006 (principle investigator)
30	Analisis Situasi dan Respons Terhadap Praktek Sunat Atoni Meto di Kecamatan Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan	2005	Plan SoE, 2005 (principle investigator)
31	Analisis Situasi dan Respons HIV/AIDS di Kabupaten Belu	2004	Indonesia HIV/AIDS Prevention and Care Project (AusAID), Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Belu, (principle investigator)
32	Exploratory Study on Penile Implant and Accessories in West Timor – Indonesia: A Gender Perspective Approach	2002	Ford Foundation, The Australian National University, (principle investigator)
33	Rapid Assessment and Response of Injecting Drug Use in Kupang City;	2001	Indonesian HIV/AIDS Prevention and Care Project (AusAID), (principle investigator)
34	Pelanggan Pekerja Seks di Kota Kupang: Perilaku Seksual dan Akses Terhadap Kondom	2000	Indonesia HIV/AIDS Prevention and Care Project (AusAID), (principle investigator)
35	Studi Tentang Budaya Lokal yang Menunjang Penularan HIV/AIDS di Kabupaten Belu	1999	Indonesia HIV/AIDS Prevention and Care Project (AusAID), (principle investigator)
36	Praktek Sunat Tradisional Atoni Meto di Desa-desa Binaan Plan di Kabupaten Kupang	1998	Plan Kupang (principle investigator)
37	Praktek Sunat Tradisional Atoni Meto Ditinjau dari Aspek Kesehatan Reproduksi	1997	Ford Foundation dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada (principle investigator)
38	Pelacuran di Kota Kalabahi Kabupaten Alor	1990	FIA Undana

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Dana
1	2023	Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Haumeniana Kecamatan Bikomi Nilulat Kabupaten TTU	Dana DIPA (PNBP) FISIP UNDANA Tahun 2023
2	2021	Sosialisasi Persyaratan dan Proses Peralihan Status dari Desa ke Desa Adat kepada Pemeinntah dan Masyarakat Desa Kauniki Kecamatan Takari Kabupaten Kupang	Dana DIPA (PNBP) FISIP UNDANA Tahun 2021
3	2020	Sosialisasi Persyaratan dan Proses Peralihan Status dari Desa ke Desa Adat kepada Pemeinntah dan Masyarakat Desa Bokong Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang	Dana DIPA (PNBP) FISIP UNDANA Tahun 2020
4	2019	Bersama Tim Univeritas Gajah Mada memfasilitasi Upacara Pasca Panen yang dilaksanakan oleh masyarakat dari 6 desa di wilayah Mollo di Fatu Nausus TTS	Universitas Gajah Mada
5	2018	Bersama Tim Univeritas Gajah Mada memfasilitasi kegiatan Pagelaran Budaya Mollo di desa Tune yang diikuti oleh masyarakat dari 6 desa di wilayah Mollo TTS	Universitas Gajah Mada
6	2018	Sosialisasi Pemekaran Desa di 24 Kecamatan di Kabupaten Kupang	Pemda Kabupaten Kupang
7	2018	Moderator FGD dengan Komunitas Adat Terpencil Desa Luniup Kecamatan Biboki Moenle'u Kabupaten Timor Tengah Utara	Dinsos Prov. NTT
8	2018	Memimpin rombongan tokoh adat Mollo dalam kegiatan studi banding di Univeristas Gajah Mada dan Gunung Kidul tentang Penguatan Lembaga Adat dan Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya	Universitas Gajah Mada
9	2017	Bersama Tim Universitas Gajah Mada menginisiasi dan memfasilitasi Pembentukan Lembaga Pelestari Budaya Mollo (Apanola Atolan Pah Mollo) di 6 desa di wilayah Mollo TTS	Universitas Gajah Mada
10	2017-2019	Bekerjasama dengan UGM melaksanakan Program Pelesterian Budaya Mollo di kabupaten Timor Tengah Selatan (Perencanaan, Pelaksanaan kegiatan, Monitoring dan Evaluasi)	Universitas Gajah Mada
11	2017	Memfasilitasi Persiapan Tokoh Adat Kabupaten Kupang menjelang Pertemuan Tokoh Adat Republik Indonesia dan Republic Demokratic Timor Leste dalam rangka penyelesaian batas negara RI-RDTL di Oepoli tanggal 14 November 2017	Pemda Kabupaten Kupang
12	2017	Moderator Pertemuan Tokoh Adat Republik Indonesia dan Republic Demokratic Timor Leste dalam rangka penyelesaian batas negara di Oepoli tanggal 14 November 2017	Badan Pengelola Perbatasan Nasional; Badan Pengelola Perbatasan Prov.NTT

MENJADI PEMBICARA DALAM WORKSHOP/KONFERENSI INTERNASIONAL

1	2023	Dari Wehali Sampai Negara Modern: Interaksi Sosial, Budaya dan Politik Masyarakat Timor Dari Masa ke Masa.	Festival Fronteira 2023 Interkambiu Kultural Ba Promove Rekonsiliasaun, Maliana, RDTL, 15-19 Nov 2023
2	2006	Traditional Male Circumcision In West Timor, Indonesia: Practices, Myths, And Their Impacts On The Spread Of HIV And Gender Relations	The 9 th International Symposium on Circumcision, Genital Integrity and Human Rights, University of Washington, Seattle, USA, 24 – 26 Agustus 2006.
3	2006	Using culture to fight culture: preventing HIV transmission by changing harmful practices surrounding circumcision of young men in East Nusa Tenggara, Indonesia	The 16th International AIDS Conference Toronto, Canada, 13-17 Agustus 2006
4	2004	<i>Penile Implant and Accessories in West Timor – Indonesia: A Gender Perspective Approach</i> (the 2 nd Research Planning Workshop on the 'Multi Country Study on Gender, Sexuality and Vaginal Practices)	WHO, Ford Foundation dan Australian National University; Jakarta, 8 – 14 Mei 2004.
5	2004	Healthy Circumcision Program: A Strategy to Eliminate Negative Impacts of Traditional Circumcision of the Atoni Pah Meto in West Timor – Indonesia	The 3 rd Leadership Course on Gender, Sexuality and Sexual Health in Southeast Asia and China, SEAMEO-INNOTECH, University of the Philippines, Diliman, Quezon City, 15 Agustus – 5 September 2004.
6	2003	Healthy Circumcision Program: A Strategy to Eliminate Negative Impacts of Traditional Circumcision of the Atoni Pah Meto in West Timor – Indonesia	The 2 nd Asia Pacific Conference on Sexual and Reproductive Health di Bangkok, Thailand, Oktober 2003
7	2003	Rapid Assessment and Response of Injecting Drug Use in Kupang City	Workshop on Injecting drug Use Research Method for Indonesia yang diselenggarakan oleh Jurusan Bioethics Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dan School of Medicine Harvard University di Yogyakarta 13 – 17 Januari 2003.
8	2001	Clients of Sex Workers in Kupang City - Indonesia: Sexual Behavior and Access to Condom	The 6 th International Congress on AIDS in Asia and the Pacific di Melbourne, Australia, Oktober 2001
9	1999	Potential for the Spread of HIV/AIDS Through Traditional Circumcision in West Timor – Indonesia	The 5 th International Congress on AIDS in Asia and the Pacific di Kuala Lumpur, Malaysia, Oktober 1999
10	1996	Traditional Circumcision of the Atoni Meto in West Timor	Centre for Southeast Asian Studies and Anthropology, Northern Territory University, Darwin, Oktober 1996

MENJADI PESERTA WORKSHOP/KONFERENSI INTERNASIONAL

1	2006	The 9 th International Symposium on Circumcision, Genital Integrity and Human Rights	University of Washington, Seattle, USA, 24 – 26 Agustus 2006
2	2006	The 16th International AIDS Conference	Toronto, Kanada, 13-19 Agustus 2006
3	2005	Skillbuilding Workshop on Writing Abstract for International Conferences	Plan International di Bangkok, 1 – 3 Maret 2005
4	2004	The 3 rd Leadership Course on Gender, Sexuality and Sexual Health in Southeast Asia and China	SEAMEO-INNOTECH, University of the Philippines, Diliman, Quezon City, 15 Agustus – 5 September 2004
5	2004	The 2 nd Research Planning Workshop on the 'Multi Country Study on Gender, Sexuality and Vaginal Practices	WHO, Ford Foundation, The Australian National University; Jakarta, 8 – 14 Mei 2004.
6	2003	The 2 nd Asia Pacific Conference on Sexual and Reproductive Health	Bangkok, Thailand, Oktober 2003
7	2003	The 1 st Research Planning Workshop on the 'Multi Country Study on Harmful Practices	WHO, Ford Foundation, The Australian National University; Bangkok, Thailand, 5 Oktober 2003.
8	2003	Workshop on Injecting Drug Use Research Method for Indonesia	Jurusan Bioethics Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dan School of Medicine Harvard University; di Yogyakarta 13 – 17 Januari 2003.
9	2001	Injecting Drug Use Workshop	AusAID, Sydney University, Australia, Juli – Agustus 2001
10	2001	The 6 th International Congress on AIDS in Asia and the Pacific	Melbourne, Australia, Oktober 2001
11	1999	The 5 th International Congress on AIDS in Asia and the Pacific	Kuala Lumpur, Malaysia, Oktober 1999
12	1998	The 4 th Asia-Pacific Social Science and Medicine Conference	Indonesia Health Social Science Association, Yogyakarta, Desember 1998
13	1997	The 2 nd Annual Research Conference	LIPI – Australian National University, Kupang, 1997.
14	1997	National Seminar on Health Social Science and Preparation for Congress of Indonesian Health Social Science Association	LIPI, Jakarta, 1997.
15	1996	Uab Meto Dictionary Workshop	Centre for Southeast Asian Studies and Anthropology, Northern Territory University, Darwin, Oktober 1996

Kupang, 1 Oktober
Drs. Primus Lake, M.Si

3. Yustinus Prima, S.Sos

DATA PRIBADI

Nama : Yustinus Prima. S.Sos
TTL : Manggarai, 7 oktober 1994
Pendidikan : Sarjana Sosial (sosiologi)
Agama : Katolik
No. Hp : 082210568820
E-mail : kokoprima424@gmail.com

PENDIDIKAN

1. SDK GOLOMONGKOK Th. 2000-2006
2. SMP Negeri 1 Borong Th. 2006-2009
3. SMA Negeri 1 Borong Th. 2009-2012
4. Universitas Nusa Cendana Kupang,
Th. 2012-2017

PENGALAMAN KERJA

1. Enumerator Survey prilaku gaya hidup di kalangan pekerja di kota Kupang bersama BNN dan UI, tahun 2018
2. Korlap survey bersama BNN dan LIPI tentang prilaku gaya hidup di kalangan pelajar kota Kupang dan TTS, tahun 2019
3. Enumerator bersama LSI dalam pilpres 2019 di Kab. Manggarai Timur
4. Korlap survey prilaku gaya hidup masyarakat Indonesia bersama BNN dan LIPI di Manggarai Barat (labuan bajo) tahun 2021
5. Enumerator survey literasi membaca bersama WVI di Manggarai Timur, tahun 2021.
6. Enumerator survey Literasi Digital bersama Kata Data Indonesia di kab. Manggarai dan Kab. Manggarai Timur, tahun 2021
7. Enumerator survey Rokok bersama perusahaan vendor penelitian pemasaran Pt. NPL (Nur Panca Lembata) tahun 2021
8. Enumerator Survey Persepsi dan partisipasi masyarakat atas program penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi Nasional (PCPEN) , bersama LPPSP FISIP UI, di Kab. Manggarai, Tahun 2021
9. Enumerator Survey Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia Tahun 2022, bersama DTS- Indonesia di Kab. Manggarai
10. Enumerator survey KESIAPAN PUSKESMAS DALAM MENGHADAPI COVID-19 DI Kab. Manggarai Tahun 2022, Bersama **CISDI**
11. Enumerator Survey Penilaian Intergritas KPK Di Kab. Manggarai Timur Tahun 2022, Bersama **Frontier**
12. Enumerator survey Tentang Budaya di Kab. Manggarai Timur dan Kab. Nagekeo Tahun 2022, Bersama **PEW RESEARCH CENTER**
13. Enumerator Survey Tentang **Persepsi masyarakat Terhadap Kinerja Dari BUMN DI. KAB. MANGGARAI Tahun 2022** Bersama

Nielsen

14. ENUMERATOR Survey Literasi Digital Di Kab. Manggarai Timur Dan Manggarai Barat, Bersama KataData dan Kemenkominfo. Mei-Juni 2023.
15. Enumerator Survey Baseline Siklus Ke-2 Di. Kab. Manggarai Timur, Bersama Circle Indonesia, Juni 2023.
16. Korlap Survey Prevalensi Gaya Hidup Masyarakat Indonesia Di Kab. Sumba Timur Tahun 2023 Bersama BRIN Dan BNN
17. Enumerator Survey Jajak Pendapat Mengenai Daerah Tempat Tinggal Dan Juga Tentang Indonesia Di. Kab. Manggarai Timur Bersama Polling Center, September 2023.
18. Enumerator Survey “Pengukuran Indeks Transformasi Digital Indonesia” Di. Kab. Manggarai Bersama Kominfo Dan LPEM-FEBUI, Oktober 2023

Demikian daftar riwayat ini dibuat dengan sebenarnya. Atas perhatian Pimpinan saya limpahkan terima kasih.

Yustinus Prima

September 2023

4. Maximillia P. Sania Lake, S.Sos

DATA PRIBADI

Nama	:	Maximillia Primaria Sania Lake
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat/Tgl lahir	:	Kupang, 14 Agustus 2000
Pendidikan	:	Sarjana Sosial (Administrasi Negara)
Agama	:	Katolik
No. HP	:	082144280871
E-mail	:	azzhraprimaria@gmail.com

PENDIDIKAN

1. TK St. Maria Goreti Kupang, 2004-2006
2. SD Don Bosco 2 Kupang, 2006 - 2012
3. SMPK St. Theresia Kupang, 2012-2-15
4. SMK Negeri 1 Kupang (Pariwisata) 2015 - 2018
5. Universitas Nusa Cendana (Administrasi Negara) 2018 - 2022

PENGALAMAN PENELITIAN

1. Enumerator Survey Prevalensi Gaya Hidup Masyarakat Indonesia di Kabupaten Sumba Timur (2023), BRIN dan BNN

2. Permasalahan Publik di Perbatasan Negara RI-RDTL (Studi Kasus di Desa Haumeniana Kecamatan Bikomi Nilulat Kabupaten Timor Tengah Utara (Penelitian bersama Dosen FISIP Undana, 2021)
3. Pembelajaran Jarak Jauh Luar Jaringan (Luring) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Perbatasan RI-RDTL (Studi Kasus SMP Negeri Satu Atap Nunpo Kecamatan Bikomi Nilulat Kabupaten Timor Tengah Utara), 2022, Skripsi FISIP Undana.

PENGALAMAN KERJA

1. Magang di Kantor Imigrasi Kupang Bagian Pembuatan Paspor dan Perpanjangan Visa

Kupang, 1 September 2023

Maximillia Primaria Sania Lake